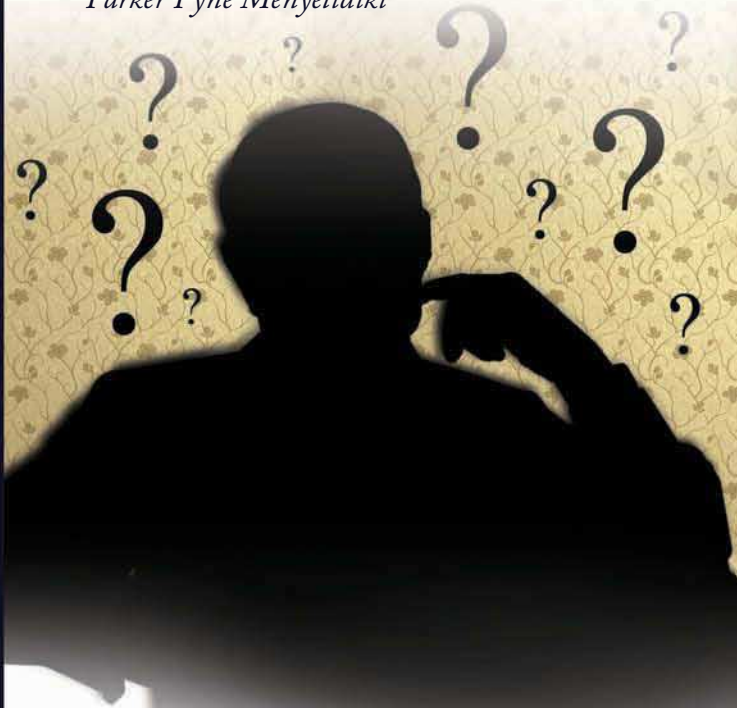


Agatha Christie



Parker Pyne Investigates

Parker Pyne Menyelidiki



Parker Pyne Stories



Parker Pyne Menyelidiki

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Agatha Christie

Parker Pyne Menyelidiki



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2011



KOMPAS GRAMEDIA

PARKER PYNE INVESTIGATES

by Agatha Christie

Copyright © 1936 Agatha Christie Limited, a Chorion Company

All rights reserved

Agatha Christie's signature is a registered trademark of

Agatha Christie Limited (a Chorion company)

All rights reserved.

PARKER PYNE MENYELIDIKI

Alih bahasa: Ny. Suwarni A.S

Desain dan ilustrasi sampul: Satya Utama Jadi

GM 402 01 11 0019

Hak cipta terjemahan Indonesia:

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Jl. Palmerah Barat 37

Blok I, Lt. 5

Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAPI,

Jakarta, Februari 1998

Cetakan kedua: Agustus 2002

Cetakan ketiga: Juli 2011

264 hlm; 18 cm

ISBN: 978 - 979 - 22 - 6705 - 1

Dicetak oleh Percetakan Duta Prima, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

DAFTAR ISI

Kasus Istri Setengah Baya	7
Kasus Perwira yang Tidak Puas	28
Kasus Wanita yang Bingung	55
Kasus Suami yang Cemburu	71
Kasus Karyawan di Kota	91
Kasus Seorang Wanita Kaya	114
Kasus Istri yang Curiga	137
Gerbang Bagdad	158
Rumah di Shiraz	182
Mutiara yang Berharga	202
Kematian di Sungai Nil	221
Kuil Suci di Delphi	242

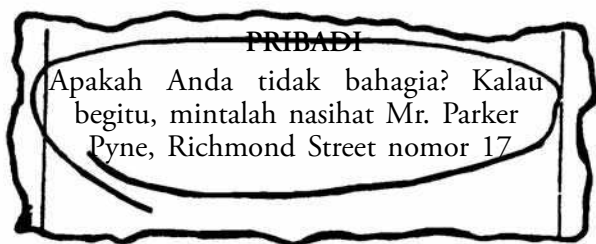
KASUS ISTRI SETENGAH BAYA

SETELAH empat kali menggerutu, mengeluhkan orang yang suka memindah-mindahkan letak topi, lalu membanting pintu, Mr. Packington pun berangkat naik kereta api jam sembilan kurang seperempat ke kota. Mrs. Packington duduk di meja sarapan. Wajahnya merah padam, bibirnya cemberut, dan satu-satunya alasan ia tidak menangis adalah karena pada saat terakhir, kemarahannya berubah menjadi kesedihan. "Aku sudah tidak tahan lagi," kata Mrs. Packington. "Sudah tidak tahan lagi!" Selama beberapa menit ia merenung, lalu bergumam, "Dasar kurang ajar. Kucing kotor yang licik! Betapa tololnya George!"

Setelah amarahnya hilang, kesedihannya timbul kembali. Matanya digenangi air mata yang perlahan mengalir pipinya yang sudah setengah baya. "Aku memang bisa mengeluh bahwa aku sudah tidak tahan lagi, tapi apa yang bisa kuperbuat?"

Tiba-tiba ia merasa kesepian, tak berdaya, dan be-

nar-benar putus asa. Perlahan diambilnya surat kabar pagi dan untuk kesekian kali dibacanya iklan yang tercantum di halaman pertama.



"Tak masuk akal!" kata Mrs. Packington. "Sama sekali tak masuk akal." Kemudian, "Bagaimanapun, tak ada salahnya mencoba..."

Itu sebabnya pada jam sebelas, Mrs. Packington yang agak gugup dipersilakan masuk ke kantor pribadi Mr. Parker Pyne.

Meski gugup, begitu melihat Mr. Parker Pyne, entah bagaimana Mrs. Packington menjadi lebih tenang. Pria itu bertubuh besar, tapi tidak gemuk, kepalanya botak berbentuk anggun, kacamatanya tebal, matanya kecil dan bersinar-sinar.

"Silakan duduk," kata Mr. Parker Pyne. "Apakah Anda datang karena melihat iklan saya?" katanya lagi.

"Ya," sahut Mrs. Packington, tanpa berkata apa-apa lagi.

"Dan Anda tidak bahagia," kata Mr. Parker Pyne dengan tegas namun ceria. "Sedikit sekali orang yang bahagia. Anda pasti akan terkejut jika tahu betapa sedikitnya orang yang bahagia."

"Begitukah?" kata Mrs. Packington, tak peduli apakah orang lain bahagia atau tidak.

"Saya tahu, itu pasti tidak menarik bagi Anda," kata Mr. Parker Pyne, "tapi bagi saya itu sangat menarik. Begini, selama 35 tahun *saya* bertugas mengumpulkan statistik di kantor pemerintah. Sekarang saya sudah pensiun, dan saya putuskan untuk memanfaatkan pengalaman yang sudah saya peroleh dengan cara menguntungkan. Semuanya begitu sederhana. Rasa tidak bahagia bisa digolongkan menjadi lima pokok utama—tidak lebih, percayalah. Begitu kita tahu penyebab suatu penyakit, tidaklah mustahil menemukan obatnya.

"Saya bekerja seperti dokter. Mula-mula dokter mendiagnosis keluhan pasien, kemudian memberikan petunjuk pengobatan. Ada juga kasus yang tidak ditemukan pengobatannya. Dalam kondisi semacam itu, saya akan mengatakan terus terang bahwa saya tak bisa berbuat apa-apa. Tapi yakinlah, Mrs. Packington, bila saya menangani suatu perkara, pengobatannya boleh dikatakan terjamin."

Mungkinkah begitu? Apakah itu omong kosong belaka, atau memang benar? batin Mrs. Packington, memandangi Mr. Parker Pyne penuh harap.

"Mari kita diagnosis perkara Anda," kata Mr. Parker Pyne, tersenyum. Ia bersandar di kursinya dan mempertemukan ujung-ujung jemarinya. "Perkaranya berkaitan dengan suami Anda. Secara keseluruhan, kehidupan perkawinan Anda bahagia. Tampaknya suami Anda mampu memberikan kemakmuran hidup. Tetapi, saya rasa ada seorang gadis yang terlibat dalam perkara ini—mungkin gadis di kantor suami Anda."

"Seorang juru tik," kata Mrs. Packington. "Gadis kotor kurang ajar dengan *makeup* tebal, lipstiknya merah sekali, memakai *stocking* sutra dan rambutnya dikeriting." Kata-kata itu meluncur dengan cepat.

Mr. Parker Pyne mengangguk dengan sikap menghibur. "Itu tak ada salahnya—pasti begitu kata suami Anda."

"Benar."

"Lalu apa salahnya kalau dia menjalin persahabatan yang menyenangkan dengan gadis itu, dan memberikan sedikit keceriaan, sedikit kesenangan dalam kehidupan gadis itu yang membosankan? Kasihan gadis itu, jarang sekali dia bisa bersenang-senang. Saya rasa begitulah perasaan suami Anda."

Mrs. Packington mengangguk bersemangat. "Gombal. Semua gombal! Gadis itu diajaknya bersenang-senang di sungai. Saya sendiri suka sekali pergi ke sungai, tapi lima atau enam tahun lalu katanya dia tak bisa lagi mengajak saya ke sungai karena dia harus main golf. Tapi demi *gadis itu*, suami saya mengorbankan golf. Saya suka menonton di teater, tapi George selalu berkata bahwa dia terlalu letih untuk keluar malam. Sekarang dia membawa gadis itu pergi berdansa—*dansa!* Dan jam tiga subuh baru kembali. Saya... saya..."

"Lalu dia pasti mengemukakan bahwa perempuan selalu cemburu, cemburu buta, padahal sama sekali tak ada alasan untuk cemburu?"

Lagi-lagi Mrs. Packington mengangguk. "Memang." Lalu bertanya dengan tajam, "Bagaimana Anda bisa tahu semua itu?"

"Statistik," jawab Mr. Parker Pyne, singkat.

"Saya sangat risau," kata Mrs. Packington. "Selama ini saya adalah istri yang baik bagi George. Pada awal pernikahan, saya selalu bekerja keras. Saya membantu demi kemajuannya. Saya tak pernah melirik laki-laki lain. Harta bendanya selalu saya jaga, saya beri dia makanan yang sehat, rumahnya saya pelihara dengan baik dan kondisi ekonomi keluarga berjalan dengan baik. Dan sekarang, setelah kami maju dan bisa menikmati hidup, serta mampu untuk sekali-sekali bepergian dan melakukan banyak hal yang sudah lama saya inginkan... malah ini yang saya dapatkan!" Wanita itu meneguk ludahnya dengan keras.

Mr. Parker Pyne mengangguk dengan yakin. "Percayalah, saya sangat mengerti persoalan Anda."

"Dan... bisakah Anda berbuat sesuatu?" Pertanyaan itu diajukan dengan berbisik.

"Tentu saja, ibu yang baik. Pasti ada solusinya. Ya, pasti ada solusinya."

"Apa?" Mrs. Packington menunggu dengan mata lebar dan penuh harap.

Mr. Parker Pyne berbicara dengan suara halus namun tegas, "Percayakan diri Anda ke dalam tangan saya, dan bayarannya dua ratus *guinea*." (1 *guinea* = 21 *shilling*).

"Dua ratus *guinea*!"

"Benar. Anda mampu membayar harga itu, Mrs. Packington. Anda pasti bersedia membayar sejumlah itu untuk operasi di rumah sakit. Kebahagiaan sama pentingnya dengan kesehatan tubuh."

"Apakah saya harus membayar sesudahnya?"

"Sebaliknya," kata Mr. Parker Pyne. "Anda harus membayar di muka."

Mrs. Packington bangkit. "Rasanya saya tak mau membeli..."

"Membeli kucing dalam karung?" kata Mr. Parker Pyne dengan ceria. "Ya, mungkin Anda benar. Terlalu banyak uang yang dipertaruhkan. Tetapi, Anda harus memercayai saya. Anda harus membayar sejumlah itu dan menanggung risikonya. Itulah persyaratan saya."

"Dua ratus *guinea*!"

"Tepat. Dua ratus *guinea*. Memang jumlah yang besar. Selamat pagi, Mrs. Packington. Beritahu saya bila Anda berubah pikiran." Mereka bersalaman. Mr. Parker Pyne tersenyum dengan tulus.

Setelah wanita itu pergi, ditekannya tombol di meja kerja. Seorang wanita muda yang tidak menarik dan berkacamata memenuhi panggilan itu.

"Tolong ambilkan arsip baru, Miss Lemon. Dan sebaiknya beritahu juga pada Claude bahwa mungkin sebentar lagi saya akan membutuhkan jasanya."

"Ada klien baru?"

"Ya. Sekarang klien baru kita masih menolak, tapi dia pasti kembali. Mungkin petang ini, kira-kira jam empat, antar klien baru kita itu masuk."

"Daftar A?"

"Benar, daftar A. Menarik ya, setiap orang mengira hanya dirinya yang memiliki persoalan unik. Ya, sudahlah, pokoknya beritahu Claude. Beritahu dia supaya jangan terlalu berlebihan. Jangan pakai wewangian, dan sebaiknya rambutnya dipotong pendek."

Pukul empat lewat seperempat, Mrs. Packington

sekali lagi masuk ke kantor Mr. Parker Pyne. Ia mengeluarkan buku cek, menuliskan jumlah uang yang diminta, lalu menyerahkannya pada Mr. Parker Pyne yang kemudian memberinya kuitansi.

"Lalu sekarang?" Mrs. Packington menatap Mr. Parker Pyne penuh harap.

"Dan sekarang," kata Mr. Parker Pyne sambil tersenyum, "Anda boleh kembali ke rumah. Besok Anda akan menerima beberapa instruksi melalui pos. Saya akan senang bila Anda menjalankan semua instruksi itu."

Mrs. Packington pulang dengan perasaan senang dan penuh harap. Suaminya tiba di rumah dengan tekad membela diri bila pertengkaran yang terjadi pada waktu sarapan pagi berulang kembali. Tapi ia lega ketika melihat istrinya tampak sedang tidak ingin bertengkar, dan malah lebih banyak merenung.

George mendengarkan radio dan bertanya-tanya apakah si mungil Nancy akan mengizinkannya membelikan mantel bulu binatang. Ia tahu Nancy punya harga diri. Ia tak ingin menyinggung perasaan gadis itu. Tapi Nancy sering mengeluhkan udara yang dingin. Mantel berbahan triko itu murahan dan tak bisa melindunginya dari udara dingin. Mungkin ia bisa melakukannya sedemikian rupa hingga gadis itu tidak bisa menolak pemberiannya...

George merasa harus segera makan malam bersama Nancy lagi. Rasanya begitu menyenangkan mengajak gadis seperti Nancy ke restoran terkemuka. Mr. Packington bisa melihat beberapa anak muda iri padanya. Sebab gadis itu luar biasa cantik. Dan gadis itu

menyukainya. Nancy pernah berkata bahwa baginya George sama sekali tidak tua.

George mendongak dan mendapati istrinya sedang menatapnya. Tiba-tiba ia merasa bersalah dan kesal. Betapa picik dan penuh curiganya Maria! Ia tidak mengizinkan suaminya menikmati kebahagiaan sedikit pun.

George mematikan radio, lalu pergi tidur.

Keesokan paginya, Mrs. Packington menerima dua pucuk surat tak terduga. Salah satunya adalah formulir yang ingin mengonfirmasikan janjinya dengan salon kecantikan terkemuka. Dan yang kedua merupakan janji temu dengan tukang jahit. Yang ketiga adalah surat dari Mr. Parker Pyne yang mengundangnya untuk makan siang bersama di Restoran Ritz hari itu.

Mr. Packington berkata bahwa malam itu ia tak bisa pulang untuk makan malam karena harus menemui rekan bisnisnya. Mrs. Packington hanya menganguk linglung, dan Mr. Packington pun berangkat ke kantor sambil mengucapkan selamat pada diri sendiri karena tidak harus menghadapi pertengkaran dengan istrinya lagi.

Ahli kecantikan yang ditemui Mrs. Packington sangat mengesankan. Sang ahli kecantikan mempertanyakan mengapa Mrs. Packington mengabaikan penampilannya. Menurut orang itu, hal ini seharusnya ditangani bertahun-tahun lalu. Meskipun demikian, sekarang belum terlambat.

Wajah Mrs. Packington pun dirawat; ditekan-tekan, dipijat-pijat, dan diuapi. Kemudian dibubuhi lumpur dan krim. Disapukan bedak. Dan diberikan sentuhan-sentuhan terakhir.

Akhirnya ia diminta becermi. "Kurasa aku *benar-benar* kelihatan lebih muda," pikirnya.

Acara pemilihan baju cukup menyenangkan. Ia merasa lebih cerdas, lebih modis, dan mengikuti perkembangan zaman.

Pukul setengah dua, Mrs. Packington menepati janjinya di Restoran Ritz. Mr. Parker Pyne yang berpakaiannya necis dan memberikan kesan meyakinkan dan menentramkan hati, sudah menunggu.

"Menarik sekali," kata Mr. Parker Pyne sambil memandang Mrs. Packington dari ujung kepala hingga ujung kaki dengan jeli. "Saya memberanikan diri untuk memesankan perawatan dan perbaikan penampilan Anda."

Mrs. Packington yang tidak biasa makan resmi di luar rumah tidak membantah. Sambil menyeruput perlahan minuman yang luar biasa itu, ia mendengarkan instruksinya yang tulus hati.

"Suami Anda, Mrs. Packington," kata Mr. Parker Pyne, "harus kita buat supaya matanya terbuka. Anda mengerti, kan? Untuk itu, akan saya perkenalkan Anda pada teman saya yang masih muda. Hari ini Anda akan makan siang bersamanya."

Saat itu seorang anak muda masuk sambil melihat ke kanan-kiri. Anak muda itu melihat Mr. Parker Pyne, dan dengan bergaya ia berjalan menghampirinya.

"Mrs. Packington, kenalkan Mr. Claude Luttrell."

Mr. Claude Luttrell mungkin belum tiga puluh tahun. Ia penuh gaya, baik hati, pakaiannya sempurna, dan luar biasa tampan.

"Saya senang bertemu Anda," gumam anak muda itu.

Tiga menit kemudian, Mrs. Packington duduk berhadapan dengan instrukturnya yang baru di meja khusus untuk dua orang.

Mula-mula ia malu, tapi Mr. Luttrell segera membesarkan hatinya. Pria muda itu mengenal Paris dengan baik dan sudah sering pergi ke Riviera. Ia bertanya apakah Mrs. Packington suka berdansa. Mrs. Packington menjawab bahwa ia suka berdansa, tapi akhir-akhir ini ia jarang berdansa karena Mr. Packington tidak suka pergi pada malam hari.

"Tapi tak seharusnya dia membiarkan *Anda* tinggal di rumah terus," kata Claude Luttrell sambil tersenyum, memperlihatkan deretan giginya yang rapi dan putih. "Pada zaman sekarang kaum wanita tak suka laki-laki cemburuan."

Hampir saja Mrs. Packington berkata bahwa cemburu tidak ada kaitannya dalam perkara ini. Tapi kata-kata itu tidak diucapkannya karena Mrs. Packington juga menganggap pendapat Mr. Luttrell benar.

Claude Luttrell berbicara dengan ringan tentang kelab malam. Dicapailah kesepakatan bahwa keesokan malamnya Mrs. Packington dan Mr. Luttrell akan mengunjungi kelab malam Lesser Archangel yang populer.

Mrs. Packington menjadi gugup karena harus mengatakan hal itu pada suaminya. Ia merasa George akan menganggap hal itu luar biasa, bahkan mungkin menggelikan. Tapi ia diselamatkan dari kebimbangan.

Ia terlalu gugup untuk mengatakannya pada waktu sarapan, lalu pada pukul dua siang ia menerima pesan lewat telepon yang mengatakan bahwa Mr. Packington akan makan malam di kota.

Malam itu sungguh menyenangkan. Ketika masih gadis, Mrs. Packington pandai sekali berdansa, dan dengan tuntunan Claude Luttrell yang mahir, wanita itu segera bisa mengikuti langkah dansa modern. Mr. Luttrell memuji gaunnya, juga tatanan rambutnya. (Pagi itu ia dibuatkan janji bersama penata rambut modern.) Saat akan berpisah, Mr. Luttrell mencium tangan Mrs. Packington hingga membuat jantung wanita itu berdebar. Sudah bertahun-tahun Mrs. Packington tidak menikmati malam seindah itu.

Maka dimulailah sepuluh hari yang sangat membisingkan. Mrs. Packington makan siang, minum teh, makan malam, dan berdansa sampai larut malam. Ia mendengar kisah tentang masa kanak-kanak Claude Luttrell yang menyedihkan. Ayah Claude telah kehilangan semua uangnya, kisah percintaan Claude yang menyedihkan, dan perasaan getir pria itu terhadap wanita pada umumnya.

Pada hari kesebelas, mereka berdansa di kelab Red Admiral. Mrs. Packington lebih dulu melihat suaminya sebelum suaminya melihatnya. George bersama gadis dari kantornya itu. Kedua pasangan itu berdansa.

"Halo, George," kata Mrs. Packington dengan ringan sewaktu berpapasan di lantai dansa.

Ia senang melihat wajah suaminya yang mula-mula merah muda berubah menjadi merah padam karena

terkejut. Rasa terkejut itu agaknya bercampur dengan rasa bersalah.

Mrs. Packington senang berada di atas angin. Kasihan George! Setelah kembali ke meja, dipandangnya George dan gadis dari kantornya itu. Suaminya tampak gendut sekali, botak, dan sangat lucu saat melangkah! George berdansa dengan gaya kuno, kira-kira gaya yang dipakai dua puluh tahun lalu. Kasihan George, ia pasti ingin muda kembali! Dan gadis malang pasangannya itu harus berpura-pura senang. Kini wajah gadis itu tampak bosan. Sedangkan Mrs. Packington sendiri membuat orang lain iri. Mrs. Packington menoleh ke arah Claude yang bersikap sempurna dengan berdiam diri. Betapa pandainya pemuda ini menunjukkan pengertiannya. Ia tak pernah mencela, padahal setelah beberapa tahun para suami pasti suka mencela.

Mrs. Packington menatap anak muda itu lagi. Pandangan mereka bertemu. Pemuda itu tersenyum, matanya yang gelap dan indah begitu sendu dan romantis ketika menatap dengan lembut.

"Mau berdansa lagi?" gumamnya.

Mereka berdansa lagi. Serasa di surga!

Mrs. Packington tahu tatapan George yang penuh penyesalan mengikuti Mrs. Packington dan Claude. Mrs. Packington ingat ia memang bertujuan membuat suaminya cemburu. Rasanya rencana itu sudah lama sekali ada di benaknya! Tapi kini ia tak ingin George cemburu. George akan sedih. Tapi mengapa harus sedih? Bukankah mereka sama-sama bersenang-senang?

Sewaktu Mrs. Packington kembali ke rumah, Mr.

Packington sudah pulang sejak satu jam sebelumnya. Suaminya tampak bingung dan ragu.

"Wah," katanya. "Kau baru kembali."

Mrs. Packington menanggalkan jas pendek untuk pesta, yang baru dibelinya pagi itu seharga empat puluh *guinea*. "Ya," katanya sambil tersenyum. "Aku kembali."

George berdeham. "Eh... rasanya aneh bertemu denganmu tadi."

"Oh ya?" kata Mrs. Packington.

"Aku... eh, kupikir baik kalau aku mengajak gadis itu keluar. Dia mengalami banyak kesulitan di rumahnya. Jadi, kupikir... ya, tidak ada salahnya, kau mengerti, kan?"

Mrs. Packington mengangguk. Kasihan George—berjingkrak-jingkrak sampai kepanasan tadi dan merasa senang sendiri.

"Siapa anak muda yang bersamamu itu? Aku tidak mengenalnya."

"Luttrell, namanya Claude Luttrell."

"Bagaimana kau bertemu dengannya?"

"Oh, seseorang memperkenalkanku padanya," kata Mrs. Packington samar-samar.

"Aneh juga melihatmu berdansa... mengingat umurmu. Tak baik kalau kau sampai ditertawakan orang, Sayang."

Mrs. Packington tersenyum. Ia merasa harus berbaik hati pada seluruh dunia, hingga ia tak mau memberikan jawaban yang seharusnya diucapkannya. Ia hanya berkata dengan ramah, "Perubahan selalu menyenangkan."

"Kau harus berhati-hati. Sekarang banyak sekali Kadal Terhormat berkeliaran. Kaum wanita paruh baya biasa menjadi korban permainan mereka. Aku hanya mengingatkanmu, Sayang. Aku tak suka melihatmu melakukan sesuatu yang tak pantas."

"Menurutku perubahan suasana itu sangat menyenangkan," kata Mrs. Packington.

"Hmm... ya."

"Kurasa kau juga begitu, kan?" kata Mrs. Packington dengan ramah. "Yang penting bahagia, kan? Aku ingat kau berkata begitu waktu kita sarapan, kira-kira sepuluh hari yang lalu."

Suaminya menatap tajam, tapi air muka Mrs. Packington sama sekali tidak mencerminkan sindiran. Ia menguap.

"Aku ingin tidur. Omong-omong, George, akhir-akhir ini aku boros sekali. Kita akan menerima surat tagihan dalam jumlah besar. Kau tidak keberatan, kan?"

"Surat tagihan?" kata Mr. Packington.

"Ya. Untuk pakaian. Pijatan. Dan tatanan rambut. Pokoknya aku luar biasa borosnya. Tapi aku yakin kau tidak keberatan."

Ia pun menaiki tangga. Tinggallah Mr. Packington dengan mulut ternganga. Maria baik sekali malam ini; kelihatannya ia sama sekali tak peduli. Tapi sayangnya ia tiba-tiba banyak membelanjakan uang. Padahal Maria biasanya si penghemat yang pantas dijadikan panutan!

Dasar perempuan! George Packington menggeleng. Saudara laki-laki Nancy juga akhir-akhir ini mulai

menggerogotinya. Tapi... ya, ia senang saja membantu. Tapi sialnya keadaan di kota tidak terlalu baik.

Sambil mendesah, Mr. Packington perlahan menaiki tangga.

Terkadang, kata-kata yang pada suatu saat terasa tidak penting, di kemudian hari teringat kembali. Baru keesokan paginya kata-kata yang diucapkan Mr. Packington benar-benar menyadarkan istrinya.

Kadal terhormat; wanita-wanita paruh baya; teperdaya.

Mrs. Packington adalah wanita pemberani. Ia pun duduk dan menghadapi kenyataan. Gigolo. Ia sering membaca tentang gigolo di koran. Ia juga sering membaca tentang betapa dungunya kebanyakan wanita paruh baya.

Apakah Claude seorang gigolo? Kelihatannya begitu. Tapi gigolo biasanya dibayar, sedangkan Claude selalu membayar untuknya. Ya, tapi Mr. Parker Pyne yang membayar, bukan Claude—atau lebih tepatnya lagi, itu sebenarnya dibayarkan dari uangnya sendiri yang dua ratus *guinea* itu.

Apakah ia wanita paruh baya yang dungu? Apakah Claude Luttrell menertawakan di belakangnya? Wajahnya memerah mengingat hal itu.

Ya, bagaimana kalau memang begitu? Claude adalah gigolo. Sedangkan dirinya adalah wanita paruh baya yang dungu. Ia merasa harus memberikan sesuatu pada Claude. Kotak rokok emas. Ya, benda semacam itu.

Suatu dorongan aneh mendesaknya pergi saat itu juga ke toko Asprey. Dipilihnya sebuah kotak rokok

dan langsung dibayarnya. Hari itu ia akan makan siang bersama Claude di Restoran Claridge.

Ketika mereka sedang meminum kopi, dikeluarkannya benda itu dari tas. "Hadiah kecil," gumam Mrs. Packington.

Claude mendongak dan mengernyit. "Untukku?"

"Ya. Ku... kuharap kau suka."

Tangan Claude menutupi tangan Mrs. Packington yang terulur, lalu mendorongnya dengan kasar di meja. "Mengapa kauberikan itu padaku? Aku tak mau menerimanya. Ambil kembali. Ambil kembali, kataku!" Ia marah. Matanya yang gelap manyala.

Mrs. Packington bergumam, "Maaf," lalu memasukkan benda itu kembali ke tasnya.

Hari itu terasa ada ketegangan di antara mereka.

Keesokan paginya Claude menelepon. "Aku harus bertemu denganmu. Bolehkah aku datang ke rumahmu petang ini?"

Mrs. Packington menyuruhnya datang jam tiga.

Claude tiba dengan wajah pucat dan sangat tegang. Mereka saling menyapa. Ketegangan semakin terasa.

Tiba-tiba Claude melompat dan berdiri memandangnya. "Kaupikir aku ini apa? Aku datang untuk menanyakan hal itu. Selama ini kita bersahabat, kan? Ya, bersahabat. Padahal selama itu pula kauanggap aku ini... gigolo. Makhluk yang dihidupi oleh kaum wanita. Kadal Terhormat. Begitu, kan?"

"Tidak, tidak."

Claude menampik bantahan itu. Wajahnya menjadi pucat sekali. "Kau memang berpikiran begitu! Yah, itu memang benar. Aku datang untuk mengatakan hal

itu. Itu benar! Aku mendapat perintah untuk mengajakmu ke tempat tertentu, menghiburmu, bercinta denganmu supaya kau melupakan suamimu. Itulah mata pencaharianku. Menjijikkan, kan?”

”Untuk apa kauceritakan semua itu?” tanya Mrs. Packington.

”Karena aku sudah bosan. Aku tak bisa meneruskannya lagi. Apalagi denganmu. Kau berbeda. Kau wanita yang bisa kupercayai, bisa kupuja. Kaupikir aku asal mengatakannya saja. Kaupikir ini bagian dari permainan.” Ia mendekat. ”Akan kubuktikan padamu bahwa ini bukan bagian dari permainan. Aku akan pergi—karenamu. Aku akan menjadikan diriku laki-laki sejati, bukan makhluk menjijikkan sebagaimana aku selama ini.”

Tiba-tiba dirangkulnya Mrs. Packington. Bibirnya mengecup bibir wanita itu. Kemudian dilepaskannya dan ia menjauh.

”Selamat tinggal. Selama ini aku memang jahat—selalu jahat. Tapi aku bersumpah, mulai sekarang aku akan berubah. Ingatkah kau pernah berkata bahwa kau suka membaca kolom Kesedihan? Setiap tahun, pada tanggal ini, kau akan menemukan kolom berisi pesan dariku yang mengatakan bahwa aku mengingatnya dan keadaanku baik-baik saja. Supaya kau tahu arti dirimu bagiku. Satu hal lagi. Aku tak pernah mengambil apa-apa darimu. Aku ingin kau menerima sesuatu dariku.” Dicaputnya sebetuk cincin emas tanpa permata dari jarinya. ”Ini dulu milik ibuku. Aku ingin kau memilikinya. Nah, selamat tinggal.”

George Packington pulang lebih awal. Didapatinya istrinya duduk sambil memandangi api di perapian dengan menerawang. Istrinya menyapanya ramah, namun linglung.

"Dengar, Maria," katanya tiba-tiba. "Mengenai gadis itu?"

"Ya, Sayang?"

"Aku... aku tak pernah bermaksud membuatmu sedih. Mengenai dia... dia tak ada apa-apanya."

"Aku tahu. Aku yang tolol. Temuilah dia sesering yang kauinginkan bila itu membahagiakanmu."

Seharusnya kata-kata itu membesarkan hati George Packington. Anehnya, kata-kata itu membuatnya jengkel. Mana mungkin ia bisa bersenang-senang mengajak gadis lain ke mana-mana, bila istrinya terang-terangan mendorongnya untuk itu? Lagi pula, itu tak pantas! Anggapan bahwa dirinya pria periang, pria kuat yang sedang bermain api, sudah padam dan sirna. George Packington tiba-tiba merasa letih dan kantongnya kosong. Gadis itu memang gadis kecil yang licik.

"Barangkali sebaiknya kita berdua bepergian sebentar. Maukah kau, Maria?" usul Mr. Packington malu-malu.

"Ah, tak usah pikirkan aku. Aku cukup bahagia."

"Tapi aku ingin mengajakmu pergi. Kita bisa pergi ke Riviera."

Mrs. Packington tersenyum padanya dari jauh.

Kasihannya George. Ia sangat mencintai suaminya itu. George laki-laki yang berperasaan. Tak ada keindahan

dalam hidup suaminya itu sebagaimana yang ada padanya. Ia pun tersenyum semakin lembut.

"Itu akan menyenangkan sekali, Sayang," katanya.

Pada saat itu Mr. Parker Pyne sedang berbicara pada Miss Lemon. "Berapa pengeluaran untuk menghibur?"

"Seratus dua *pound*, empat belas *shilling*, dan enam *pence*," kata Miss Lemon.

Pintu didorong hingga terbuka dan Claude Luttrell masuk. Ia kelihatan murung.

"Selamat pagi, Claude," kata Mr. Parker Pyne. "Semuanya berjalan dengan memuaskan?"

"Saya rasa begitu."

"Bagaimana dengan cincin itu? Omong-omong, nama apa yang kaucantumkan di dalamnya?"

"Matilda," kata Claude dengan murung. "Tahun 1899."

"Bagus. Kata-kata apa yang dipakai untuk iklan-nya?"

"Baik-baik saja. Tetap ingat. Claude."

"Tolong catat itu, Miss Lemon. Dalam kolom Kese-dihan. Tanggal tiga November selama... coba kuhitung dulu, yang sudah dikeluarkan seratus dua *pound*, empat belas *shilling*, dan enam *pence*. Ya, kurasa selama sepuluh tahun. Dengan begitu, kita masih mendapatkan keuntungan sebesar sembilan puluh dua *pound*, dua *shilling*, dan empat *pence*. Lumayan. Cukup lumayan."

Miss Lemon berlalu.

"Dengar," Claude meledak. "Saya tak suka ini. Ini permainan kotor."

"Anakku yang baik!"

"Ya, permainan kotor. Dia perempuan baik-baik—

orang baik. Dan saya harus mengatakan semua kebohongan itu padanya, menceritakan semua kesedihan itu padanya. Saya muak!”

Mr. Parker Pyne memperbaiki letak kacamatanya, lalu memandangi Claude. ”Astaga!” katanya datar.

”Tak terpikir olehku bahwa nuranimu pernah terusik selama menjalani... hm... kariermu yang buruk itu. Permainanmu yang lain di Riviera selama ini lancar saja, dan perlakuanmu terhadap Mrs. Hattie West, istri Raja Mentimun dari California itu, luar biasa sekali, gara-gara naluri kerasmu untuk mendapatkan keuntungan yang kauperlihatkan.”

”Ya, saya sudah mulai merasa berbeda,” gerutu Claude. ”Permainan ini... tak baik.”

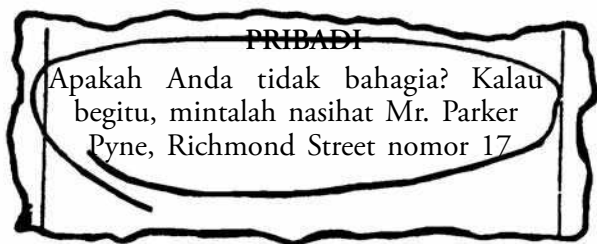
Mr. Parker Pyne berbicara seperti kepala sekolah yang sedang menegur murid kesayangannya. ”Claude yang baik, kau telah melakukan perbuatan terpuji. Kau telah memberikan pada wanita yang tidak bahagia, sesuatu yang dibutuhkan oleh semua wanita, keindahan cinta. Wanita bisa menghancurkan nafsu dan tidak akan mendapatkan manfaat apa-apa darinya, tapi keindahan cinta bisa disimpan baik-baik dengan beralaskan bunga, untuk ditengok lagi selama bertahun-tahun mendatang. Aku tahu betul sifat manusia, anakku, dan percayalah, wanita bisa mendapatkan hiburan dari peristiwa semacam itu, selama bertahun-tahun.” Ia berdeham. ”Kita telah membelanjakan uang komisi dari Mrs. Packington dengan cara yang sangat memuaskan.”

”Yah,” gumam Claude, ”pokoknya saya tak suka.” Ia pun keluar dari ruangan itu.

Mr. Parker Pyne mengeluarkan catatan baru dari laci, dan menulis: *Tanda-tanda yang menarik. Munculnya suara hati pada seorang Kadal Terhormat yang sudah terlatih. Catatan: Pelajari perkembangannya.*

KASUS PERWIRA YANG TIDAK PUAS

SETIBANYA di pintu kantor Mr. Parker Pyne, Mayor Wilbraham bimbang. Untuk kesekian kali ia membaca iklan yang tercantum di harian pagi, yang menjadi alasan kedatangannya ke tempat itu. Iklan itu sederhana saja:



Mayor itu menarik napas panjang, lalu dengan langkah tegas memasuki pintu putar yang mengarah ke bagian luar kantor. Seorang wanita muda yang biasa-biasa saja mendongak dari mesin tiknya, lalu menatapnya dengan pandangan bertanya.

"Mr. Parker Pyne?" tanya Mayor Wilbraham dengan wajah berona merah.

"Mari saya antar."

Diikutinya gadis itu memasuki bagian dalam kantor, menemui Mr. Parker Pyne yang ramah.

"Selamat pagi," kata Mr. Pyne. "Silakan duduk. Apa yang bisa saya lakukan untuk Anda?"

"Nama saya Wilbraham," kata tamunya.

"Mayor? Atau Kolonel?" tanya Mr. Pyne.

"Mayor."

"Oh! Anda pasti baru kembali dari luar negeri? Dari India? Atau Afrika Timur?"

"Afrika Timur."

"Saya rasa itu negara yang bagus. Nah, sekarang Anda sudah kembali ke rumah... dan Anda tidak bahagia. Itukah masalahnya?"

"Anda benar sekali. Entah bagaimana Anda bisa tahu."

Mr. Parker Pyne mengangkat tangannya memberi isyarat. "Pekerjaan saya adalah untuk mengetahuinya. Begini, selama 35 tahun saya bertugas mengumpulkan statistik di kantor pemerintah. Sekarang saya sudah pensiun, dan saya putuskan untuk memanfaatkan pengalaman yang sudah saya peroleh itu dengan cara menguntungkan. Semuanya begitu sederhana. Rasa tidak bahagia bisa digolongkan menjadi lima pokok utama—tidak lebih, percayalah. Begitu kita tahu penyebab suatu penyakit, tidaklah mustahil menemukan obatnya.

"Saya bekerja seperti dokter. Mula-mula dokter mendiagnosis keluhan pasien, kemudian memberikan pe-

tunjuk pengobatan. Ada juga kasus yang tidak ditemukan pengobatannya. Dalam kondisi semacam itu, saya akan mengatakan terus terang bahwa saya tak bisa berbuat apa-apa. Tapi bila saya menangani suatu perkara, maka pengobatan bisa dikatakan terjamin.

"Yakinlah, Mayor Wilbraham, bahwa 96 persen dari para pembangun kekaisaran—begitulah saya menyebutnya—tidak bahagia. Mereka harus mengganti kehidupan yang aktif, penuh tanggung jawab dan bahaya, dengan... apa? Kekayaan yang terbatas, iklim yang tidak bersahabat, dan perasaan bagaikan ikan yang terdampar di darat."

"Semua yang Anda katakan itu benar," kata sang mayor. "Kebosananlah yang paling saya rasakan. Kebosanan dan tetek-bengek tak berkesudahan tentang persoalan sepele di desa. Tapi apa yang bisa saya lakukan? Hanya sedikit uang yang saya punya di samping pensiun saya. Saya punya gubuk yang bagus di dekat Cobham. Saya tak mampu pergi berburu, menembak, atau memancing. Saya tidak menikah. Saya punya tetangga yang baik, tapi mereka tidak tahu apa-apa tentang hal lain di luar pulau ini."

"Singkat cerita, persoalan Anda adalah Anda merasa hidup ini membosankan," kata Mr. Parker Pyne.

"Membosankan sekali."

"Anda menginginkan pengalaman mendebarkan, bahkan mungkin yang berbahaya?" tanya Mr. Pyne.

Perwira itu mengangkat bahu. "Mana ada yang seperti itu di negeri sekecil ini."

"Maaf," kata Mr. Pyne serius. "Anda keliru, ada banyak sekali bahaya, banyak pula hal mendebarkan

di London ini kalau Anda tahu ke mana mencarinya. Anda hanya melihat permukaan kehidupan kita di Inggris yang tenang dan menyenangkan ini. Padahal ada pula sisi lainnya. Kalau Anda mau, bisa saya perlihatkan sisi lain itu.”

Mayor Wilbraham memandangnya sambil mere-nung. Ada sesuatu yang meyakinkan pada diri Mr. Pyne. Ia bertubuh besar, meskipun tak bisa dikatakan gemuk; kepalanya botak, namun serasi, kacamatanya tebal, dan matanya bersinar-sinar. Ia memancarkan sesuatu... sesuatu yang bisa diandalkan.

”Tapi saya harus memperingatkan Anda,” lanjut Mr. Pyne, ”akan ada risikonya.”

Mata sang mayor bersinar. ”Itu tidak apa-apa,” katanya. Lalu ia langsung berkata lagi, ”Bagaimana... dengan bayaran Anda?”

”Bayaran saya,” kata Mr. Pyne dengan tegas, ”lima puluh *pound*, harus dibayarkan di muka. Bila dalam waktu sebulan Anda masih bosan, uang Anda akan saya kembalikan.”

Wilbraham berpikir. ”Cukup adil,” katanya. ”Saya setuju. Akan saya berikan cek sekarang.”

Setelah transaksi selesai, Mr. Parker Pyne menekan tombol pemanggil di meja kerjanya.

”Sekarang jam satu,” katanya. ”Saya minta Anda mengajak seorang wanita muda pergi makan siang.” Pintu terbuka. ”Oh, Madeleine, anakku, mari kuperkenalkan Mayor Wilbraham yang akan mengajakmu makan siang.”

Wilbraham agak terkejut. Itu tidak mengherankan. Gadis yang masuk ke ruangan itu berkulit gelap, le-

mah lembut, bermata indah dengan bulu mata hitam panjang, raut wajah sempurna, dan bibir merah menggairahkan. Pakaianya bagus sekali, memamerkan bentuk tubuhnya yang indah gemulai. Ia sempurna dari ujung rambut sampai ujung kaki.

"Eh... senang bertemu Anda," kata Mayor Wilbraham gugup.

"Miss de Sara," kata Mr. Parker Pyne.

"Anda baik sekali," gumam Madeleine de Sara.

"Saya sudah memiliki alamat Anda," kata Mr. Parker Pyne. "Besok pagi Anda akan menerima instruksi saya selanjutnya."

Mayor Wilbraham dan Madeleine yang cantik pun berangkat.

Jam tiga Madeleine kembali.

Mr. Parker Pyne mendongak. "Bagaimana?" tanyanya.

Madeleine menggeleng. "Dia takut pada saya," katanya. "Ia mengira saya pengisap darah."

"Sudah kuduga," kata Mr. Parker Pyne. "Sudahkah kaulaksanakan semua instruksiku?"

"Ya. Kami membicarakan orang yang duduk di meja lain. Agaknya dia menyukai wanita berambut pirang, bermata biru, agak pucat, dan tidak terlalu tinggi."

"Itu mudah saja," kata Mr. Pyne. "Tolong ambilkan Rencana B. Aku ingin melihat persediaan kita sekarang." Ditelusurinya daftar itu dengan jarinya, dan akhirnya berhenti pada sebuah nama. "Freda

Clegg. Ya, kurasa Freda Clegg cocok sekali. Sebaiknya aku menemui Mrs. Oliver.”

Keesokan harinya Mayor Wilbraham menerima sepucuk surat pendek yang berbunyi:

Pada hari Senin, jam sebelas pagi yang akan datang, pergilah ke Eaglemont, Friars Lane, Hampstead, dan temuilah Mr. Jones. Perkenalkanlah diri Anda sebagai petugas dari Guava Shipping Company.

Pada hari Senin berikutnya (yang kebetulan adalah Hari Libur Perbankan), dengan patuh Mayor Wilbraham berangkat ke Eaglemont, Friars Lane. Ia memang berangkat ke sana, tapi tidak berhasil tiba di tempat itu karena sebelum tiba di sana, telah terjadi sesuatu.

Semua orang, bersama pasangan mereka, agaknya sedang dalam perjalanan ke Hampstead. Mayor Wilbraham terkurung dalam kerumunan orang, terjebak dalam kereta bawah tanah, dan sulit menemukan letak Friars Lane.

Friars Lane adalah jalan buntu yang terbengkalai, dan dipenuhi saluran-saluran kecil. Di kiri-kanan terdapat rumah yang menjorok ke dalam. Rumah itu cukup besar dan pernah berjaya, tapi kini dibiarkan rusak.

Wilbraham menyusuri jalan itu sambil memandang nama-nama yang separuh terhapus pada tiang pintu gerbangnya. Tiba-tiba didengarnya sesuatu yang

sangat mengejutkan. Semacam dengkur setengah tercekik.

Suara itu terdengar lagi, dan kali ini samara-samar terdengar ucapan "Tolong!" dari balik tembok rumah yang sedang dilaluinya.

Tanpa ragu sedikit pun, Mayor Wilbraham mendorong pintu pagar yang rapuh dan berlari di sepanjang jalan masuk ke rumah yang ditumbuhi rumput liar. Di situ, di bawah semak-semak, tampak seorang gadis berjuang dalam cengkeraman dua pria kulit hitam bertubuh sangat besar. Gadis itu berjuang dengan berani, menggeliat, dan berputar sambil menyepak. Tangan salah seorang pria kulit hitam menutupi mulut gadis itu, meskipun gadis itu berjuang keras untuk membebaskan kepalanya.

Karena berusaha meringkus gadis itu, kedua pria kulit hitam tersebut tidak menyadari kedatangan Wilbraham. Mereka baru menyadarinya setelah tinju keras mendarat di rahang laki-laki yang sedang menutup mulut gadis itu, hingga orang kulit hitam itu terkapar ke belakang. Karena terkejut, yang seorang lagi melepaskan pegangannya pada gadis itu dan berbalik. Wilbraham sudah siap menyambutnya. Sekali lagi tinjunya melayang, dan pria kulit hitam itu terdorong ke belakang dan jatuh. Wilbraham berbalik ke arah yang seorang lagi, yang mendekat di belakangnya.

Tapi kedua laki-laki itu merasa tak kuat lagi. Laki-laki kedua berguling, duduk, bangkit, lalu melarikan diri ke pintu pagar. Temannya menyusul. Wilbraham mengejar mereka, tapi kemudian berbalik ke arah ga-

dis yang kini bersandar pada sebatang pohon dengan napas terengah-engah.

"Terima kasih!" kata gadis itu terengah. "Mengerikan sekali."

Barulah terlihat oleh Wilbraham siapa yang secara kebetulan telah diselamatkannya. Gadis berumur kira-kira 21 atau 22 tahun, berambut pirang, bermata biru, cantik, meskipun agak pucat.

"Kalau Anda tidak datang....!" kata gadis itu lagi, terengah.

"Sudahlah, tidak apa-apa," kata Wilbraham menenangkan. "Sekarang sudah beres. Tapi saya rasa sebaiknya kita tinggalkan tempat ini. Ada kemungkinan kedua laki-laki itu akan kembali."

Gadis itu tersenyum kecil. "Saya rasa mereka tidak akan kembali, mengingat cara Anda memukul mereka tadi. Wah, Anda hebat sekali!"

Wajah Wilbraham memerah melihat pandangan hangat kekaguman gadis itu padanya. "Itu bukan apa-apa," kata sang mayor samar-samar. "Itu sudah biasa. Menolong gadis yang dijaili. Berpeganglah pada lengan saya, bisakah Anda berjalan? Saya yakin kejadian tadi merupakan pukulan hebat bagi Anda."

"Sekarang saya sudah tak apa-apa," kata gadis itu sambil menyambut lengan yang terulur. Ia masih agak gemetar. Ia menoleh ke belakang, ke rumah itu, waktu mereka keluar dari pintu pagarnya. "Saya benar-benar tak mengerti," gumamnya. "Padahal rumah itu jelas-jelas kosong."

"Memang kosong," sang mayor membenarkan sam-

bil mendongak ke jendela yang tertutup kerainya dan memberikan kesan terbengkalai.

"Padahal ini *benar* Whitefriars." Gadis itu menunjuk nama yang sudah setengah terhapus pada pintu pagar itu. "Dan saya harus pergi ke Whitefriars."

"Jangan memikirkan apa-apa sekarang," kata Wilbraham. "Sebentar lagi kita bisa mendapatkan taksi. Kita bisa pergi ke suatu tempat untuk minum kopi."

Di ujung jalan, mereka tiba di jalan yang lebih ramai, dan beruntung sebuah taksi baru saja menurunkan penumpangnya di sebuah rumah. Wilbraham memanggil taksi itu, memberikan alamat pada pengemudinya, dan mereka masuk ke taksi itu.

"Jangan bicara," katanya pada gadis itu. "Bersandar saja. Anda baru mengalami kejadian yang sangat buruk."

Gadis itu tersenyum penuh rasa terima kasih padanya.

"Omong-omong... eh... nama saya Wilbraham."

"Nama saya Clegg. Freda Clegg."

Sepuluh menit kemudian, Freda menyeruput kopi panas dan melihat ke seberang meja kecil, menatap penyelamatnya dengan pandangan berterima kasih.

"Rasanya seperti mimpi," katanya. "Mimpi buruk." Ia bergidik. "Padahal belum lama saya menginginkan sesuatu terjadi... apa saja! Oh, bukan berarti saya suka petualangan."

"Coba ceritakan bagaimana terjadinya."

"Ya, agar bisa menceritakannya dengan baik, saya rasa saya harus banyak bercerita tentang diri saya sendiri."

"Pasti cerita yang bagus sekali," kata Wilbraham sambil membungkuk.

"Saya yatim piatu. Ayah saya—kapten laut—meninggal waktu saya delapan tahun. Ibu saya meninggal tiga tahun lalu. Saya bekerja di kota, di Vacuum Gas Company, bagian administrasi. Pada suatu malam, waktu saya kembali ke rumah kos saya, saya bertemu seorang pria yang sudah menunggu untuk menemui saya. Dia pengacara bernama Mr. Reid dari Melbourne.

"Dia sangat sopan dan menanyakan beberapa hal tentang keluarga saya. Dia menjelaskan bahwa dia pernah mengenal ayah saya beberapa tahun lalu. Dia bahkan telah menangani beberapa urusan perdagangan untuk Ayah. Lalu dia menceritakan tujuan kedatangannya. 'Miss Clegg,' katanya, 'saya rasa Anda berhak atas warisan dari transaksi keuangan yang telah dilakukan ayah Anda beberapa tahun sebelum dia meninggal.' Saya tentu terkejut sekali.

"Mungkin Anda tak pernah mendengar hal itu,' jelasnya. 'Saya rasa John Clegg tak pernah menganggap hal itu serius. Tapi, tanpa diduga, hal itu telah mendatangkan keuntungan, tapi saya rasa kalau Anda ingin memilikinya, Anda harus mempunyai surat tertentu. Surat itu bagian dari kekayaan ayah Anda, tapi mungkin sudah dimusnahkan karena dianggap tidak berharga. Apakah Anda menyimpan surat-surat ayah Anda?'

"Saya jelaskan bahwa ibu saya menyimpan beberapa barang Ayah dalam peti tua pelaut. Saya sudah mencari sepiantas lalu, tapi tidak menemukan apa pun yang berharga.

”’Besar kemungkinan Anda tidak tahu betapa pentingnya dokumen itu,’ kata pria itu sambil tersenyum.

”Nah, saya cari peti itu, saya keluarkan surat yang ada di dalamnya, dan saya bawa semua padanya. Pria itu melihatnya, lalu katanya dia tak mungkin bisa segera mengatakan surat mana yang berkaitan dengan perkara itu, dan mana yang tidak. Dia mengatakan akan membawa semuanya dan akan menghubungi saya bila menemukan sesuatu.

”Melalui pos pada hari Sabtu, saya menerima surat darinya. Dia menganjurkan agar saya datang ke rumahnya untuk membicarakan hal itu. Dia memberikan alamat rumah itu: Whitefriars, Friars Lane, Hampstead. Saya harus datang ke situ jam sebelas kurang seperempat pagi ini.

”Saya agak terlambat menemukan rumah itu. Saya cepat-cepat memasuki gerbang dan langsung menuju rumah. Tiba-tiba dua orang mengerikan itu melompat dari semak-semak. Saya tak sempat berteriak. Salah seorang laki-laki itu menutup mulut saya. Saya renggutkan kepala untuk membebaskan mulut saya dari cengkeramannya, lalu berteriak meminta tolong. Untunglah Anda mendengar saya. Jika bukan karena Anda...” Ia berhenti. Pandangannya lebih jelas daripada kata-kata.

”Saya senang kebetulan berada di tempat itu. Wah, saya ingin sekali bisa menangkap kedua penjahat itu. Saya rasa Anda belum pernah melihat mereka?”

Gadis itu menggeleng. ”Menurut Anda, apa artinya itu?”

"Sulit mengatakannya. Tapi agaknya satu hal sudah jelas. Seseorang menginginkan sesuatu dari surat-surat ayah Anda itu. Laki-laki bernama Reid itu telah membohongi Anda demi mendapatkan kesempatan mencarinya. Agaknya dia tidak menemukan apa yang dicarinya."

"Wah!" kata Freda. "Saya juga heran karena waktu saya pulang pada hari Sabtu, saya rasa barang-barang saya telah diacak-acak orang. Terus terang, saya mencurigai ibu kos saya yang telah membongkar kamar saya karena ingin tahu. Tapi sekarang..."

"Itu tergantung. Ada orang yang berhasil masuk ke kamar Anda, lalu mencari-cari di situ, tapi tidak menemukan apa yang dicarinya. Dia curiga Anda sudah tahu nilai surat-surat itu, atau entah apa itu. Dia juga curiga Anda membawanya sendiri. Maka dia merencanakan penyerangan itu. Jika surat-surat itu ada pada Anda, pasti sudah diambil. Jika tidak, Anda akan disandera sementara dia mencoba memaksa Anda untuk mengatakan di mana surat-surat itu disembunyikan."

"Tapi surat *apa* itu sebenarnya?" seru Freda.

"Entahlah. Tapi itu pasti sangat penting baginya."

"Rasanya tak mungkin."

"Ah, entahlah. Ayah Anda seorang pelaut. Dia sudah pergi ke tempat yang jauh sekali. Mungkin dia menemukan sesuatu yang tidak dia sadari nilainya."

"Apakah Anda pikir begitu?" Pipi pucat gadis itu bersemu karena semangat yang timbul mendadak.

"Ya. Masalahnya sekarang, apa yang harus kita lakukan? Saya rasa Anda tak mau melapor pada polisi?"

"Oh, tidak."

"Saya senang Anda berkata begitu. Saya rasa tak banyak yang bisa dilakukan polisi, dan hal itu hanya akan mendatangkan gangguan bagi Anda. Sekarang saya usulkan agar Anda mengizinkan saya mengajak Anda makan siang di suatu tempat, dan membiarkan saya menemani Anda pulang ke rumah kos Anda, untuk memastikan Anda sampai dengan selamat. Setelah itu mungkin kita bisa mencari surat-surat itu karena surat itu pasti ada di suatu tempat."

"Mungkin ayah saya sendiri telah memusnahkannya."

"Mungkin, tapi pihak yang lain itu agaknya tidak sependapat, dan kita jadi punya harapan."

"Menurut Anda, masalah apakah ini? Apakah harta karun tersembunyi?"

"Ya, mungkin!" seru Mayor Wilbraham. Mendengar kata-kata itu ia merasa seperti anak kecil penuh semangat, "Tapi sekarang, Miss Clegg, kita harus makan siang!"

Mereka makan dengan senang. Wilbraham menceritakan semua pengalamannya di Afrika Timur. Diparkannya tentang perburuan gajah, dan gadis itu sangat terkesan. Setelah selesai makan, Wilbraham mendesak untuk mengantarnya pulang dengan taksi.

Rumah kos gadis itu berdekatan dengan Notting Hill Gate. Setibanya di sana, Freda berbicara sebentar dengan ibu kosnya, lalu kembali pada Wilbraham dan mengajaknya naik ke lantai dua, ke kamar tidurnya yang merangkap kamar duduk kecil.

"Tepat sekali seperti dugaan kita," kata gadis itu.

"Pada hari Sabtu pagi, seorang pria datang dengan alasan akan memasang kabel listrik baru; katanya ada yang tidak beres pada perkabelan di kamar saya. Cukup lama pria itu berada di sini."

"Tolong perlihatkan peti ayah Anda itu," kata Wilbraham.

Freda memperlihatkan peti berbingkai kuningan. "Lihatlah," katanya, sambil mengangkat tutupnya, "kosong."

Perwira itu mengangguk sambil merenung. "Lalu apakah tak ada surat-surat di tempat lain?"

"Saya yakin tak ada. Ibu menyimpan semuanya di sini."

Wilbraham memeriksa bagian dalam peti itu. Tiba-tiba ia berseru. "Ada sobekan di kain pelapis di sini." Dengan hati-hati dimasukkan tangannya sambil meraba-raba. Ia menemukan sehelai kertas. "Sesuatu terselip di belakang sini."

Sesaat kemudian dikeluarkannya sesuatu yang ditemukan di situ. Sehelai kertas kotor yang terlipat beberapa kali. Dilicinkannya kertas itu di meja; Freda melihat dari balik pundaknya, lalu berseru kecewa.

"Hanya simbol-simbol aneh."

"Wah, surat ini ditulis dalam bahasa *Swahili*. Bukan main, bahasa *Swahili*!" seru Mayor Wilbraham. "Itu bahasa daerah di Afrika Timur."

"Kebetulan sekali!" kata Freda. "Jadi, bisakah Anda membacanya?"

"Tentu. Tapi ini sungguh luar biasa." Didekatkannya kertas itu ke jendela.

"Apakah ada sesuatu?" tanya Freda ingin tahu. Dua

kali Wilbraham membacanya, lalu ia kembali ke tempat gadis itu berdiri. "Ya," katanya sambil tertawa kecil, "ini memang harta karun Anda yang tersembunyi."

"Harta karun? Benarkah? Maksud Anda emas Spanyol... atau kapal pembawa harta yang tenggelam... atau semacamnya?"

"Mungkin tidak seromantis itu. Tapi kesimpulannya seperti itulah. Di kertas ini diberitahukan tempat persembunyian gading."

"Gading?" tanya gadis itu, terkejut sekali.

"Ya, gading gajah. Ada undang-undang mengenai jumlah gajah yang boleh ditembak orang. Tapi ada pemburu yang melanggar undang-undang itu dan menembak secara besar-besaran. Mereka mencari jejaknya, lalu menyembunyikan gading itu. Jumlahnya banyak sekali, dan kertas ini memberikan petunjuk yang jelas untuk menemukannya. Dengar, kita harus mencarinya."

"Maksud Anda, itu akan mendatangkan banyak uang?"

"Jumlah yang cukup besar untuk Anda."

"Tapi bagaimana kertas itu sampai berada di antara barang-barang ayah saya?"

Wilbraham mengangkat bahu. "Mungkin si pelanggar hukum itu sekarat atau bagaimana. Mungkin dia menuliskan petunjuk itu dalam bahasa Swahili untuk melindunginya, lalu menyerahkannya pada ayah Anda yang mungkin telah menjadi sahabatnya. Ayah Anda, yang tak bisa membacanya, menganggapnya tidak penting. Itu hanya dugaan saya, tapi saya rasa kemungkinan besar begitulah."

Freda mendesah. "Wah, mendebarkan sekali!"

"Yang penting sekarang, apa yang akan kita lakukan dengan dokumen penting ini," kata Wilbraham. "Saya tak suka meninggalkannya di sini. Mungkin mereka akan kembali untuk mencari lagi. Tapi saya rasa Anda tak mau memercayakannya pada saya, ya?"

"Tentu saya mau. Tapi... apakah tidak akan membahayakan diri Anda?" katanya bimbang.

"Saya orang yang kuat," kata Wilbraham, bersungguh-sungguh. "Tak usah risaukan saya." Dilipatnya kertas itu, lalu dimasukkan ke dalam buku catatannya. "Bolehkah saya mengunjungi Anda lagi besok malam?" tanyanya. "Sebelum itu, saya akan mengatur rencana, dan akan mencari tempat itu di peta. Jam berapa Anda kembali dari kota?"

"Jam setengah tujuh."

"Bagus. Kita akan mengatur rencana, setelah itu mungkin Anda akan mengizinkan saya mengajak Anda makan malam. Kita harus merayakannya. Kalau begitu, sampai bertemu. Besok jam setengah tujuh malam."

Esok harinya Mayor Wilbraham tiba tepat waktu. Ditekannya bel dan seorang pelayan membukakan pintu. Dikatakannya pada pelayan itu bahwa ia ingin menemui Miss Clegg.

"Miss Clegg? Dia keluar."

"Oh!" Wilbraham tak ingin minta diizinkan masuk dan menunggu. "Nanti saya datang lagi," katanya.

Ia berjalan hilir-mudik di seberang rumah itu dengan harapan akan segera melihat Freda berjalan ke

arahnya. Waktu berlalu. Jam tujuh kurang seperempat. Jam tujuh. Jam tujuh lewat seperempat. Tetap saja tak ada Freda. Ia cemas. Ia pergi ke rumah itu lagi dan menekan bel. "Dengar," katanya, "saya ada janji dengan Miss Clegg untuk menemuinya jam setengah tujuh. Apakah Anda yakin dia tak ada di rumah, atau... eh... apa dia tidak meninggalkan pesan?"

"Apakah Anda Mayor Wilbraham?" tanya pelayan itu.

"Ya."

"Kalau begitu, ada surat untuk Anda. Tadi diantar orang."

Mayor Wilbraham yang baik, telah terjadi sesuatu yang aneh. Saya tidak akan menuliskan lebih banyak di sini, tapi bisakah Anda menemui saya di Whitefriars? Pergilah ke sana segera setelah Anda menerima surat ini.

*Hormat saya,
Freda Clegg*

Wilbraham mengerutkan dahinya sambil berpikir cepat. Dengan linglung dikeluarkannya sepucuk surat dari sakunya. Surat itu untuk tukang jahitnya. "Eh," katanya pada pelayan itu, "bisakah Anda memberi saya prangko?"

"Saya rasa Mrs. Parkins bisa menolong Anda."

Sesaat kemudian, pelayan itu kembali membawa prangko seharga satu *shilling*. Sesaat kemudian,

Wilbraham berjalan ke arah stasiun bawah tanah, dan sambil lalu memasukkan amplop itu ke kotak pos.

Surat Freda telah membuatnya cemas sekali. Mengapa gadis itu pergi ke tempat kejadian misterius kemarin, seorang diri?

Ia menggeleng. Bodoh sekali tindakan itu! Apakah Reid muncul? Apakah laki-laki itu berhasil membuat Freda memercayainya? Mengapa gadis itu pergi ke Hampstead?

Sang mayor melihat arlojinya. Hampir setengah delapan. Gadis itu pasti berharap Wilbraham berangkat pukul setengah tujuh. Berarti terlambat satu jam. Terlalu lama. Seandainya gadis itu memberikan isyarat.

Surat itu membuatnya heran. Cara bicaranya yang bebas rasanya bukan ciri khas Freda Clegg.

Pukul delapan kurang sepuluh, Wilbraham tiba di Friars Lane. Hari sudah mulai gelap. Ia melihat dengan tajam ke sekelilingnya; tak kelihatan seorang pun. Dengan halus dibukanya pintu gerbang yang sudah rusak, hingga engselnya tak bersuara. Jalan masuk ke rumah kelihatan sepi. Rumahnya gelap. Ia berjalan di lorong dengan waspada, sambil melihat kiri-kanan. Ia tak ingin diserang secara tiba-tiba.

Tiba-tiba ia berhenti. Sesaat tampak seberkas sinar lewat salah satu daun jendela. Rumah itu tidak kosong. Ada seseorang di dalamnya.

Perlahan Wilbraham menyelinap ke semak-semak dan berjalan ke bagian belakang rumah. Akhirnya ia menemukan yang dicarinya. Salah satu jendela di lantai dasar tidak terkunci. Itu semacam jendela dapur bersih. Diangkatnya kusen jendela itu, dinyalakannya

lampu senter (yang dibelinya di sebuah toko dalam perjalanannya tadi), ke sekeliling bagian dalam yang kosong, lalu ia pun memanjat masuk.

Dengan hati-hati dibukanya pintu dapur kecil itu. Hening. Ia menyorotkan lampu senter itu lagi. Dapur itu kosong. Di luar dapur tampak enam anak tangga dan pintu yang mengarah ke bagian depan rumah itu.

Ia membuka pintu itu dan mulai mendengar. Tak terdengar apa-apa. Ia menyelinap lewat pintu itu. Kini ia berada di ruang depan. Masih tak ada suara. Ada pintu di sebelah kiri dan di sebelah kanan. Dipilihnya pintu yang di sebelah kanan. Sesaat ia mendengar dengan saksama, lalu memutar gagang pintu. Berhasil. Sesenti demi sesenti dibukanya pintu itu, lalu ia me-langkah masuk.

Disorotkannya lagi lampu senternya. Ruangan itu kosong. Tak ada perabotnya.

Tepat pada saat itu terdengar suara di belakangnya. Ia berputar... namun terlambat. Sesuatu menghantam kepalanya, tubuhnya terdorong ke depan, dan ia pingsan.

Wilbraham tidak tahu berapa lama waktu berlalu hingga akhirnya ia siuman. Ketika kesadarannya pulih kembali, kepalanya terasa pusing. Ia mencoba bergerak, tapi tak bisa. Tubuhnya diikat dengan tali.

Tiba-tiba kesadarannya kembali lagi. Sekarang ia ingat. Kepalanya dipukul.

Berkas cahaya dari api *gas burner* tinggi pada dinding menyadarkannya bahwa ia berada di dalam gudang kecil. Ia melihat ke sekeliling dan jantungnya pun terlonjak. Beberapa meter dari tempatnya, Freda terba-

ring terikat seperti dirinya. Matanya tertutup, tapi ketika sang mayor memandangnya dengan cemas, gadis itu mendesah dan membuka matanya. Pandangannya yang heran tertuju pada sang mayor, dan setelah mengenalinya, terbayang rasa senang di mata itu.

"Anda juga!" kata gadis itu. "Apa yang terjadi?"

"Saya sudah sangat mengecewakan Anda," kata Wilbraham. "Saya bulat-bulat masuk ke dalam jebakan. Apakah Anda menulis surat pada saya, meminta saya menemui Anda di sini?"

Gadis itu terbelalak terkejut. "*Saya?* Bukankah *Anda* yang mengirim saya surat?"

"Oh, saya yang mengirim surat pada Anda, ya?"

"Ya, saya menerimanya di kantor. Dalam surat itu saya diminta datang menemui Anda di sini, bukan di rumah."

"Kita diperlakukan dengan metoda yang sama," geram Wilbraham, dan ia pun menjelaskan keadaannya.

"Saya mengerti," kata Freda. "Jadi, apa maksudnya...?"

"Untuk mendapatkan kertas itu. Pasti kemarin kita diikuti orang. Dengan cara itulah mereka menemukan saya."

"Apakah kertas itu ada pada Anda?" tanya Freda.

"Sayangnya, saya tak bisa melihat dan meraba," kata perwira itu, sambil memandangi tangannya yang terikat dengan murung.

Lalu mereka berdua terkejut. Terdengar suara berbicara, agaknya berasal dari udara kosong.

"Ya, terima kasih," kata suara itu. "Saya sudah mendapatkannya. Tak salah lagi."

Suara tanpa rupa itu membuat mereka bergidik.

"Itu Mr. Reid," gumam Freda.

"Mr. Reid adalah salah satu nama saya, nona manis," kata suara itu. "Tapi hanya satu di antaranya. Nama saya banyak sekali. Nah, dengan menyesal harus saya katakan bahwa kalian telah menghalangi rencana saya, dan itu tidak akan saya biarkan. Penemuan rumah ini oleh kalian merupakan masalah serius. Anda memang belum melapor ke polisi, tapi kelak Anda akan melakukannya.

"Saya takut tak bisa memercayai kalian berdua dalam urusan ini. Kalian bisa saja berjanji, tapi janji jarang dipenuhi. Padahal rumah ini berguna sekali bagi saya. Ini boleh dikatakan rumah persinggahan saya. Rumah yang tak ada jalan keluarnya. Dari sini orang akan keluar... ke tempat lain. Dengan menyesal saya katakan bahwa kalian akan melewatinya. Saya menyesal, tapi itu perlu sekali."

Suara itu berhenti sebentar, lalu berkata lagi, "Tidak akan ada pertumpahan darah. Saya sangat membenci pertumpahan darah. Metoda saya lebih sederhana. Dan saya dengar, tidak terlalu menyakitkan. Yah, saya harus pergi. Selamat malam, Anda berdua."

"Hei, dengar!" kata Wilbraham. "Lakukan apa saja yang Anda inginkan terhadap saya, tapi wanita muda ini tidak melakukan apa-apa. Tidak akan merugikan bila Anda membebaskannya."

Tapi tak ada jawaban.

Pada saat itu Freda menjerit. "Air! Air!"

Wilbraham berputar sambil menahan sakit, lalu

mengikuti arah pandangan Freda. Dari lubang di atas, di dekat plafon, air menetes tanpa henti.

Freda berteriak histeris. "Mereka akan menenggelamkan kita!"

Keringat membasahi dahi Wilbraham. "Kita belum kalah," katanya. "Kita akan berteriak minta tolong. Pasti ada yang akan mendengar kita. Sekarang kita berteriak bersama-sama."

Mereka berteriak dan menjerit sekuat tenaga sampai suara mereka habis. Barulah mereka berhenti.

"Sepertinya tak ada gunanya," kata Wilbraham dengan sedih. Kita berada terlalu jauh di bawah tanah, dan saya rasa semua pintu rumah disumbat. Karena, kalau ada kemungkinan orang bisa mendengar kita, penjahat itu pasti telah menyumbat mulut kita."

"Oh," kata Freda dengan menangis. "Semuanya ini salah saya. Sayalah yang menyeret Anda ke dalam ini semua."

"Jangan cemas hal itu, gadis kecil. Andalah yang saya pikirkan. Saya sudah biasa mengalami kesulitan dan selalu bisa selamat. Jangan putus asa. Saya akan menyelamatkan Anda. Kita masih punya banyak waktu. Meskipun air itu mengalir terus, masih berjam-jam lagi sebelum terjadi hal terburuk."

"Alangkah hebatnya Anda!" kata Freda. "Tak pernah saya bertemu orang seperti Anda, kecuali dalam buku cerita."

"Omong kosong. Sekarang saya harus melepaskan tali sialan ini."

Setelah seperempat jam berlalu, dengan usahanya yang tak kenal lelah, dengan meregang dan mengge-

liat, Wilbraham merasa puas karena ikatannya sudah cukup longgar. Ia berhasil menundukkan kepala dan mengangkat pergelangan tangannya, hingga ia bisa menyerang simpul ikatan dengan giginya.

Begitu tangannya bebas, yang lain jadi mudah. Dengan perasaan tegang, kaku, namun bebas, ia membungkuk ke arah gadis itu. Sesaat kemudian, gadis itu pun bebas.

Sejauh ini, air baru mencapai mata kaki mereka.

"Dan sekarang," kata perwira itu, "kita usahakan untuk keluar dari sini."

Mereka harus menaiki beberapa buah tangga untuk mencapai pintu gudang itu. Mayor Wilbraham menelitinya.

"Ini tidak sulit," katanya. "Pintunya tidak kokoh. Akan mudah lepas dari engselnya." Ditempelkannya pundaknya pada pintu itu, lalu didorongnya dengan keras.

Terdengar kayu berderak, suara sesuatu yang pecah, dan pintu itu pun terlepas dari engselnya. Di luar ada tangga. Di atasnya ada pintu lagi—kali ini berbeda, terbuat dari kayu kokoh yang dipalang dengan besi.

"Yang ini agak sulit," kata Wilbraham. "Wah, kita beruntung. Pintu ini tidak dikunci."

Didorongnya pintu itu, lalu ia melongok ke sekeliling, dan mengisyaratkan supaya gadis itu mengikutinya. Mereka keluar ke lorong rumah di belakang dapur. Sesaat kemudian, mereka berada di bawah langit berbintang di Friars Lane.

"Oh!" kata Freda terisak. "Oh, mengerikan sekali tadi!"

"Kasihan kau." Sang mayor merangkul gadis itu. "Kau berani sekali. Freda, bidadariku, bisakah kau... maksudku, maukah kau... aku cinta padamu, Freda. Maukah kau menikah denganku?"

Beberapa lama kemudian, setelah kedua belah pihak merasa puas sekali, Mayor Wilbraham berkata sambil tertawa kecil,

"Apalagi kita masih memiliki rahasia tempat penyimpanan gading itu."

"Tapi kan sudah mereka ambil!"

Sang mayor tertawa kecil lagi. "Mereka sama sekali tidak mendapatkannya! Soalnya, aku telah membuat salinan tiruannya, dan sebelum mendatangimu ke sini, petunjuk yang sebenarnya telah kukirim lewat pos kepada tukang jahitku. Yang mereka dapatkan adalah salinannya dan semoga mereka senang mendapatkannya! Tahukah kau apa yang harus kita lakukan sekarang, Sayang? Kita akan pergi ke Afrika Timur untuk berbulan madu dan mencari tempat rahasia itu.

Mr. Parker Pyne keluar dari kantornya, lalu menaiki dua anak tangga. Di kamar di lantai atas rumah itu duduklah Mrs. Oliver, pengarang novel terkenal yang kini menjadi staf Mr. Pyne.

Mr. Parker Pyne mengetuk pintu, lalu masuk. Mrs. Oliver duduk dekat sebuah meja dengan mesin tik di atasnya, serta beberapa buku catatan, sekumpulan naskah lepas yang acak-acakan, dan kantong besar berisi apel.

"Cerita yang bagus sekali, Mrs. Oliver," kata Mr. Parker Pyne dengan ramah.

"Apakah berjalan dengan baik?" kata Mrs. Oliver. "Saya senang."

"Mengenai air di dalam gudang itu," kata Mr. Parker Pyne, "Apakah menurutmu, pada kesempatan yang akan datang, Anda bisa memikirkan sesuatu yang lebih mengerikan—mungkin?" Usul itu disampaikan dengan bersungguh-sungguh.

Mrs. Oliver menggeleng dan mengambil apel dari kantongnya. "Saya rasa tidak, Mr. Pyne. Begini, orang-orang sudah biasa membaca hal-hal semacam itu. Air yang semakin tinggi di dalam gudang, gas beracun, dan sebagainya. Kalau kita sudah tahu sebelumnya, kita jadi merasa semakin tegang kalau hal itu terjadi pada diri kita sendiri. Masyarakat berpikiran konservatif, Mr. Pyne; mereka menyukai sumber lama yang sudah biasa dipakai."

"Yah, Anda lebih tahu," kata Mr. Parker Pyne, mengingat pengarang wanita itu telah menulis 46 buku cerita fiksi yang berhasil, yang semuanya laku sekali di Inggris dan Amerika, dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis, Jerman, Italia, Hungaria, Finlandia, Jepang, dan Abesinia. "Berapa bayaran untuk Anda?"

Mrs. Oliver menarik sehelai kertas ke arahnya. "Secara keseluruhan, murah sekali. Kedua laki-laki kulit hitam itu, Percy dan Jerry, menuntut sedikit sekali. Pemuda Lorrimor, aktor, yang bersedia memerankan Mr. Reid, meminta lima *guinea*. Kata-kata yang diucapkan di gudang tentu hanya suara kaset."

"Rumah Whitefriars itu berguna sekali bagi saya," kata Mr. Pyne. "Saya membelinya murah sekali dan sudah dimanfaatkan untuk memainkan sebelas drama yang mendebarakan."

"Oh ya, saya lupa," kata Mrs. Oliver. "Upah si Johnny, lima *shilling*."

"Siapa Johnny?"

"Anak yang harus menuangkan air dari ketel ke lubang di dinding itu."

"Oh ya, omong-omong, Mrs. Oliver, bagaimana Anda tahu bahasa Swahili?"

"Saya tidak tahu."

"Oh, saya mengerti. Dari British Museum mungkin, ya?"

"Bukan. Dari Biro Penerangan Delfridge."

"Luar biasa sekali sumber pengetahuan modern ini!" gumam Mr. Parker Pyne.

"Hanya ada satu hal yang mencemaskan saya," kata Mrs. Oliver, "bahwa kedua anak muda itu tidak akan menemukan tempat harta karun itu bila mereka tiba di sana."

"Orang kan tak bisa berharap mendapatkan segalanya di dunia ini," kata Mr. Parker Pyne. "Yang pasti, mereka akan menikmati bulan madu mereka."

Mrs. Wilbraham duduk di kursi malas. Suaminya menulis surat. "Tanggal berapa sekarang, Freda?"

"Tanggal enam belas."

"Tanggal enam belas. Astaga!"

"Ada apa, Sayang?"

"Tak apa-apa. Aku hanya ingat pada seseorang bernama Jones."

Betapapun bahagiannya suatu perkawinan, pasti ada beberapa hal yang tak pernah diceritakan seseorang pada pasangannya.

"Sialan," pikir Mayor Wilbraham. "Seharusnya aku datang ke tempat itu dan mengambil uangku kembali." Lalu, sebagai laki-laki yang berpikiran adil, ia melihat ke sisi lain persoalan itu. "Lagi pula, akulah yang telah memutuskan perjanjian itu. Aku merasa bila aku pergi menemui Jones, mungkin akan terjadi sesuatu. Apalagi jika aku tidak pergi menemui Jones, aku tidak akan pernah mendengar Freda berteriak meminta tolong, dan kami pun tidak akan pernah bertemu. Jadi, secara tak langsung, mungkin mereka memang berhak atas uang lima puluh *pound* itu!"

Pikiran Mrs. Wilbraham juga sedang menerawang. "Alangkah bodohnya aku memercayai iklan itu dan membayar orang-orang itu tiga *guinea*. Padahal mereka tidak melakukan apa-apa, dan tak pernah terjadi apa-apa. Alangkah baiknya jika aku tahu apa yang akan terjadi—mula-mula Mr. Reid, lalu alangkah anehnya, sekaligus begitu romantis cara Charlie masuk ke dalam hidupku. Dan kupikir, hanya karena benar-benar kebetulan sajalah *aku bertemu dengannya!*"

Ia menoleh, lalu tersenyum manis sekali pada suaminya.

KASUS WANITA YANG BINGUNG

TOMBOL pemanggil di meja kerja Mr. Parker Pyne berdering halus. "Ya?" kata pria bertubuh besar itu.

"Seorang wanita muda ingin menemui Anda," sekretarisnya memberitahukan. "Dia belum membuat janji."

"Persilakan saja dia masuk, Miss Lemon." Sesaat kemudian, pria itu berjabat tangan dengan tamunya. "Selamat pagi," katanya. "Silakan duduk."

Gadis itu duduk dan memandangi Mr. Pyne. Gadis itu cantik dan masih sangat muda. Rambutnya berwarna gelap dan bergelombang, dengan sederetan rambut keriting di tengkuknya. Ia tampak cantik mengenakan topi rajut berwarna putih, kaus kaki panjang, dan sepatu yang rapi. Tampak jelas bahwa ia gugup.

"Apakah Anda Mr. Parker Pyne?" tanyanya.

"Benar."

"Yang memasang... iklan itu?"

"Ya, yang memasang iklan itu."

"Iklan itu mengatakan bila orang tidak bahagia... sebaiknya... sebaiknya meminta nasihat pada Anda."

"Benar."

Gadis itu pun langsung memaparkan tujuan kedatangannya. "Yah, saya sangat tidak bahagia. Saya pikir biarlah saya datang dan... dan mencobanya."

Mr. Parker Pyne menunggu. Ia merasa akan mendengar lebih banyak.

"Saya... saya menghadapi kesulitan besar." Dikepal-kannya tangannya karena gugup.

"Saya mengerti," kata Mr. Parker Pyne. "Bisakah Anda menceritakannya pada saya?"

Sepertinya gadis itu sama sekali tak yakin apakah ia bisa menceritakannya. Dipandangnya Mr. Parker Pyne dengan kesungguhan yang menyiratkan keputusan. Tiba-tiba gadis itu berbicara cepat.

"Ya, saya akan menceritakannya. Sudah saya putuskan. Saya hampir gila karena cemas. Saya tidak tahu harus berbuat apa atau harus datang kepada siapa. Lalu saya melihat iklan Anda. Saya pikir itu hanya omong kosong, tapi iklan itu terus terngiang dalam benak saya. Entah bagaimana, kelihatannya bisa menenangkan. Lalu saya pikir... tak ada salahnya kalau saya datang dan *mencobanya*. Saya tetap masih bisa mencari alasan untuk pergi kalau saya tidak... yah, kalau itu tidak..."

"Memang, benar sekali," kata Mr. Pyne.

"Karena," kata gadis itu, "itu berarti, yah, saya harus memercayai seseorang."

"Dan Anda merasa bisa *memercayai* saya?" tanya Mr. Pyne sambil tersenyum.

"Anehnya," kata gadis itu, tanpa menyadari dirinya bersikap kasar, "saya percaya. Padahal saya tidak tahu apa-apa tentang Anda! Saya *yakin* saya bisa memercayai Anda."

"Yakinlah," kata Mr. Pyne, "kepercayaan Anda tidak akan disalahgunakan."

"Kalau begitu," kata gadis itu, "akan saya ceritakan. Nama saya Daphne St. John."

"Ya, Miss St. John."

"Mrs. Saya... saya sudah menikah."

"Wah!" gumam Mr. Pyne. Ia kesal pada dirinya sendiri saat dilihatnya cincin platina polos yang melingkar di jari manis tangan kiri gadis itu. "Bodoh sekali saya."

"Kalau saja tidak menikah, saya tidak akan serisau ini," kata gadis itu. "Maksud saya, saya tidak akan peduli dengan keadaan ini. Memikirkan Gerald... yah... itulah kesulitan saya!"

Ia mencari-cari di dalam tasnya, lalu mengeluarkan sesuatu dan melemparkannya ke meja kerja. Benda itu bersinar, berkilau, dan bergulir ke arah Mr. Parker Pyne.

Itu cincin platina berhiaskan berlian besar.

Mr. Pyne mengambilnya, membawanya ke jendela, dan mengetesnya di dekat kaca jendela. Ia menempelkan lensa permata ke matanya, lalu meneliti berlian itu dengan cermat.

"Berlian yang luar biasa indah," katanya, sambil kembali ke meja. "Saya rasa nilainya sekurang-kurangnya dua ribu *pound*."

"Ya. Dan itu benda curian! Saya yang mencurinya!"

Sekarang saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan.”

”Astaga!” kata Mr. Parker Pyne. ”Ini menarik sekali.”

Klienya tak tahan lagi dan terisak-isak di saputangan yang terlalu kecil.

”Sudahlah,” kata Mr. Pyne. ”Semuanya akan baik-baik saja.”

Gadis itu menyeka matanya sambil tetap terisak. ”Benarkah?” katanya. ”Oh, benarkah itu?”

”Tentu benar. Nah, sekarang ceritakan semuanya.”

”Yah, semuanya berawal waktu saya sangat membutuhkan uang. Begini, saya begitu boros. Dan Gerald sangat marah pada saya. Gerald itu suami saya. Usianya jauh lebih tua daripada saya, dan dia... yah, pikirannya kaku sekali. Dia berpendapat bahwa berutang itu mengerikan sekali. Jadi, saya tak mau menceritakan masalah saya padanya. Dan saya mendatangi tempat perjudian Le Touquet bersama beberapa teman karena saya pikir siapa tahu saya beruntung di situ dan bisa membayar utang saya. Mula-mula saya memang menang. Lalu saya kalah, dan saya pikir saya harus terus main. Dan saya pun main terus. Dan... dan...”

”Ya, ya,” kata Mr. Parker Pyne. ”Anda tak perlu menceritakan sampai sedetail itu. Anda jatuh ke dalam keadaan yang lebih buruk. Betul, kan?”

Daphne St. John mengangguk. ”Dan pada waktu itu saya benar-benar tidak bisa menceritakannya pada Gerald. Karena dia sangat membenci perjudian. Aduh, kacau sekali keadaan saya. Lalu kami menginap di rumah keluarga Dortheimer di dekat Cobham. Orang

itu sangat kaya. Istrinya, Naomi, teman sekolah saya. Dia cantik dan baik sekali. Ketika kami di sana, ikatan mata cincin ini lepas. Pada pagi hari, saat kami akan berangkat pulang, dia meminta saya membawa cincin ini ke kota dan menyerahkannya ke toko perhiasan langganannya di Bond Street.” Ia berhenti sebentar.

”Dan sekarang kita tiba pada bagian yang sulit,” kata Mr. Pyne membantu. ”Lanjutkan, Mrs. St. John.”

”Anda tidak akan memberitahu orang lain, kan?” tanya wanita muda itu dengan nada memohon.

”Kepercayaan klien sangat sakral bagi saya. Apalagi, Mrs. St. John, yang Anda ceritakan sudah demikian banyak, hingga mungkin saya bisa menyelesaikannya sendiri.”

”Tapi cerita itu benar. Dan saya tak suka mengatakannya, karena kedengarannya jahat sekali. Saya pun pergi ke Bond Street. Di situ ada toko lain—namanya toko Viro. Toko itu bisa memalsukan permata. Tibatiba saya kehilangan kendali. Saya membawa cincin itu ke Viro dan saya katakan bahwa saya ingin minta dibuatkan tiruannya yang sama persis; saya katakan bahwa saya akan pergi ke luar negeri dan tak ingin membawa perhiasan yang asli. Agaknya mereka merasa hal semacam itu wajar.

”Nah, saya pun menerima tiruannya. Tiruan itu begitu mirip, hingga sulit dibedakan dari yang asli, lalu saya kirimkan benda itu pada Lady Dorthheimer lewat pos tercatat. Saya menerima kotak bertulisan nama toko perhiasan itu, jadi tak ada masalah, dan

saya pun membungkus cincin tiruan itu secara profesional. Lalu saya... saya... menggadaikan yang asli." Disembunyikannya wajahnya di tangannya. "Mengapa saya bisa begitu? Mengapa bisa *begitu*? Jadi, saya ini pencuri biasa yang rendah dan jahat."

Mr. Parker Pyne berdeham. "Saya rasa Anda belum selesai bercerita," katanya.

"Memang belum. Yang saya ceritakan itu terjadi kira-kira enam minggu lalu. Saya pun membayar semua utang saya hingga lunas, tapi saya tentu menjadi risau. Lalu sepupu saya yang tua meninggal dan saya mendapat warisan uang. Saya pun langsung menebus cincin sialan itu. Nah, sekarang sudah beres. Tetapi, kemudian terjadi sesuatu yang sangat menyulitkan."

"Apa itu?"

"Kami bertengkar dengan keluarga Dortheimer. Gara-garanya adalah Sir Reuben membujuk Gerald untuk membeli saham. Gerald menganggap saham itu tidak menguntungkan, dan mengatakan pada Sir Reuben apa adanya, dan... oh, semuanya mengerikan sekali! Dan sekarang, saya jadi tak bisa mengambil kembali cincin itu."

"Tak bisakah Anda mengirimkannya pada Lady Dortheimer tanpa nama si pengirim?"

"Itu akan ketahuan. Pasti dia akan memeriksa cincinnya sendiri, dan mendapati bahwa itu tiruan. Dia akan segera menerka apa yang telah saya lakukan."

"Kata Anda, istrinya itu teman Anda. Bagaimana kalau Anda ceritakan saja keadaan yang sebenarnya dan meminta maaf padanya?"

Mrs. St. John menggeleng. "Persahabatan kami ti-

dak seakrab itu. Kalau mengenai uang dan perhiasan, Naomi begitu tegas. Mungkin dia tak bisa menuntut kalau saya sudah mengembalikan cincin itu, tapi dia bisa menceritakannya pada semua orang, dan hancurlah saya. Kalau Gerald tahu, dia tidak akan pernah memaafkan saya. Oh, semua ini sangat mengerikan!" Ia mulai menangis lagi. "Saya terus berpikir, tapi tetap saja tidak tahu *apa* yang harus saya lakukan! Oh, Mr. Pyne, tak bisakah Anda berbuat sesuatu?"

"Saya bisa melakukan beberapa hal," kata Mr. Parker Pyne.

"Bisakah? Sungguh?"

"Tentu. Tadi sudah saya anjurkan cara yang paling sederhana, karena berdasarkan banyaknya pengalaman, saya mendapati itulah yang terbaik. Itu akan menghindari kerumitan yang tidak kita inginkan. Namun saya mengerti mengapa Anda keberatan. Sekarang apakah tak seorang pun mengetahui peristiwa yang tidak menguntungkan itu, kecuali Anda?"

"Hanya Anda," kata Mrs. St. John.

"Oh, saya tidak masuk hitungan. Kalau begitu, rahasia Anda masih aman sekarang. Yang diperlukan sekarang adalah menukarkan cincin itu tanpa menimbulkan kecurigaan."

"Itulah persoalannya," kata wanita muda itu, bersemangat.

"Sebenarnya itu tidak sulit. Kita harus bersabar dan memikirkan cara terbaik."

Wanita itu menyela, "Tapi sudah tak ada waktu lagi! Itulah yang membuat saya hampir gila. Naomi akan mengganti mata cincin itu."

"Bagaimana Anda tahu?"

"Secara kebetulan. Beberapa hari lalu, saya makan siang bersama seorang wanita, dan saya mengagumi cincin yang dipakainya—cincin bermata zamrud yang besar. Katanya itu model terbaru, dan dikatakannya pula bahwa Naomi Dorthheimer akan mengganti mata cincinnya seperti itu."

"Itu berarti kita harus bertindak cepat," kata Mr. Pyne sambil merenung.

"Itu berarti kita harus bisa masuk ke rumah itu, dan kalau bisa tanpa sepengetahuan para pelayan karena sedikit kemungkinannya para pelayan menangani barang berharga. Apakah Anda punya usul, Mrs. St. John?"

"Yah, Naomi akan mengadakan pesta besar pada hari Rabu. Dan kata teman saya itu, dia sedang mencari penari untuk pertunjukan. Saya tidak tahu apakah urusannya sudah beres..."

"Saya rasa itu bisa diatur," kata Mr. Parker Pyne. "Bila hal itu sudah diatur, akan jadi lebih mahal, begitu saja. Satu hal lagi, apakah Anda tahu letak sekring utama listrik di rumah itu?"

"Kebetulan sekali, saya tahu, karena pada suatu malam setelah para pelayan pergi tidur sekring lampu meledak. Letaknya di dalam kotak di bagian belakang ruang depan di dalam lemari kecil."

Atas permintaan Mr. Parker Pyne, ia menggambar sketsa.

"Dan sekarang," kata Mr. Parker Pyne, "segala-galanya akan beres, jadi jangan khawatir, Mrs. St. John. Bagaimana dengan cincin ini? Bolehkah saya memba-

wanya, atau Anda lebih suka menyimpannya sendiri sampai hari Rabu?”

”Yah, mungkin sebaiknya saya simpan sendiri saja.”

”Nah, sekarang ingat, jangan cemas lagi,” kata Mr. Parker Pyne.

”Berapa bayaran Anda?” tanyanya malu-malu.

”Itu bisa menunggu. Pada hari Rabu akan saya beritahukan pengeluaran apa yang diperlukan. Yakinlah bahwa jumlahnya sedikit sekali.”

Diantarnya wanita muda itu ke pintu, lalu diketuknya tombol pemanggil di meja kerjanya.

”Suruh Claude dan Madeleine kemari.”

Claude Luttrell adalah salah satu gigolo paling tampan yang bisa ditemukan di Inggris. Sedangkan Madeleine de Sara adalah wanita pengisap darah yang paling memikat.

Mr. Parker Pyne memandang mereka dengan pandangan memuji. ”Anak-anakku,” katanya, ”ada tugas untuk kalian. Kalian harus menjadi penari untuk pertunjukan internasional. Nah, perhatikan ini dengan cermat, Claude, dan usahakan kau menjalankannya dengan benar...”

Lady Dorthheimer puas sekali dengan pengaturan pesta dansanya. Diperiksanya dekorasi bunga, lalu ia memberikan beberapa perintah terakhir pada pengurus rumah tangga, dan mengatakan pada suaminya bahwa sejauh itu semuanya berjalan dengan baik!

Sayangnya Michael dan Juanita, penari dari kelab malam Red Admiral, tak bisa memenuhi kontrak

pada saat terakhir karena mata kaki Juanita terkilir. Tapi sebagai gantinya dikirimkan dua orang penari baru (begitu yang dilaporkan lewat telepon), yang telah membuat kota Paris antusias.

Pada waktunya, kedua penari itu datang dan Lady Dorteimer menerima mereka dengan baik. Pesta malam itu berjalan lancar. Jules dan Sanchia memainkan tugas mereka, dan mendapat sambutan hangat sekali. Tariannya adalah tarian Revolusi Spanyol yang lincah. Kemudian ditampilkan tarian bernama *Degenerate's Dream* dan disusul pertunjukan tarian modern.

Setelah pertunjukan itu usai, dimulailah dansa biasa. Jules yang tampan meminta berdansa dengan Lady Dorteimer. Mereka pun meluncur dengan indah. Lady Dorteimer merasa tak pernah mendapatkan mitra dansa yang begitu sempurna.

Sir Reuben mencari-cari Sanchia yang memesona itu, tapi sia-sia. Ia tidak berada di ruang dansa itu. Sebenarnya Sanchia berada di ruang depan yang sepi di dekat kotak kecil, dengan mata lekat pada arloji bertatahkan permata yang melingkar di pergelangan tangannya.

"Anda pasti bukan orang Inggris. Tak mungkin Anda orang Inggris karena Anda begitu pandai berdansa," gumam Jules di telinga Lady Dorteimer. "Anda adalah tenaga, kekuatan dari angin. *Droushka petrovka navarouchi*."

"Bahasa apa itu?"

"Bahasa Rusia," kata Jules berbohong. "Yang saya ucapkan dalam bahasa Rusia itu tidak berani saya ucapkan dalam bahasa Inggris."

Lady Dorteimer menutup matanya. Jules mendekapnya lebih erat ke dadanya.

Tiba-tiba lampu mati. Dalam gelap, Jules membungkuk, lalu mencium tangan yang terletak di pundaknya. Sewaktu wanita itu akan menarik tangannya, Jules menangkapnya, lalu mengangkatnya lagi ke bibirnya. Entah bagaimana, sebentar cincin meluncur dari jari wanita itu, dan jatuh ke tangan Jules.

Bagi Lady Dorteimer rasanya hanya sedetik lampu padam, lalu menyala lagi. Jules sedang tersenyum padanya.

"Cincin Anda," katanya. "Tadi meluncur. Izinkan saya." Lalu dipasangkannya kembali cincin tersebut ke jari wanita itu. Mata Jules mengucapkan seribu bahasa saat melakukannya.

Sir Reuben sedang berbicara tentang sekring utama. "Ada orang gila. Saya rasa ini lelucon yang tidak lucu."

Lady Dorteimer tidak menaruh perhatian. Kege-lapan yang berlangsung selama beberapa menit itu sangat menyenangkan.

Mr. Parker Pyne tiba di kantor pada hari Kamis pagi. Didapatinya Mrs. St. John sudah menungguinya.

"Persilakan dia masuk," kata Mr. Pyne.

"Bagaimana?" tanya wanita muda itu dengan penuh harap.

"Anda kelihatan pucat," kata Mr. Pyne menegur.

Wanita muda itu menggeleng. "Saya tak bisa tidur semalam. Saya bertanya-tanya terus."

"Nah, ini surat tagihan untuk pengeluarannya. Pembayaran kereta api, kostum, dan lima puluh *pound* untuk Michael dan Juanita. Semuanya 65 *pound* dan tujuh belas *shilling*."

"Ya, ya! Tapi mengenai semalam... apakah baik-baik? Berhasilkah?"

Mr. Parker Pyne menatapnya heran. "Nona manis, tentu saja berhasil. Saya kira Anda sudah mengerti."

"Wah, saya lega sekali! Saya takut..."

Mr. Parker Pyne menggeleng dengan sikap menegur. "Kegagalan adalah perkataan yang tidak diterima dalam perusahaan ini. Kalau saya merasa tidak akan berhasil, saya takkan mau menangani suatu perkara. Bila saya menerima suatu perkara, maka keberhasilannya boleh dikatakan sudah bisa diramalkan sebelumnya."

Daphne St. John mendesah. "Betapa leganya saya. Berapa biaya pengeluarannya kata Anda?"

"Enam puluh lima *pound*, tujuh belas *shilling*."

Mrs. St. John membuka tasnya, lalu menghitung uangnya. Mr. Parker Pyne mengucapkan terima kasih, lalu memberinya kuitansi.

"Tapi berapa upah untuk Anda?" gumam Daphne. "Itu hanya biaya pengeluarannya."

"Dalam hal ini tak ada upah."

"Oh, Mr. Pyne! Saya tak bisa, *sungguh*!"

"Nona manis yang baik, saya tetap menolak. Saya tak mau menyentuh satu penny pun. Itu akan bertentangan dengan prinsip saya. Ini kuitansi Anda. Dan sekarang..."

Sambil tersenyum bahagia seperti pesulap yang te-

lah berhasil dengan triknya, Mr. Pyne mengeluarkan kotak kecil dari sakunya dan mendorongnya ke seberang meja kerjanya. Daphne membukanya. Ternyata di dalamnya terdapat cincin berlian yang sama persis.

"Barang sial!" kata Mrs. St. John dengan wajah jijik ke arah benda itu. "Aku benci sekali padamu. Ingin sekali aku melemparkanmu ke luar jendela!"

"Sebaiknya jangan lakukan itu," kata Mr. Pyne. "Bisa-bisa orang-orang terkejut."

"Apakah Anda yakin itu bukan yang asli?" tanya Daphne.

"Bukan, bukan! Yang Anda tunjukkan pada saya kemarin sudah aman di jari Lady Dorthheimer."

"Kalau begitu sudah beres." Daphne bangkit sambil tertawa bahagia.

"Aneh Anda menanyakan hal itu," kata Mr. Parker Pyne. "Si Claude malang itu memang tak punya otak. Dia memang mudah bingung. Maka, untuk meyakinkan diri, saya minta seorang ahli melihat benda ini tadi pagi."

Mrs. St. John duduk lagi dengan agak mendadak. "Oh! Lalu apa katanya?"

"Bahwa itu imitasi yang luar biasa bagus," kata Mr. Parker Pyne dengan berseri-seri. "Hasil karya profesional. Jadi, Anda sudah tenang, kan?"

Mrs. St. John akan mengatakan sesuatu, tapi tidak jadi. Ia memandangi Mr. Parker Pyne.

Pria itu duduk kembali di belakang meja kerjanya dan membalas pandangannya dengan sangat ramah. "Tugas yang berat sekali," katanya sambil merenung.

"Bukan peran yang menyenangkan. Saya sebenarnya kurang rela staf saya menjalankannya. Maaf. Apakah Anda mengatakan sesuatu?"

"Saya... tidak, tak apa-apa."

"Bagus. Saya ingin menceritakan suatu kisah, Mrs. St. John. Tentang wanita muda berambut pirang. Dia belum menikah. Namanya bukan St. John. Nama kecilnya bukan Daphne, melainkan Ernestine Richards, dan dia adalah sekretaris Lady Dorthheimer, tapi baru-baru ini berhenti.

"Nah, pada suatu hari ikatan berlian pada cincin Lady Dorthheimer longgar dan Miss Richards membawanya ke kota untuk diperbaiki. Sama persis dengan cerita Anda, bukan? Hal yang sama terjadi pada Miss Richards, seperti yang terjadi pada Anda. Ia menyuruh orang membuat tiruan cincin itu. Tapi gadis itu cerdik. Dia ketakutan karena tebersit di benaknya bila suatu hari Lady Dorthheimer akan mengetahui tipuan itu. Bila itu sampai terjadi, Lady Dorthheimer akan teringat pada siapa yang telah membawa cincin itu ke kota untuk memperbaikinya, dan Miss Richards akan langsung dicurigai.

"Jadi, apa yang terjadi? Saya rasa Miss Richards mula-mula mendatangi salon La Merveilleuse untuk mengubah penampilannya. Saya rasa dia minta model rambut nomor tujuh, dengan belahan rambut di pinggir"—Mr. Pyne melihat dengan rasa tak bersalah pada rambut kliennya yang ikal—"dengan warna cokelat tua. Lalu dia mendatangi saya. Diperlihatkannya cincin itu pada saya, dan meyakinkan saya bahwa cincin itu asli, supaya saya tidak curiga. Setelah selesai, dan rencana penggantinya

sudah diatur, wanita muda itu membawa cincin itu ke toko perhiasan, dan setelah tiba waktunya, mengembalikannya pada Lady Dorthheimer.

"Kemarin malam, cincin yang sebuah lagi, yang palsu, cepat-cepat diserahkan di Stasiun Waterloo pada saat terakhir. Miss Richards menganggap Mr. Luttrell bukan orang yang ahli dalam hal berlian. Tapi sekadar untuk memuaskan diri saya bahwa segalanya beres, saya atur supaya seorang sahabat saya berada di kereta api itu. Dia melihat cincin itu dan segera mengatakan, 'Ini bukan berlian asli; ini tiruan dari kaca yang bagus sekali.'

"Anda pasti sudah mengerti, Mrs. St. John? Bila Lady Dorthheimer tahu dia kehilangan, apa yang akan diingatkannya? Si penari muda yang tampan yang telah meluncurkan cincin itu sampai lepas dari jarinya waktu listrik padam! Dia akan mengadakan penyelidikan dan akan menemukan bahwa penari yang semula sudah dipesan, telah disuap untuk tidak datang. Bila persoalan itu ditelusuri sampai ke kantor saya, maka cerita saya tentang seseorang bernama Mrs. St. John akan sulit sekali diterima. Lady Dorthheimer tak pernah mengenal orang bernama Mrs. St. John. Kisah itu akan terdengar sangat dibuat-buat.

"Nah, Anda tentu mengerti bahwa saya tak ingin hal itu terjadi, bukan? Maka teman saya Claude mengembalikan ke jari Lady Dorthheimer *cincin yang sama yang telah dilepaskannya*." Kini senyum Mrs. St. John tampak kurang ramah.

"Mengertikah Anda mengapa saya tak bisa menerima upah? Saya menjamin untuk memberikan kebaha-

giaan. Jelas saya tidak memberikan kebahagiaan pada *Anda*. Saya akan mengatakan satu hal lagi. Anda masih muda; mungkin ini pertama kalinya Anda mencoba melakukan hal semacam itu. Nah, sebaliknya, saya boleh dikatakan sudah jauh lebih tua, dan saya sudah banyak berpengalaman dalam mengumpulkan statistik. Dari pengalaman itu, bisa saya yakinkan pada Anda bahwa 87 persen dari perkara tidak jujur, selalu tidak berhasil. Delapan puluh tujuh persen. Pikirkan itu!”

Dengan gerakan kasar, Mrs. St. John palsu bangkit. ”Dasar orang licik keparat!” katanya. ”Kau menipuku! Kausuruh aku membayar biaya pengeluaran! Padahal selama itu...” Ia berlari ke arah pintu.

”Cincin Anda,” kata Mr. Parker Pyne, sambil mengulurkannya ke arah wanita itu.

Wanita itu merenggutkan cincin itu, melihatnya sebentar, lalu melemparkannya kuat-kuat ke luar jendela yang terbuka.

Pintu terbanting, dan ia menghilang.

Mr. Pyne melihat ke luar jendela dengan penuh perhatian. ”Benar kan kataku,” katanya. ”Benda itu telah menimbulkan keheranan yang cukup besar. Pria yang berjualan barang rongsokan itu tak tahu akan diapaakannya benda itu.”

KASUS SUAMI YANG CEMBURU

SALAH satu aset Mr. Parker Pyne adalah sikapnya yang simpatik. Sikap itu meyakinkan orang. Ia tahu pasti para kliennya mengalami semacam keterpakuan begitu masuk ke kantornya. Tugas Mr. Pyne-lah untuk melicinkan jalan agar mendapatkan cerita yang diperlukannya.

Pagi ini ia duduk menghadapi klien baru. Pria bernama Mr. Reginald Wade. Ia langsung mendapat kesan bahwa Mr. Wade tak pandai berbicara. Ia kelihatannya sulit mengungkapkan maksudnya.

Mr. Wade bertubuh jangkung, berdada bidang, dengan mata biru yang cerah, dan kulit terbakar oleh matahari. Ia hanya duduk sambil menarik-narik kumisnya dan memandangi Mr. Parker Pyne seperti hewan jinak yang menimbulkan belas kasihan.

"Saya melihat iklan Anda," katanya tiba-tiba. "Saya pikir sebaiknya saya datang saja. Rasanya tak masuk akal, tapi siapa tahu, kan?"

Mr. Parker Pyne menafsirkan kata-kata singkat itu dengan tepat. "Bila keadaan memburuk, orang memang cenderung mengambil risiko," katanya.

"Begitulah. Tepat sekali, begitulah. Saya berani menanggung risiko apa saja. Keadaan saya buruk, Mr. Pyne. Saya tidak tahu harus berbuat apa. Sulit... sulit sekali."

"Dalam hal itulah saya diperlukan," kata Mr. Pyne. "Saya tahu apa yang harus dilakukan! Saya seorang spesialis dalam segala macam kesulitan manusia."

"Wah, bukan main. Anda sepertinya pintar sekali bicara!"

"Tidak juga. Kesulitan manusia dengan mudah bisa digolongkan menjadi lima pokok penting. Ada kesehatan yang buruk, kebosanan, istri yang menghadapi kesulitan dengan suami, ada juga suami,"—ia diam sebentar—"yang pusing memikirkan istri."

"Sebenarnya, Anda telah menebaknya. Anda telah menebaknya dengan tepat."

"Tolong ceritakan," kata Mr. Pyne.

"Tak banyak yang bisa diceritakan. Istri saya ingin saya menceraikannya, supaya dia bisa menikah dengan laki-laki lain."

"Itu perkara yang biasa terjadi pada zaman sekarang. Nah, Anda tidak sependapat dengan istri Anda dalam perkara itu?"

"Saya sangat mencintainya," kata Mr. Wade dengan sederhana. Pernyataan itu sederhana dan agak datar. Tapi jika Mr. Wade mengatakan, "Saya memujanya," atau, "Saya menyembah jejak kakinya," atau, "Saya rela mati demi dia," hal itu tetap saja tidak akan me-

nunjukkan perasaan Mr. Wade yang sebenarnya dengan lebih jelas.

"Pokoknya," lanjut Mr. Wade, "apa yang bisa saya lakukan? Maksud saya, saya tak berdaya. Kalau istri saya lebih menyukai laki-laki itu... ya, saya harus mengerti; memberinya jalan atau semacamnya."

"Anda ingin dia yang menceraikan Anda?"

"Tentu. Saya tak sampai hati menyeretnya ke sidang perceraian."

Mr. Pyne memandangnya sambil merenung. "Tapi Anda malah mendatangi saya? Mengapa?"

Tamunya tertawa malu. "Entahlah. Karena, saya ini bukan orang pandai. Saya tak bisa berpikir banyak. Saya pikir mungkin Anda... ya, bisa mengusulkan sesuatu. Saya masih punya waktu enam bulan. Istri saya sepakat dalam hal itu. Bila sesudah enam bulan dia masih berpikiran sama, saya harus keluar. Saya pikir mungkin Anda bisa memberikan beberapa petunjuk. Sekarang ini semua yang saya lakukan membuatnya jengkel.

"Karena saya bukan orang pintar, Mr. Pyne, itulah permasalahannya! Saya suka olahraga yang menggunakan bola. Saya suka main golf dan tenis. Saya tidak pandai bermusik, tidak mengerti seni dan semacamnya. Istri saya pintar. Dia suka nonton film, opera, dan konser, jadi wajar saja kalau dia bosan pada saya. Sedangkan laki-laki itu... berambut panjang dan jelek—dia mengetahui semua hal itu. Dia bisa mendiskusikan hal itu. Saya tak bisa. Sebenarnya saya mengerti wanita cantik yang pintar bisa bosan terhadap orang dungu seperti saya."

Mr. Parker Pyne menggeram. "Sudah berapa lama Anda menikah? Sembilan tahun? Dan saya rasa sudah sejak awal Anda beranggapan begitu. Itu keliru, saudaraku; salah besar! Jangan pernah menyalahkan diri di hadapan kaum wanita. Dia akan memperlakukan Anda sesuai anggapan Anda terhadap diri Anda, dan Anda memang sepatutnya diperlakukan begitu. Seharusnya Anda membanggakan keahlian Anda dalam atletik. Anda seharusnya membicarakan tentang seni dan musik sebagai 'hal-hal omong kosong yang disukai istri saya'. Anda seharusnya menyayangkan istri Anda yang tak bisa berolahraga sebaik Anda. Jiwa yang rendah hati, saudaraku yang baik, merupakan perusak pernikahan! Tak ada wanita yang bisa diharapkan mampu melawannya. Tak heran istri Anda tak mampu mempertahankan pernikahan kalian."

Mr. Wade memandangnya bingung. "Ya," katanya, "menurut Anda, apa yang harus saya lakukan?"

"Memang itulah persoalannya. Semua yang seharusnya Anda lakukan sembilan tahun lalu, sekarang sudah terlambat. Kita harus memakai taktik baru. Pernahkah Anda menjalin hubungan gelap dengan wanita lain?"

"Tentu saja tidak."

"Hubungan cinta sesaat?"

"Saya tak pernah menaruh perhatian besar pada wanita."

"Itu keliru. Anda harus memulainya sekarang."

Mr. Wade tampak ketakutan. "Wah, apakah saya harus... Maksud saya..."

"Anda tidak akan mengalami kesulitan dalam urusan-

an itu. Akan saya siapkan seorang staf saya untuk mencapai tujuan itu. Dia akan memberitahu Anda, apa yang perlu Anda lakukan, dan meskipun Anda menaruh minat padanya, dia pasti akan mengerti bahwa itu sekadar permainan saja.”

Mr. Wade tampak lega. ”Itu lebih baik. Tapi apakah Anda yakin... maksud saya, menurut saya, Iris akan semakin ingin menyingkirkan saya dibandingkan sebelumnya.”

”Anda tak mengerti sifat manusia, Mr. Wade. Apalagi sifat wanita. Pada saat ini, di mata wanita, Anda hanyalah makhluk tidak berguna. Tak seorang pun menginginkan Anda. Untuk apa wanita menginginkan sesuatu yang tidak diinginkan siapa pun? Tak ada gunanya. Tapi coba lihat dari sudut lain. Bagaimana jika istri Anda melihat bahwa Anda pun menginginkan kebebasan seperti dia?”

”Dia pasti senang.”

”Dia mungkin akan senang, tapi dia tidak akan terlalu senang! Apalagi jika dia melihat Anda telah menarik perhatian wanita muda yang memesonakan—wanita muda yang punya banyak pilihan. Harga diri Anda akan langsung naik. Istri Anda akan menyadari bahwa teman-temannya akan berpendapat Anda adalah yang merasa bosan padanya dan ingin menikahi wanita lain yang lebih menarik. Dia pasti akan jengkel sekali.”

”Begitukah menurut Anda?”

”Saya yakin. Anda bukan lagi si Reggie tua yang malang. Anda akan menjadi si Reggie licik. Itu perbedaan besar! Tanpa melepaskan laki-laki lain itu, dia pasti ingin menguasai Anda kembali. Tetapi

Anda tidak akan dikuasai istri Anda lagi. Anda harus berakal sehat, lalu ulangi lagi semua yang pernah diucapkannya. Seperti, 'Jauh lebih baik kalau berpisah.' 'Temperamen yang tidak sesuai.' Katakan bahwa Anda menyadari perkataannya itu benar, bahwa Anda memang tak pernah bisa memahaminya, bahwa benar *dia* pun tak pernah memahami *Anda*. Tapi kita belum perlu sampai ke situ sekarang; Anda akan mendapatkan instruksi lengkap bila sudah tiba saatnya."

Mr. Wade tampak masih ragu. "Apakah Anda yakin siasat Anda itu akan berhasil?" tanyanya ragu.

"Saya tidak akan mengatakan bahwa saya sangat yakin," kata Mr. Parker Pyne dengan hati-hati. "Masih ada kemungkinan kecil bahwa istri Anda sangat ter-gila-gila pada laki-laki itu, hingga apa pun yang Anda katakan atau lakukan, tak bisa menyentuh hatinya. Tapi saya rasa itu tak mungkin. Mungkin dia melakukan hubungan cinta itu karena terdorong oleh kebosanan akan cinta Anda yang dipenuhi kesetiaan tanpa pernah goyah sedikit pun serta kepercayaan mutlak yang Anda berikan padanya. Padahal tindakan Anda itu sangat tidak bijak. Bila Anda ikuti instruksi saya, bisa diperkirakan hasilnya 97 persen akan menguntungkan Anda."

"Boleh juga," kata Mr. Wade. "Akan saya lakukan. Omong-omong... eh... berapa?"

"Upah saya dua ratus *guinea* yang harus dibayar di muka."

Mr. Wade mengeluarkan buku cek.

Pekarangan rumah Lorrimer Court tampak indah sekali di bawah sinar matahari petang itu. Iris Wade yang terbaring di kursi panjang menambah eloknya pemandangan. Ia mengenakan pakaian hijau keunguan yang lembut, dan dengan *makeup* yang dipulaskan dengan mahir, ia jadi kelihatan jauh lebih muda dibandingkan usia sebenarnya, 35 tahun.

Ia sedang bercakap-cakap dengan temannya, Mrs. Massington, yang selalu dianggapnya simpatik. Kedua wanita itu terlibat pembicaraan tentang suami yang atletis, yang selain suka membahas tentang keuangan dan saham, juga suka berbicara tentang golf.

"Jadi, dengan begitu kita belajar untuk hidup dan bertahan hidup," kata Iris akhirnya.

"Kau luar biasa, Sayang," kata Mrs. Massington, lalu cepat menambahkan, "Omong-omong, siapa gadis itu?"

Iris mengangkat bahu dengan lesu. "Jangan tanyakan padaku. Reggie yang menemukannya. Dia teman cilik Reggie! Lucu sekali. Kau kan tahu dia biasanya tak pernah mau melirik para gadis. Tiba-tiba dia datang padaku dan bicara tetek-bengek, lalu akhirnya mengatakan bahwa dia ingin mengundang Miss de Sara itu untuk berakhir pekan di rumah. Tentu saja aku tertawa. Aku tak sanggup menahan diri. Kau tahu *Reggie* seperti apa, kan? Lalu, tiba-tiba saja muncul gadis itu."

"Di mana Reggie bertemu dengannya?"

"Entahlah. Dia tidak terlalu terbuka saat menceritakan tentang gadis itu."

"Mungkin dia sudah lama mengenalnya."

"Ah, kurasa tidak," kata Mrs. Wade. "Tentu saja aku senang sekali," lanjutnya, "benar-benar senang. Maksudku, hal itu jadi lebih memudahkan bagiku karena selama ini aku *benar-benar* tidak bahagia dengan Reggie. Dia memang baik. Hal itu sering kukatakan pada Sinclair—bahwa hubungan kami akan sangat menyakitkan bagi Reggie. Tapi Sinclair berkeyakinan Reggie akan segera bisa melupakan rasa sakit itu; kelihatannya dia memang benar. Dua hari yang lalu, Reggie kelihatan patah hati, lalu sekarang dia ingin gadis itu datang! Seperti kukatakan, aku *senang*. Aku senang melihat Reggie bisa bersenang-senang. Kurasa laki-laki malang itu mengira aku akan cemburu. Pikiran tolol! 'Tentu,' kataku, 'undang saja temanmu itu.' Kasihan Reggie, dipikirkannya gadis semacam itu bisa menyayangnya. Paling-paling gadis itu akan memanfaatkannya saja."

"Tapi gadis itu memang sangat menarik," kata Mrs. Massington. "Rasanya agak membahayakan juga, mengerti maksudku? Dia tipe gadis yang hanya menaruh perhatian terhadap kaum pria. Entah mengapa, aku merasa dia tak mungkin gadis baik-baik."

"Mungkin tidak," kata Mrs. Wade.

"Pakaiannya bagus sekali," kata Mrs. Massington.

"Terlalu mencolok, kan?"

"Tapi mahal sekali."

"Mencolok. Gadis itu terlalu mencolok."

"Lihat, mereka datang," kata Mrs. Massington.

* * *

Madeleine de Sara dan Reggie Wade berjalan-jalan di halaman berumput. Mereka bercakap-cakap, tertawa-tawa, dan kelihatan sangat bahagia. Madeleine mengempaskan tubuh ke kursi, menanggalkan topi baret yang dipakainya, lalu menyisirkan jemari ke rambutnya yang hitam, indah, dan keriting.

Tak dapat dibantah gadis itu memang cantik.

"Petang ini sangat menyenangkan!" seru gadis itu. "Saya sangat kepanasan. Pasti penampilan saya terlihat buruk."

Reggie Wade sangat terkejut dan gugup mendengar kata-kata itu. "Kau kelihatan... kau kelihatan..." Ia tertawa kecil. "Kurasa tidak," lanjutnya.

Mata Madeleine memandangi Reggie. Pandangan itu menyatakan bahwa ia sangat mengerti. Mrs. Massington waspada melihatnya.

"Seharusnya Anda main golf," kata Madeleine pada nyonya rumahnya. "Kalau tidak, Anda rugi sekali. Mengapa Anda tidak mulai belajar bermain golf sekarang? Teman saya melakukannya, dan sekarang dia pandai sekali, padahal dia jauh lebih tua daripada Anda."

"Saya tak suka hal semacam itu," kata Iris dingin.

"Apakah Anda tak bisa main apa-apa? Anda menyedihkan sekali! Beberapa orang memang canggung dalam banyak hal. Tapi sungguh, Mrs. Wade, pelatihannya sekarang sudah lebih baik, hingga boleh dikatakan semua orang bisa bermain cukup baik. Pada musim panas lalu, saya telah membuat kemajuan pesat dalam permainan tenis saya. Meskipun dalam golf saya masih kurang sekali."

"Omong kosong!" sela Reggie. "Kau hanya memer-

lukan latihan yang lebih baik. Lihat saja betapa baiknya pukulan-pukulanmu tadi.”

”Karena kau mengajarku. Kau pelatih yang sangat baik. Banyak sekali orang yang tak bisa mengajar. Tapi kau punya bakat untuk itu. Pasti senang sekali menjadi dirimu. Kau bisa melakukan segala hal.”

”Omong kosong. Aku tidak pandai, tak bisa apa-apa.” Reggie bingung.

”Anda pasti bangga sekali padanya,” kata Madeleine sambil menoleh pada Mrs. Wade. ”Bagaimana Anda bisa mempertahankannya selama bertahun-tahun? Pasti Anda pintar sekali. Atau Anda menyembunyikan dia?”

Nyonya rumahnya tidak menyahut. Ia mengambil bukunya dengan tangan gemetar.

Reggie mengumumkan sesuatu tentang berganti pakaian, lalu pergi.

”Anda baik sekali mengizinkan saya datang kemari,” kata Madeleine pada nyonya rumahnya. ”Kebanyakan wanita sangat mencurigai teman-teman suami mereka. Menurut saya, kecemburuan itu menggelikan. Bagaimana dengan Anda?”

”Saya juga berpikiran begitu. Saya tidak akan pernah bermimpi akan mencemburui Reggie.”

”Anda baik sekali! Karena semua orang bisa melihat bahwa suami Anda sangat menarik bagi kaum wanita. Saya sangat terkejut waktu mendengar dia sudah menikah. Mengapa pria tampan sudah ada yang memiliki saat masih begitu muda?”

”Saya senang Anda menganggap Reggie menarik,” kata Mrs. Wade.

"Dia memang menarik, kan? Begitu tampan, dan begitu pandai dalam banyak permainan. Apalagi dia berpura-pura tak peduli pada kaum wanita. Hal itu tentu malah memacu kita, bukan?"

"Saya rasa Anda punya banyak teman laki-laki, ya?" kata Mrs. Wade.

"Oh, ya. Saya lebih suka pada pria daripada wanita. Kaum wanita tak pernah benar-benar baik pada saya. Entah mengapa."

"Mungkin Anda terlalu manis terhadap suami mereka," kata Mrs. Massington sambil tertawa renyah.

"Ya, kita kadang-kadang memang kasihan pada orang lain karena banyak sekali kaum pria yang terikat pada istri yang membosankan. Maksud saya, kaum wanita yang sok dan angkuh. Wajar saja kalau pria menginginkan teman bicara yang muda dan enak diajak bicara. Saya rasa pandangan baru tentang perkawinan dan perceraian modern sangat masuk akal. Selagi muda, mulailah lagi dengan seseorang yang memiliki selera dan pemikiran sama. Pada akhirnya itu lebih baik bagi semua orang. Maksud saya, para istri yang tinggi hati mungkin bisa memilih laki-laki berambut panjang yang memang tipenya dan bisa memberikan kepuasan. Saya rasa, menghentikan sesuatu yang merugikan dan memulai lagi adalah rencana yang bijak, benar, kan, Mrs. Wade?"

"Tentu."

Agaknya suasana yang dingin itu disadari oleh Madeleine. Digumamkannya bahwa ia ingin mengganti pakaiannya untuk minum teh, lalu meninggalkan mereka.

"Gadis-gadis modern ini adalah makhluk yang menjijikkan," kata Mrs. Wade. "Mereka tak punya otak."

"Ada satu pikiran dalam benaknya, Iris," kata Mrs. Massington. "Gadis itu jatuh cinta pada Reggie."

"Omong kosong!"

"Sungguh. Aku tadi melihat caranya memandangi Reggie. Dia sama sekali tak peduli Reggie sudah menikah. Dia punya niat untuk memilikinya. Menjijikkan sekali."

Mrs. Wade diam sejenak, lalu tertawa dengan tidak meyakinkan. "Lagi pula," katanya, "apa salahnya?"

Akhirnya Mrs. Wade pun naik. Suaminya sedang berganti pakaian sambil bersenandung.

"Senang, ya?" kata Mrs. Wade.

"Oh, eh... lumayan, ya."

"Aku senang. Aku ingin kau bahagia."

"Ya, memang."

Reggie Wade tidak pandai bersandiwara, tapi karena sedang bersandiwara, ia jadi malu sekali. Dihindari-nya pandangan istrinya, dan ia terkejut waktu istrinya berbicara dengannya. Ia malu; ia membenci kepura-puraan itu. Efek dari sikapnya itu bagus sekali. Ketahuan sekali bahwa ia merasa bersalah.

"Sudah berapa lama kau mengenal gadis itu?" tanya Mrs. Wade tiba-tiba.

"Eh... siapa?"

"Miss de Sara, tentunya."

"Ya, aku kurang ingat. Maksudku... oh, sudah cukup lama."

"Benarkah? Kau tak pernah mengatakannya."

"Tidak? Kurasa aku lupa."

"Mana mungkin kau lupa!" kata Mrs. Wade. Ia beranjak pergi. Gaun lebarinya yang berwarna hijau keunguan menyapu lantai.

Setelah minum teh, Mr. Wade memperlihatkan kebun bunga mawar kepada Miss de Sara. Mereka berjalan menyeberangi halaman berumput. Mereka menyadari dua pasang mata sedang mengikuti mereka dari belakang.

"Dengar," kata Mr. Wade yang ingin membebaskan diri dari beban batinnya setelah merasa lepas dari pandangan orang di dalam kebun bunga mawar. "Saya rasa kita harus menghentikan ini. Tadi istri saya memandanginya saya seolah-olah membenci saya."

"Jangan khawatir," kata Madeleine. "Itu tak apa-apa."

"Menurut Anda begitu? Maksud saya, saya tak ingin dia sampai membenci saya. Pada waktu minum teh tadi dia mengatakan beberapa hal yang menyakitkan hati."

"Tak apa-apa," kata Madeleine. "Tindakan Anda sudah benar."

"Anda sungguh-sungguh berpendapat begitu?"

"Ya." Dengan suara direndahkan Madeleine berkata lagi, "Istri Anda sedang berjalan di sudut teras. Dia ingin melihat apa yang kita lakukan, jadi sebaiknya Anda mencium saya."

"Wah!" kata Mr. Wade gugup. "Haruskah itu? Maksud saya..."

"Cium saya!"

Mr. Wade menciumnya. Madeleine merangkulkan lengan ke lehernya. Mr. Wade terhuyung.

"Oh!" katanya.

"Apakah Anda sama sekali tidak menyukainya?" tanya Madeleine.

"Bukan begitu, sama sekali bukan begitu," kata Mr. Wade. "Saya... saya hanya terkejut." Dengan bijak ditambahkannya. "Rasanya kita sudah cukup lama di kebun mawar ini, ya?"

"Saya rasa begitu," kata Madeleine. "Kita juga sudah menjalankan tugas yang baik di sini."

Mereka kembali ke halaman berumput. Mrs. Massington mengatakan bahwa Mrs. Wade ingin beristirahat.

Tak lama kemudian, Mr. Wade kembali menjumpai Madeleine dengan wajah bingung.

"Keadaannya buruk sekali. Dia histeris."

"Bagus."

"Dia melihat kita berciuman."

"Ya, memang itu tujuan kita."

"Saya tahu, tapi saya kan tak bisa berkata begitu? Saya tidak tahu harus berkata apa. Saya katakan itu terjadi... ya, begitu saja."

"Bagus sekali."

"Katanya Anda punya niat jahat untuk menikah dengan saya, dan bahwa Anda memang sejahat dugaannya. Itulah yang merisaukan saya. Malang sekali Anda. Maksud saya, bukankah Anda hanya menjalankan tugas? Saya katakan bahwa saya sangat menghormati Anda, dan bahwa perkataan istri saya itu sama sekali tidak benar, dan saya marah waktu istri saya mempertahankan pendapatnya."

"Hebat!"

"Lalu dia menyuruh saya pergi. Dia tidak akan pernah mau bicara dengan saya lagi. Katanya dia akan berkemas dan berangkat." Wajahnya tampak murung.

Madeleine tersenyum. "Akan saya beritahu apa yang harus Anda lakukan sehubungan dengan itu. Katakan padanya bahwa Andalah yang akan pergi; bahwa Anda akan berkemas dan pergi ke luar kota."

"Tapi saya tak ingin berbuat begitu!"

"Tak apa-apa. Anda tak perlu benar-benar pergi. Istri Anda pasti tidak akan menginginkan Anda berse-
nang-senang sendiri di London."

Keesokan paginya, ada perkara baru yang dilaporkan oleh Reggie Wade.

"Katanya dia merasa tidak adil kalau dia pergi. Karena dia sudah sepakat untuk tinggal enam bulan lagi. Tapi katanya karena saya telah mengundang teman-teman saya di sini, dia merasa dia pun boleh mengundang teman-temannya. Dia akan mengundang Sinclair Jordan."

"Apakah laki-laki itu kekasihnya?"

"Ya, dan saya tidak rela dia menginjakkan kaki di rumah ini!"

"Anda harus mau," kata Madeleine. "Jangan khawatir, saya yang akan mengurusnya. Katakan bahwa setelah memikirkannya, Anda tidak keberatan, dan bahwa Anda tahu dia pun tidak keberatan kalau saya boleh menginap lebih lama lagi."

"Oh, astaga!" desah Mr. Wade.

"Sudahlah, jangan risau," kata Madeleine. "Segalanya akan berjalan dengan baik. Dua minggu lagi semua kesulitan Anda akan berlalu."

"Dua minggu? Apakah Anda benar-benar yakin akan hal itu" tanya Mr. Wade.

"Saya yakin," kata Madeleine.

Seminggu kemudian, Madeleine de Sara masuk ke kantor Mr. Parker Pyne dan mengempaskan tubuhnya dengan lesu ke kursi.

"Ini dia si Ratu Pengisap Darah," kata Mr. Parker Pyne sambil tersenyum.

"Pengisap!" kata Madeleine. Ia tertawa hambar. "Tak pernah saya merasa begitu sulit dalam bertugas. Laki-laki itu cinta mati pada istrinya! Seperti terobsesi saja."

Mr. Parker Pyne tersenyum. "Memang. Tapi ada juga yang memudahkan tugasku. Tidak pada setiap orang aku bisa menugaskanmu memanfaatkan pesonamu dengan hati ringan."

Gadis itu tertawa. "Kalau saja Anda tahu betapa sulitnya saya menyuruhnya mencium saya dengan berpura-pura seolah-olah dia menyukainya!"

"Suatu pengalaman berharga bagimu, anak manis. Nah, apakah tugasmu sudah selesai?"

"Ya, saya rasa semuanya baik-baik saja. Ada peristiwa besar semalam. Saya memberikan laporan terakhir tiga hari yang lalu, kan?"

"Ya."

"Nah, sebagaimana saya katakan, saya hanya perlu

melihat laki-laki perusak bernama Sinclair Jordan itu satu kali. Dia tergila-gila pada saya, terutama karena melihat pakaian saya. Dikiranya saya punya uang. Mrs. Wade tentu saja marah besar. Karena kedua laki-laki itu berusaha menarik perhatian saya. Saya langsung menunjukkan siapa yang lebih saya sukai. Saya ejek Sinclair Jordan tentang wajahnya dan tentang hubungannya dengan Mrs. Wade. Saya menertawakan pakaian dan rambut panjangnya. Saya katakan usahanya sia-sia.”

”Itu teknik yang sangat bagus,” Mr. Parker Pyne memuji.

”Semuanya meledak semalam. Mrs. Wade terang-terangan mengamuk. Dia menuduh saya telah memecah-belah pernikahannya. Reggie Wade menyebut soal hubungan istrinya dengan Sinclair Jordan. Kata istrinya, itu akibat ketidakhagiaan dan kesepiannya. Sudah lama dia merasa kurang mendapat perhatian suaminya, tapi dia tidak tahu penyebabnya. Katanya selama ini mereka sangat bahagia; dan dia sangat mencintai suaminya, dan suaminya tahu itu, dan hanya suaminya yang diinginkannya, bukan orang lain.

”Saya katakan bahwa sekarang sudah terlambat. Mr. Wade menjalankan instruksinya dengan baik. Katanya dia tak peduli! Bahwa dia akan menikahi saya! Mrs. Wade boleh mendapatkan Sinclair-nya kapan saja dia mau. Urusan perceraian bisa segera dimulai; tak masuk akal bila mereka harus menunggu selama enam bulan.

”Dalam beberapa hari istrinya sudah harus mengumpulkan bukti yang diperlukan dan memberikan

instruksi pada pengacaranya. Kata Mr. Wade, dia tak bisa hidup tanpa saya. Lalu Mrs. Wade mencengkeram dadanya dan mengatakan tentang jantungnya yang lemah. Dia minta diberi brendi. Suaminya hanya diam. Tadi pagi Mr. Wade pergi ke kota, dan saya yakin sekarang istrinya sedang menyusulnya.”

”Jadi, sudah selesai,” kata Mr. Pyne ceria. ”Dan hasilnya memuaskan.”

Pintu terbuka lebar. Di ambang pintu berdiri Reggie Wade.

”Apakah dia ada di sini?” Ia melihat Madeleine. ”Sayangku!” serunya. Ditangkapnya kedua tangan Madeleine. ”Sayangku, sayangku. Kau tahu kan apa yang kuucapkan semalam itu sungguh? Bahwa setiap kata yang kuucapkan pada Iris adalah sungguh-sungguh? Entah mengapa aku buta selama ini. Tapi selama tiga hari terakhir ini aku jadi sadar.”

”Tahu apa?” tanya Madeleine dengan lemah.

”Bahwa aku memujamu. Bahwa tak ada perempuan lain bagiku selain kau. Biar Iris mengurus perceraian, dan bila sudah selesai, aku akan menikahimu. Maukah kau? Katakan kau mau, Madeleine, aku memujamu.”

Dirangkulnya erat-erat Madeleine yang terpaku. Saat itu pintu terbuka lebar lagi. Kali ini yang masuk adalah wanita kurus berpakaian kumal berwarna hijau.

”Sudah kuduga,” kata pendatang baru itu. ”Kuikuti kau! Aku tahu kau akan mendatangnya!”

”Yakinlah...” kata Mr. Parker Pyne yang baru akan mulai bicara setelah bisa mengatasi rasa terkejutnya yang amat sangat.

Wanita itu tidak memedulikannya. Ia terus berce-
loteh, "Oh, Reggie tak mungkin kau sampai hati
membuatku patah hati! Kembalilah! Aku tak akan
mengungkit-ungkit masalah ini lagi. Aku akan bela-
jar main golf. Aku tidak akan berteman dengan
orang-orang yang tidak kausukai. Mengingat sudah
sekian lama kita hidup bahagia..."

"Aku tak pernah bahagia, baru sekarang ini," kata
Mr. Wade sambil memandangi Madeleine. "Sudahlah,
Iris, kau ingin menikah dengan si keledai Jordan itu.
Pergi dan lakukanlah."

Mrs. Wade meraung. "Aku benci padanya! Melihat-
nya saja aku muak." Lalu ia berbalik pada Madeleine.
"Kau perempuan jahat! Pengisap darah yang mengeri-
kan. Kaucuri suaminya."

"Saya tidak menginginkan suami Anda," kata
Madeleine dengan sedih.

"Madeleine!" Mr. Wade melihat padanya dengan
tersiksa.

"Pergilah," kata Madeleine.

"Tapi dengarlah. Aku tidak berpura-pura. Aku ber-
sungguh-sungguh."

"Pergilah!" teriak Madeleine histeris. "*Pergilah!*"

Dengan enggan Reggie berjalan ke pintu. "Aku
akan kembali," katanya memperingatkan. "Ini bukan
terakhir kali aku datang." Ia keluar dengan memban-
ting pintu.

"Gadis seperti kau seharusnya dicambuk dan diku-
cilkan!" seru Mrs. Wade. "Selama ini Reggie bagaikan
malaikat bagiku sampai kau datang. Sekarang dia
sudah berubah, hingga aku tak mengenalinya lagi."

Sambil terisak, ia cepat-cepat keluar menyusul suaminya.

Madeleine dan Mr. Parker Pyne berpandangan.

"Saya tidak sanggup lagi," kata Madeleine tanpa daya. "Dia laki-laki yang baik... baik sekali. Tapi saya tak ingin menikah dengannya. Saya tidak tahu akan begini jadinya. Kalau saja Anda tahu betapa sulitnya saya menyuruhnya mencium saya!"

"Hm!" kata Mr. Parker Pyne. "Dengan menyesal kuakui bahwa aku salah perhitungan." Ia menggeleng sedih. Ditariknya catatan mengenai Mr. Wade, lalu ditulisnya:

GAGAL—gara-gara penyebab alami.

N.B.: Seharusnya itu sudah bisa diramalkan.

KASUS KARYAWAN DI KOTA

MR. PARKER PYNE bersandar di kursi putar dan memandang tamunya. Yang dilihatnya adalah pria kecil bertubuh gempal, berumur 45 tahun, bermata sayu, tampak bingung dan malu. Dipandangnya Mr. Pyne dengan penuh harap.

"Saya melihat iklan Anda di koran," kata pria kecil itu, gugup.

"Apakah Anda dalam kesulitan, Mr. Roberts?"

"Tidak, sebenarnya tidak dalam kesulitan."

"Anda tidak bahagia?"

"Saya juga tak bisa berkata begitu. Banyak yang bisa saya syukuri."

"Kita semua begitu," kata Mr. Parker Pyne. "Tapi kalau kita sampai harus diingatkan untuk bersyukur, itu pertanda buruk."

"Saya tahu," kata pria kecil itu bersemangat. "Itulah persoalannya! Dugaan Anda tepat sekali, Sir."

"Coba Anda ceritakan semua tentang Anda," usul Mr. Parker Pyne.

"Tak banyak yang bisa saya ceritakan, Sir. Seperti kata saya, banyak sekali yang bisa saya syukuri. Saya punya pekerjaan; saya berhasil menabung sedikit; anak-anak kuat dan sehat."

"Jadi, apa yang Anda inginkan?"

"Saya... entahlah." Wajahnya memerah. "Saya rasa menurut Anda itu kedengarannya bodoh sekali, ya, Sir?"

"Sama sekali tidak," kata Mr. Parker Pyne.

Dengan kepandaianya bertanya, ia berhasil mengorek rahasia lebih banyak. Ia jadi tahu bahwa Mr. Roberts bekerja di perusahaan terkenal, peningkatan pangkat dan penghasilannya lamban, namun mantap. Ia juga mendengar tentang kehidupan pernikahan Mr. Roberts; tentang perjuangannya menjadi layak, dan dalam mendidik anak-anaknya supaya mereka "terlihat baik", juga tentang pengaturan, perencanaan, serta penghematan yang dilakukannya untuk menyisihkan beberapa *pound* setiap tahun. Ia bahkan mendengar kisah hidup mereka yang selalu dipenuhi kerja keras tanpa henti supaya bisa bertahan.

"Ya, begitulah keadaannya," kata Mr. Roberts. "Sekarang istri saya pergi ke tempat ibunya dengan membawa kedua anak kami. Suatu perubahan kecil baginya supaya dia bisa beristirahat. Tak ada tempat untuk saya di rumah itu, dan kami tak mampu pergi ke tempat lain. Ketika sendirian membaca koran, saya melihat iklan Anda. Saya jadi berpikir. Umur

saya sudah 48. Saya berpikir apakah... di mana-mana keadaan berubah,” jelas Mr. Roberts akhirnya. Di matanya tercermin jiwa yang murung dan terkekang.

”Anda ingin hidup nikmat selama sepuluh menit?” tanya Mr. Pyne.

”Ya, bukan begitu maksud saya. Tapi mungkin Anda benar. Saya hanya ingin keluar sejenak dari kesengsaraan ini. Setelah itu, saya bersedia kembali dengan bersyukur, asalkan ada yang bisa saya kenang kembali.” Ia memandangi tuan rumahnya penuh rasa ingin tahu. ”Saya rasa itu mustahil, ya, Sir? Saya juga takut... saya takut tak mampu membayar banyak.”

”Anda mampu membayar berapa?”

”Saya bisa mengusahakan lima *pound*, Sir.” Ia menunggu dengan menahan napas.

”Lima *pound*,” kata Mr. Parker Pyne. ”Saya rasa... mungkin kita bisa mengusahakan sesuatu dengan bayaran lima *pound*. Apakah Anda keberatan menghadapi bahaya?” tambahnya dengan tajam.

Wajah Mr. Roberts yang pucat jadi agak memerah. ”Bahaya, Sir? Oh, tidak, sama sekali tidak. Meskipun... saya tak pernah melakukan sesuatu yang berbahaya.”

Mr. Parker Pyne tersenyum. ”Temuilah saya besok, dan akan saya katakan apa yang bisa saya lakukan untuk Anda.”

Bon Voyageur adalah penginapan yang kurang dikenal. Restorannya hanya dikunjungi beberapa pelang-

gan tetap. Mereka kurang menyukai pendatang baru.

Mr. Pyne datang ke Bon Voyageur dan disambut dengan hormat karena ia sudah dikenal. "Apakah Mr. Bonnington ada di sini?" tanyanya.

"Ada, Sir. Di mejanya yang biasa."

"Baiklah. Saya akan bergabung bersamanya."

Mr. Bonnington adalah pria berwajah kaku seperti tentara dengan ekspresi kosong. Ia menyambut sahabatnya dengan senang.

"Halo, Parker. Jarang sekali bertemu denganmu akhir-akhir ini. Tak kusangka kau mau juga kemari."

"Sekali-sekali aku kemari. Terutama kalau aku ingin menemui teman lama."

"Maksudmu aku?"

"Maksudku kau. Terus terang, Lucas, aku memikirkan apa yang kita bicarakan beberapa hari lalu."

"Urusan Peterfield itu? Sudahkah kaubaca berita terakhir di koran-koran? Pasti belum karena nanti malam baru akan dimuat."

"Apa yang terbaru?"

"Ada yang membunuh Peterfield semalam," kata Mr. Bonnington, sambil memakan saladnya dengan tenang.

"Astaga!" seru Mr. Pyne.

"Oh, aku tidak heran," kata Mr. Bonnington. "Peterfield itu tolol. Dia tak mau mendengarkan kami. Dia berkeras menyimpan dokumen-dokumennya di tangannya sendiri."

"Apakah dokumen-dokumen itu dicuri orang?"

"Tidak. Agaknya seorang wanita datang dan mem-

berikan resep merebus daging asap pada profesor itu. Karena linglungnya, keledai tua itu menyimpan resep itu ke dalam lemari besinya, sedangkan dokumen-dokumennya disimpannya di dapur.”

”Untung.”

”Boleh dikatakan takdir. Tapi aku tetap tidak tahu siapa yang akan membawanya ke Jenewa. Maitland sedang di rumah sakit. Carlake sedang di Berlin. Aku sendiri tak bisa berangkat. Berarti pilihan jatuh pada Hooper.” Ia melihat pada sahabatnya.

”Kau masih bertahan pada pendapatmu?” tanya Mr. Parker Pyne.

”Tentu. Hooper itu pengkhianat! Aku tahu itu. Aku tak punya bukti sedikit pun, tapi dengarlah, Parker, aku tahu orang mana yang jahat! Dan aku ingin dokumen-dokumen itu sampai ke Jenewa. Liga memerlukannya. Untuk pertama kalinya suatu penemuan tidak akan dijual pada bangsa lain. Itu akan diserahkan dengan sukarela pada Liga.

”Itu isyarat perdamaian terbaik yang pernah diberikan, dan itu harus berjalan dengan baik. Tapi Hooper itu penjahat. Lihat saja, dia pasti akan pura-pura dibius di kereta api! Bila dia pergi naik pesawat terbang, pesawat itu akan jatuh di suatu tempat yang menguntungkan! Tapi sialnya aku tak bisa menangkap dia. Gara-gara disiplin! Kita harus mematuhi peraturan! Itulah sebabnya aku berbicara denganmu beberapa hari lalu.”

”Kau bertanya kalau-kalau aku tahu seseorang yang bisa membantumu.”

”Benar. Kupikir kau tahu, mengingat bidang pekerja-

anmu. Siapa pun orang yang kukirim, pasti menghadapi kemungkinan dicelakakan. Orangmu mungkin sama sekali tidak akan dicurigai. Tapi dia harus pemberani.”

”Kurasa aku mengenal seseorang yang memenuhi syarat itu,” kata Mr. Parker Pyne.

”Puji Tuhan, masih ada juga orang yang mau mengambil risiko. Nah, kita sepakat kalau begitu?”

”Kita sepakat,” kata Mr. Parker Pyne.

Mr. Parker Pyne sedang menyusun instruksi-instruk-sinya. ”Jadi, sudah jelas, kan? Anda bepergian naik kereta api, di gerbong tidur kelas satu, ke Jenewa. Anda berangkat dari London jam sebelas kurang seperempat, lewat Folkstone dan Boulogne, dan Anda memasuki gerbong tidur kelas satu itu di Boulogne. Anda akan tiba di Jenewa jam delapan esok paginya. Ini alamat tempat Anda harus melapor. Hafalkan, karena saya harus memusnahkannya. Setelah itu, pergilah ke hotel ini dan tunggulah instruksi selanjutnya. Ini uang dalam mata uang Prancis dan Swiss, jumlahnya cukup banyak. Mengertikah Anda?”

”Mengerti, Sir.” Mata Mr. Roberts bersinar gem-bira. ”Maaf, Sir, tapi apakah saya boleh... eh... tahu apa yang saya bawa?”

Mr. Parker Pyne tersenyum ramah. ”Anda membawa petunjuk tentang tempat persembunyian permata mahkota Rusia yang bertulisan huruf rahasia,” jawabnya serius. ”Anda tentu mengerti bahwa kaki tangan kaum Bolsyewik akan berusaha menghalang-halangi Anda. Bila Anda perlu menceritakan tentang

diri Anda, saya harap Anda mengatakan bahwa Anda baru saja mewarisi uang, dan sekarang sedang menikmati liburan di luar negeri.”

Mr. Roberts menyeruput secangkir kopi dan melihat ke arah Danau Jenewa. Ia senang, tapi sekaligus kecewa.

Ia senang karena untuk pertama kalinya ia berada di negeri asing. Apalagi ia menginap di hotel, yang tidak akan mungkin terulang lagi, dan ia sama sekali tak perlu khawatir memikirkan uang! Ia mendapatkan kamar dengan kamar mandi pribadi, makanan enak dan pelayanan yang baik. Mr. Roberts sangat menikmati semua itu.

Tapi ia kecewa karena sejauh itu tak ada apa pun yang bisa disebut petualangan. Ia tak pernah bertemu dengan orang Bolsyewik yang menyamar atau orang Rusia misterius. Satu-satunya teman mengobrolnya adalah pengusaha Prancis yang lancar berbahasa Inggris. Surat-surat rahasia itu disimpannya dengan baik di dalam tas dari spons, sebagaimana yang telah diinstruksikan, dan sudah pula diserahkan berdasar instruksi. Tak ada bahaya yang harus diatasinya; ia tak pernah nyaris lolos lewat lubang jarum. Mr. Roberts kecewa.

Pada saat itu, seorang pria jangkung dan berjenggot bergumam, ”Maaf,” lalu duduk di seberang meja kecil itu. ”Maafkan saya,” katanya, ”tapi saya rasa Anda mengenal seorang teman saya. Inisial namanya adalah PP.”

Mr. Roberts berdebar bercampur senang. Akhirnya inilah orang Rusia misterius. ”Be-benar sekali.”

"Kalau begitu, kita sama-sama mengerti," kata orang asing itu.

Mr. Roberts menatapnya dengan pandangan menyelidik. Inilah peristiwa sebenarnya. Orang asing itu kira-kira berumur lima puluh tahun, dan jelas berpenampilan asing. Ia memakai monokel, dan ada pita kecil berwarna di lubang kancingnya.

"Anda telah melaksanakan tugas Anda dengan sangat memuaskan," kata orang asing itu. "Bersediakah Anda menjalankan satu tugas lagi?"

"Tentu saja."

"Baiklah. Anda harus memesan gerbong tidur di kereta api Jenewa-Paris untuk besok malam. Anda harus memesan tempat tidur Nomor Sembilan."

"Bagaimana kalau tempat itu sudah dipesan?"

"Pasti belum. Semuanya sudah diatur."

"Tempat tidur Nomor Sembilan," ulang Mr. Robers. "Ya, saya ingat."

"Dalam perjalanan, akan ada seseorang yang berkata pada Anda, 'Maaf, Monsieur, bukankah Anda baru-baru ini berada di Grasse?' Mendengar perkataan itu, Anda harus menjawab, 'Benar, bulan lalu.' Maka orang itu akan berkata, 'Apakah Anda tertarik pada wewangian?' Dan Anda harus menjawab, 'Ya, saya pemilik pabrik pembuat Minyak Bunga Melati sintetis.' Setelah itu, Anda harus menyerahkan diri sepenuhnya pada orang itu. Omong-omong, apakah Anda bersenjata?"

"Tidak," kata Mr. Roberts agak gugup. "Tidak. Saya tak pernah menduga... maksud saya..."

"Itu bisa segera diatasi," kata laki-laki berjenggot

itu. Ia memandang ke sekeliling. Tak seorang pun di dekat mereka. Sesuatu yang keras dan berkilat ditekan-kannya ke tangan Mr. Roberts. "Senjata ini kecil, tapi sangat berguna," kata orang asing itu sambil tersenyum.

Mr. Roberts, yang tak pernah menembakkan pistol selama hidupnya, menyelipkan benda itu dengan hati-hati ke sakunya. Ia khawatir kalau benda itu tiba-tiba meletus.

Mereka mengulangi kata-kata sandi tadi. Lalu teman baru Roberts bangkit.

"Semoga Anda berhasil," katanya. "Semoga Anda bisa selamat. Anda orang yang pemberani, Mr. Roberts."

"Benarkah begitu?" pikir Mr. Roberts, setelah temannya itu pergi. "Yang jelas, aku tak mau sampai terbunuh. Itu tidak akan pernah kubiarkan."

Ia merasakan ketegangan yang menyenangkan, tapi sekaligus mengganggu.

Ia kembali ke kamar dan memeriksa senjatanya.

Ia masih kurang yakin akan cara kerja senjata itu dan berharap agar ia tidak terpaksa menggunakannya.

Lalu ia pergi untuk memesan tempat.

Kereta api berangkat dari Jenewa pukul setengah sepuluh. Mr. Roberts tiba di stasiun tepat waktu. Kondektur gerbong tempat tidur memeriksa karcis dan paspornya. Ia mundur sedikit ketika seorang kuli melamparkan koper Roberts ke rak bagasi. Sudah ada bagasi lain di situ: koper kulit dan tas Gladstone.

"Nomor Sembilan adalah tempat tidur yang di bawah," kata si kondektur.

Ketika Mr. Roberts berbalik akan keluar dari gerbong itu, ia bertabrakan dengan laki-laki bertubuh besar yang akan masuk. Mereka sama-sama mundur sambil meminta maaf—Mr. Roberts dalam bahasa Inggris dan orang asing itu dalam bahasa Prancis. Laki-laki itu besar dan tegap, rambutnya dipotong pendek sekali, dan ia memakai kacamata tebal. Melalui kacamata itu, matanya seakan mengintip dengan curiga.

”Penumpang yang buruk,” batin Mr. Roberts.

Ia merasakan sesuatu yang penuh rahasia pada diri teman seperjalanannya yang misterius itu. Apakah untuk mengawasi laki-laki itu, ia disuruh memesan tempat tidur Nomor Sembilan? Mungkin begitu, pikirnya.

Ia keluar lagi ke lorong kereta. Sepuluh menit lagi kereta api baru akan berangkat, dan ia ingin berjalan-jalan di peron. Setelah menempuh setengah perjalanan, ia mundur untuk memberi jalan pada seorang wanita yang akan melewatinya. Wanita itu baru saja memasuki kereta api dan sang kondektur berjalan mendahuluinya dengan membawa karcis. Sewaktu melewati Mr. Roberts, tas wanita itu jatuh. Mr. Roberts memungut dan menyerahkan kembali padanya.

”Terima kasih, Monsieur.” Wanita itu berbicara dalam bahasa Inggris, tapi berlogat asing. Suaranya rendah, merdu, dan enak didengar. Ketika akan melanjutkan perjalanan, ia ragu, lalu bergumam, ”Maaf, Monsieur, tapi saya rasa baru-baru ini Anda berada di Grasse?”

Mr. Roberts terlonjak. Ia harus menyerahkan diri pada makhluk cantik ini—karena wanita itu *memang* cantik. Ia mengenakan mantel bepergian dari bulu binatang dan topi yang elok. Di lehernya terlihit seuntai mutiara. Kulitnya gelap dan bibirnya merah tua.

Mr. Roberts memberikan jawaban yang sudah dihafalnya. "Benar. Bulan lalu."

"Anda berminat pada wewangian?"

"Ya, saya pembuat Minyak Bunga Melati sintetis."

Wanita itu menunduk, lalu berjalan terus, setelah berbisik dengan halus, "Di lorong kereta, segera setelah kereta berangkat."

Waktu sepuluh menit itu terasa seabad bagi Mr. Roberts. Akhirnya kereta api berangkat. Ia berjalan perlahan di sepanjang lorong. Wanita bermantel bulu itu berusaha membuka jendela. Mr. Roberts bergegas memberikan bantuan.

"Terima kasih, Monsieur. Saya ingin mendapatkan sedikit udara, sebelum mereka memaksa menutup semua jendela." Kemudian dengan suara halus, rendah, dan cepat sekali, ia menambahkan, "Sesudah perbatasan, bila teman seperjalanan kita sudah tidur—jangan sebelumnya—masuklah ke kamar kecil dan melalui kamar itu masuklah ke gerbong di seberang. Mengerti?"

"Mengerti." Mr. Roberts menurunkan jendela, lalu berkata dengan suara lebih nyaring, "Apakah sudah lebih baik, Madame?"

"Ya, terima kasih banyak."

Mr. Roberts pergi ke gerbongnya sendiri. Teman

seperjalanannya sudah berbaring di tempat tidur di atas. Persiapannya untuk tidur rupanya sederhana. Cukup dengan menanggalkan sepatu bot dan mantelnya.

Mr. Roberts menimbang-nimbang tentang pakaiannya sendiri. Bila ia harus pergi ke gerbong wanita itu, jelas ia tak bisa menanggalkan pakaiannya.

Ia menemukan sepasang sandal, dan mengganti sepatu botnya dengan sandal itu, lalu berbaring setelah memadamkan lampu. Beberapa menit kemudian, laki-laki di atas mulai mendengkur.

Jam sepuluh lewat sedikit, mereka tiba di perbatasan. Seseorang membuka pintu, lalu mengajukan pertanyaan yang biasa. Adakah sesuatu yang dibutuhkan Monsieur? Pintu ditutup kembali. Kemudian kereta api keluar dari kota Bellegarde.

Pria di tempat tidur di atas mendengkur lagi. Mr. Roberts membiarkan dua puluh menit berlalu. Lalu ia diam-diam bangkit dan membuka pintu gerbong kamar kecil. Begitu berada di dalam, dikuncinya pintu itu, lalu dipandangnya pintu di sisi lain. Pintu itu tidak terkunci. Ia bimbang. Apakah ia harus mengetuk?

Mungkin tak masuk akal mengetuk. Tapi ia kurang suka masuk tanpa mengetuk. Maka ia mengambil jalan tengah. Dibukanya pintu perlahan kira-kira tiga senti, lalu menunggu. Ia bahkan memberanikan diri berdeham.

Reaksinya cepat sekali. Pintu dibuka lebar, lengannya dicengkeram, ditarik ke dalam gerbong yang lebih jauh, dan gadis itu mengunci pintu di belakangnya.

Mr. Roberts menahan napas. Tak pernah ia melihat

kecantikan macam itu. Gadis itu mengenakan gaun panjang dari bahan sifon berwarna krem dan berenda. Ia bersandar pada pintu yang menuju lorong kereta. Mr. Roberts sering membaca tentang makhluk cantik yang terpojok karena diburu. Baru pertama kali inilah ia melihat dengan matanya sendiri—pemandangan yang mendebarkan.

"Puji Tuhan!" gumam gadis itu.

Mr. Roberts melihat bahwa ia masih sangat muda, dan luar biasa cantik, hingga Mr. Roberts merasa seolah ia adalah makhluk dari dunia lain. Akhirnya tiba saatnya romantika—dan ia berada di dalamnya!

Gadis itu berbicara dengan suara rendah yang cepat. Bahasa Inggris-nya bagus, tapi logatnya benar-benar asing. "Saya senang sekali Anda datang," katanya. "Saya ketakutan sekali. Vassilievitch ada di kereta. Mengertikah Anda apa artinya itu?"

Mr. Roberts sama sekali tak mengerti maksudnya, tapi ia mengangguk.

"Saya kira saya sudah berhasil lolos dari mereka. Saya keliru. Apa yang harus kita lakukan? Vassilievitch menempati gerbong di sebelah saya. Apa pun yang terjadi, dia tak boleh mendapatkan perhiasan-perhiasan itu."

"Dia tidak akan membunuh Anda, dan dia tidak akan mendapatkan perhiasan itu," kata Mr. Roberts dengan tegas.

"Lalu apa yang harus saya lakukan terhadap perhiasan itu?"

Mr. Roberts melihat ke belakang gadis itu. "Pintu itu terkunci," katanya.

Gadis itu tertawa. "Apalah arti pintu yang terkunci bagi Vassilievitch?"

Mr. Roberts makin merasa bahwa ia berada di tengah-tengah novel kesukaannya. "Hanya ada satu hal yang bisa dilakukan. Berikan pada saya."

Gadis itu menatapnya. "Barang itu seharga seperempat juta."

Wajah Mr. Roberts memerah. "Anda bisa memercayai saya."

Gadis itu bimbang sejenak, lalu, "Ya, saya percaya pada Anda," katanya. Ia membuat gerakan cepat, dan sesaat kemudian diulurkannya sepasang kaus kaki panjang yang tergulung. "Bawalah, Teman," katanya pada Mr. Roberts yang terperanjat.

Mr. Roberts mengambil barang itu dan langsung mengerti. Tak disangka, kaus kaki itu ternyata tidak seringan udara, melainkan begitu berat.

"Bawa ke gerbong Anda," kata gadis itu. "Anda bisa memberikannya pada saya besok pagi, kalau... kalau... saya masih di sini."

Mr. Roberts berdeham. "Dengarlah," katanya. "Mengetahui diri Anda." Ia diam sebentar. "Saya... saya harus menjaga Anda." Lalu wajahnya memerah karena malu sekali. "Bukan di sini maksud saya. Saya akan tinggal di dalam situ." Ia mengangguk ke arah ruang kecil.

"Kalau Anda mau tinggal di sini..." Gadis itu menoleh ke arah tempat tidur di atas yang tidak ditempati.

Wajah Mr. Roberts makin merah. "Tidak, tidak," bantahnya. "Biar saja saya di situ, tak apa-apa. Kalau Anda membutuhkan saya, teriak saja."

”Terima kasih, temanku,” kata gadis itu dengan halus.

Ia menyelinap masuk ke tempat tidur di bawah, menarik selimutnya ke atas, lalu tersenyum pada Mr. Roberts dengan rasa syukur. Mr. Roberts masuk ke ruang kecil.

Tiba-tiba, sekitar beberapa jam kemudian, Mr. Roberts merasa mendengar sesuatu. Ia mendengarkan dengan saksama. Tak ada apa-apa. Mungkin ia salah. Tapi ia yakin telah mendengar suara samar dari gerbong di sebelah. Jangan-jangan...

Dibukanya pintu perlahan. Keadaan dalam gerbong itu masih seperti saat ditinggalkannya, dengan lampu kecil berwarna biru di plafon. Ia berdiri dengan membuka mata lebar-lebar dalam keremangan, hingga matanya terbiasa. Gadis itu tak ada di situ!

Mr. Roberts menyalakan lampu. Gerbong itu kosong. Tiba-tiba ia mencium sesuatu. Hanya sebatas, tapi ia segera mengenalinya. Bau kloroform yang manis dan memualkan.

Ia melangkah keluar dari gerbong (yang kini sudah tidak terkunci) menuju lorong, dan melihat ke kiri-kanan. Kosong! Matanya tertuju pada gerbong di sebelah gerbong gadis itu. Gadis itu tadi mengatakan Vassilievitch ada di gerbong di sebelahnya. Lahan Mr. Roberts mencoba memutar gagang pintu. Pintu itu terkunci dari dalam.

Apa yang harus dilakukannya? Menuntut agar ia dibukakan pintu? Tapi orang itu pasti akan menolak. Lagi pula, mungkin gadis itu tidak berada di situ! Dan walaupun ada, apakah ia akan berterima kasih

kalau Mr. Roberts meributkan soal itu? Mr. Roberts sudah diberitahu bahwa kerahasiaan penting sekali dalam permainan yang sedang mereka lakukan.

Pria kecil yang bingung itu berjalan lambat di sepanjang lorong. Ia berhenti di gerbong ujung. Pintunya terbuka dan kondektornya sedang tidur. Dan di atasnya, pada sebuah kaitan, tergantung jas seragam cokelat kondektur itu, lengkap dengan topi petnya.

Seketika Mr. Roberts memutuskan apa yang harus dilakukannya. Sesaat kemudian ia sudah mengenakan mantel dan topi pet itu, dan cepat-cepat berjalan kembali di lorong kereta. Ia berhenti di gerbong di sebelah gerbong gadis itu. Dikumpulkannya seluruh keberanian, lalu ia mengetuk dengan tegas.

Karena pintu tidak dibuka, ia mengetuk lagi.

"Monsieur," katanya dengan logat dibuat sekental mungkin.

Pintu dibuka sedikit dan sebuah kepala mengintip keluar—kepala orang asing yang tercukur bersih, dan berkumis. Wajah itu tampak marah dan penuh permusuhan.

"*Qu'est-ce-qu'il y a?* Mau apa?" bentaknya.

"*Votre passeport, Monsieur.* Paspor Anda, Monsieur."

Mr. Roberts mundur selangkah, lalu mengisyaratkan agar orang itu keluar.

Pria yang di dalam itu ragu, lalu keluar ke lorong. Mr. Roberts sudah memperhitungkan bahwa ia akan berbuat begitu. Bila gadis itu ada di dalam, pria itu

tentu tidak menginginkan kondektur masuk. Mr. Roberts bertindak secepat kilat. Dengan sekuat tenaga disingkirkannya orang asing itu. Laki-laki itu tak menduga dan goyangan kereta api pun membantu Mr. Roberts. Lalu Mr. Roberts menyerbu masuk ke gerbong, menutup pintu, lalu menguncinya.

Gadis itu terbaring melintang di tempat tidur, mulutnya tersumbat, dan pergelangan tangannya terikat. Mr. Roberts cepat-cepat membebaskannya dan gadis itu jatuh tersandar padanya dengan mendesah.

"Saya merasa lemah sekali dan mual," gumamnya. "Saya rasa dia memakai kloroform. Apakah dia... apakah dia mendapatkan barang itu?"

"Tidak." Mr. Roberts menepuk sakunya. "Apa yang harus kita lakukan sekarang?" tanyanya.

Gadis itu duduk. Pikirannya sudah tenang kembali. Ia melihat pakaian Mr. Roberts.

"Anda cerdas sekali. Bayangkan, Anda sampai berpikir akan hal itu! Kata orang itu, dia akan membunuh saya kalau saya tidak mengatakan di mana perhiasan itu. Oh, saya takut sekali... lalu Anda datang." Tiba-tiba ia tertawa. "Tapi kita telah mengalahkannya! Dia tidak akan berani melakukan apa-apa. Dia bahkan tak bisa kembali ke gerbongnya.

"Kita harus tinggal di sini sampai pagi. Mungkin dia akan turun di Dijon; setengah jam lagi kita sampai di situ. Dia pasti akan mengirim telegram ke Paris, dan mereka akan mengikuti kita di sana. Sementara itu, sebaiknya Anda lemparkan mantel dan topi pet itu lewat jendela. Kalau tidak, mereka akan menyulitkan Anda." Mr. Roberts mematuhinya.

"Kita tak boleh tidur," kata gadis itu. "Kita harus tetap berjaga-jaga sampai pagi."

Pengalaman itu aneh dan mendebarkan. Pukul enam pagi, Mr. Roberts membuka pintu dengan hati-hati dan melongok ke luar. Tak ada orang di sekitar tempat itu. Gadis itu cepat-cepat menyelinpap ke gerbongnya sendiri. Mr. Roberts menyusulnya. Jelas bahwa tempat itu telah diacak-acak. Mr. Roberts kembali ke gerbongnya sendiri, lewat kamar kecil. Teman seperjalanannya masih mendengkur.

Mereka tiba di Paris pukul tujuh. Kondektur sedang meributkan kehilangan mantel dan topi petnya. Ia belum tahu penumpangnya yang hilang.

Lalu dimulailah kejar-kejaran yang sangat menyenangkan. Gadis itu dan Mr. Roberts menjelajahi kota Paris dengan berganti-ganti taksi. Mereka memasuki hotel dan restoran lewat pintu yang satu dan keluar lewat pintu lainnya. Akhirnya gadis itu memberi isyarat.

"Saya yakin kita tidak diikuti lagi sekarang," katanya. "Kita telah menghilangkan jejak kita."

Mereka sarapan, lalu naik mobil ke Le Bourget. Tiga jam kemudian, mereka tiba di Croydon. Mr. Roberts belum pernah naik pesawat.

Di Croydon, pria jangkung yang mirip dengan instruktur Mr. Roberts di Jenewa, sedang menunggu mereka.

Ia menyambut gadis itu dengan sangat sopan.

"Mobil sudah siap, Madam," katanya.

"Tuan ini akan ikut kita, Paul," kata gadis itu. Dan pada Mr. Roberts ia berkata, "Ini Count Paul Stepanyi."

Mobil itu adalah limusin besar. Mereka melaju selama kira-kira satu jam, lalu memasuki halaman rumah desa dan berhenti di pintu sebuah rumah yang anggun. Mr. Roberts dibawa ke ruang kerja. Di situ ia menyerahkan kaus kaki yang berharga itu. Ia ditinggalkan seorang diri sejenak. Kemudian Count Stepanyi kembali.

"Mr. Roberts," katanya, "kami sangat berterima kasih dan berutang budi pada Anda. Anda telah membuktikan diri sebagai pria pemberani dan banyak akal." Ia mengulurkan kotak berwarna merah. "Izinkan saya menghadiahi Anda dengan Penghargaan dari St. Stanislaus... surat pujian tingkat sepuluh."

Serasa dalam mimpi, Mr. Roberts membuka kotak itu dan melihat tanda penghargaan bertatahkan permata. Pria tua itu masih berbicara.

"Grand Duchess Olga ingin mengucapkan terima kasih secara langsung pada Anda sebelum Anda pergi."

Mr. Roberts diantar ke ruang tamu utama yang besar. Di situ berdiri teman seperjalanannya yang cantik sekali, mengenakan jubah panjang dan lebar.

Ia memberikan isyarat memerintah dengan tangannya, dan laki-laki tadi meninggalkan mereka.

"Saya berutang nyawa pada Anda, Mr. Roberts," kata *grand duchess* itu.

Diulurkannya tangannya, dan Mr. Roberts mencium tangan itu. Tiba-tiba ia membungkuk ke arah Mr. Roberts.

"Anda pemberani," katanya.

Bibir mereka bertautan; sepiantas aroma parfum Timur yang kental menerpa Mr. Roberts.

Sesaat didekapnya sosok cantik yang langsing itu...

Ia serasa masih bermimi saat seseorang berkata padanya, "Mobil ini akan membawa Anda ke mana saja Anda mau."

Sejam kemudian, mobil itu kembali untuk menjemput Grand Duchess Olga. Ia masuk ke mobil, diikuti oleh Count Stepanyi yang berambut putih itu. Janggutnya sudah ditanggalkannya. Mobil itu mengantarkan Grand Duchess Olga ke rumah di Streatham. Gadis itu masuk, dan wanita separuh baya mendongak dari meja teh.

"Oh, Maggie, kau rupanya."

Di kereta api ekspres Jenewa-Paris, gadis itu adalah Grand Duchess Olga; di kantor Mr. Parker Pyne, ia adalah Madeleine de Sara, dan di rumah di Streatham ia adalah Maggie Sayers, putri keempat dari keluarga pekerja keras yang jujur.

Begitulah kenyataan!

Mr. Parker Pyne sedang makan siang dengan temannya. "Selamat, ya," kata temannya, "petugasmu telah membawa barang itu dengan selamat, tanpa kekurangan apa pun. Gerombolan Tormali pasti marah besar mendengar senjata itu telah diterima oleh Liga. Apakah kauberitahu petugasmu itu apa yang sedang dibawanya?"

"Tidak. Kupikir lebih baik kalau aku... eh... membohonginya."

"Kau hati-hati sekali."

"Aku tidak saja hati-hati. Aku ingin dia merasa senang. Kupikir kalau dia tahu itu senjata, dia akan menganggapnya terlalu mudah. Aku ingin dia merasakan petualangan."

"Terlalu mudah?" kata Mr. Bonnington, sambil memandangnya. "Huh, gerombolan itu pasti membunuhnya kalau mereka tahu."

"Ya," kata Mr. Parker Pyne dengan halus. "Tapi aku tak ingin dia sampai terbunuh."

"Besarkah penghasilanmu dari usahamu ini, Parker?" tanya Mr. Bonnington.

"Kadang-kadang aku rugi," kata Mr. Parker Pyne. "Itu kalau kasusnya layak diberi pelayanan istimewa."

Tiga orang yang marah sedang saling menyalahkan di Paris.

"Si Hooper keparat itu!" kata salah seorang di antara mereka. "Dia telah mengkhianati kita."

"Dokumen itu tidak diambil oleh siapa-siapa dari kantor," kata orang kedua. "Tapi aku yakin dibawa pada hari Rabu. Jadi, aku yakin *kaulah* yang membawanya lari."

"Tidak," kata orang ketiga dengan cemberut, "tak ada orang Inggris di kereta api, kecuali seorang karyawan kecil. Dia tak pernah mendengar tentang Peterfield atau tentang senjata itu. Aku yakin. Soalnya aku sudah mengetesnya. Peterfield dan senjata tak berarti apa-apa baginya." Ia tertawa. "Agaknya dia terobsesi tentang aliran Bolsyewik atau semacamnya."

Mr. Roberts duduk di depan perapian gas. Di atas lututnya terletak sepucuk surat dari Mr. Parker Pyne. Dalam surat itu terlampir selebar cek sebesar lima puluh *pound* yang katanya "dari orang-orang tertentu yang merasa senang sekali setelah dilaksanakannya tugas-tugas tertentu."

Di lengan kursinya ada buku bacaan. Mr. Roberts membukanya secara acak. "*Gadis itu bersandar pada pintu, bagaikan makhluk cantik yang sedang dikejar-kejar.*"

Yah, ia sudah tahu semua itu.

Dibacanya sebuah kalimat lagi: "*Dia mendengus-dengus udara. Samar-samar bau kloroform yang membuat mual menerpa hidungnya.*"

Ia juga tahu tentang hal itu.

"*Dia mendekapnya dalam pelukannya dan merasakan getaran balasan dari bibirnya yang merah.*"

Mr. Roberts mendesah. Itu bukan mimpi. Itu semua telah terjadi. Perjalanan pergi cukup membosankan, tapi perjalanan pulangnya! Ia menikmatinya. Namun ia merasa senang sudah pulang. Samar-samar dirasakannya bahwa hidup tak bisa dijalani tanpa kepastian seperti itu. Bahkan Grand Duchess Olga—bahkan ciuman terakhir itu pun—sudah merupakan bagian dari semacam mimpi yang tidak nyata.

Mary dan anak-anak akan pulang besok. Mr. Roberts tersenyum senang.

Istrinya pasti akan berkata, "Liburan kami menyenangkan sekali. Aku tak senang membayangkan kau

tinggal seorang diri di sini, kasihan kau.” Dan Mr. Roberts akan berkata, ”Tak apa-apa, Sayang. Aku harus pergi ke Jenewa untuk urusan perusahaan—negosiasi yang sulit—dan lihat nih, mereka mengirimimu ini.” Dan ia akan memperlihatkan cek sebesar lima puluh *pound* itu.

Ia ingat Penghargaan St Stanislaus, surat pujian kelas sepuluh itu. Surat penghargaan itu telah disembunyikannya, tapi seandainya Mary menemukannya! Ia harus mencari penjelasan...

Nah, begini saja... ia akan mengatakan bahwa ia membeli benda itu di luar negeri. Sebuah suvenir.

Dibukanya lagi bukunya dan ia membaca dengan senang. Tak ada lagi bayangan murung di wajahnya.

Ia juga tergolong orang berhasil yang telah mengalami hal-hal menarik.

KASUS SEORANG WANITA KAYA

MR. PARKER PYNE kedatangan tamu bernama Mrs. Abner Rymer. Mr. Parker Pyne mengenal nama itu dan ia mengangkat alisnya.

Sesaat kemudian, kliennya diantar masuk ke ruang kerja.

Mrs. Rymer bertubuh tinggi dengan tulang besar. Bentuk tubuhnya tidak bagus, dan gaun beledu serta mantel bulu binatangnya tak mampu menyembunyikan kejelekan itu. Tangan besarnya berbonggol-bonggol. Wajahnya lebar dan merah. Rambut hitamnya ditata menurut mode, dan pada topinya terdapat banyak bulu burung yang keriting.

Wanita itu mengempaskan tubuhnya yang besar ke kursi sambil mengangguk. "Selamat pagi," katanya. Suaranya berlogat kasar. "Kalau Anda memang pandai, tolong katakan bagaimana saya harus menghabiskan uang saya!"

"Luar biasa," gumam Mr. Parker Pyne. "Sedikit se-

kali orang yang menanyakan hal itu pada zaman sekarang. Jadi, Anda benar-benar merasa kesulitan, Mrs. Rymer?"

"Betul," katanya terus terang. "Saya memiliki tiga mantel bulu binatang, banyak sekali gaun dari Paris, dan sebagainya. Saya punya rumah dan mobil di Park Lane. Saya punya kapal pesiar, padahal saya tidak suka laut. Saya punya banyak pembantu kelas tinggi yang memandangi rendah pada orang-orang. Saya sudah bepergian dan melihat negeri asing. Dan saya benar-benar tak tahu lagi apa yang harus saya beli atau apa yang harus saya lakukan." Ia melihat pada Mr. Pyne dengan penuh harap.

"Bukankah ada rumah sakit?" kata Mr. Parker Pyne.

"Apa? Maksud Anda memberikan uang begitu saja? Tidak, saya tak mau! Dengar, Mr. Pyne, uang itu hasil usaha, hasil kerja keras. Kalau Anda pikir saya mau memberikannya... yah, Anda keliru. Saya ingin membelanjakannya; membelanjakannya dan mendapatkan manfaat dari uang itu. Nah, bila Anda punya gagasan yang baik dalam perkara itu, Anda bisa berharap akan mendapatkan bayaran tinggi."

"Penawaran menarik," kata Mr. Pyne. "Anda tidak menyebutkan bahwa Anda memiliki rumah peristirahatan."

"Saya lupa, tapi saya punya. Saya bosan setengah mati pada rumah itu."

"Anda juga harus menceritakan lebih banyak tentang diri Anda. Masalah Anda tidak mudah diselesaikan."

"Saya bersedia menceritakannya. Saya tidak malu tentang asal-usul saya. Waktu masih gadis, saya pernah bekerja di rumah pertanian. Saya harus bekerja keras. Lalu saya berkenalan dengan Abner yang bekerja di penggilingan dekat tempat saya bekerja. Kami berpacaran selama delapan tahun, lalu menikah."

"Dan Anda berdua bahagia?" tanya Mr. Pyne.

"Ya. Abner baik pada saya. Meskipun kami harus berjuang keras. Dua kali dia kehilangan pekerjaannya, padahal kami sudah punya empat orang anak, tiga laki-laki dan satu perempuan. Tetapi, tak seorang pun sempat tumbuh dewasa. Saya yakin keadaannya akan lain seandainya mereka masih hidup." Wajahnya melembut, dan tiba-tiba tampak lebih muda.

"Paru-paru Abner lemah. Dia tidak diterima ikut berperang. Di rumah, dia berhasil. Dia dijadikan mandor. Abner orang yang cerdas. Dia bisa bekerja dengan baik, dan boleh dikatakan orang-orang memperlakukannya dengan adil. Mereka berani membayar mahal untuk jasanya. Uang itu dimanfaatkannya untuk tujuan lain, dan hal itu menghasilkan uang banyak sekali. Sampai sekarang pun uang masih tetap mengalir.

"Pada awalnya saya sangat menikmatinya. Punya rumah dan kamar mandi yang sempurna, dan pelayan sendiri. Tak perlu lagi memasak, menyikat, dan mencuci. Tinggal duduk saja bersandar pada bantal kursi bersarung sutra di ruang duduk utama dan menekan tombol kalau ingin minum teh—seperti wanita ningrat saja! Menyenangkan sekali, dan kami menikmatinya. Lalu kami pergi ke London. Saya memesan pa-

kaian pada penjahit terkemuka. Kami pergi ke Paris dan Riviera. Bukan main senangnya.”

”Kemudian?” tanya Mr. Parker Pyne.

”Saya rasa kami jadi terbiasa dengan itu semua,” kata Mrs. Rymer. ”Setelah beberapa lama, rasanya jadi tidak begitu menyenangkan lagi. Ya, bahkan ada kalanya kami tidak lagi menikmati apa yang kami makan, padahal kami bisa makan dengan lauk-pauk yang kami pilih! Mengenai mandi... yah, akhirnya mandi sekali sehari sudah cukup. Dan Abner mulai merisaukan kesehatannya. Kami mengeluarkan banyak uang untuk para dokter, tapi mereka tak bisa berbuat apa-apa. Mereka mencoba bermacam-macam obat. Tapi sia-sia. Akhirnya Abner meninggal.” Ia diam sejenak. ”Padahal dia masih muda, baru 43.”

Mr. Pyne mengangguk, menyatakan ikut prihatin.

”Itu terjadi lima tahun lalu. Uang masih saja mengalir masuk. Rasanya mubazir tak bisa memanfaatkannya dengan baik. Tapi seperti perkataan saya tadi, saya tak lagi bisa memikirkan apa yang harus saya beli, yang belum saya miliki.”

”Dengan kata lain,” kata Mr. Pyne, ”hidup Anda membosankan. Anda tidak menikmatinya.”

”Saya bosan,” kata Mrs. Rymer dengan murung. ”Saya tak punya teman. Teman baru hanya mau minta sumbangan, dan mereka menertawakan saya di belakang. Teman lama tak mau lagi mengenal saya. Karena saya ke mana-mana naik mobil mewah, mereka jadi malu. Bisakah Anda melakukan atau mengusulkan sesuatu?”

”Mungkin bisa,” kata Mr. Pyne lambat-lambat.

"Memang sulit, tapi saya yakin ada kemungkinan untuk berhasil. Saya rasa, saya bisa mengembalikan apa yang telah hilang dari Anda—gairah hidup Anda."

"Bagaimana caranya?" tanya Mrs. Rymer tegas.

"Itu rahasia pekerjaan saya," kata Mr. Parker Pyne. "Saya tak pernah menceritakan metode saya. Pertanyaannya adalah, maukah Anda mengadu untung? Saya tidak menjamin keberhasilan, tapi saya yakin ada kemungkinannya."

"Saya harus memakai metode yang luar biasa, dan karena itulah biayanya mahal. Untuk itu bayarannya seribu *pound*, harus dibayar di muka."

"Ternyata Anda memang bisa bicara seenaknya, ya?" kata Mrs. Rymer. "Ya, baiklah akan saya tanggung risikonya. Saya biasa membayar harga tinggi. Tapi saya menuntut sesuatu yang baik, dan saya harus mendapatkannya."

"Anda akan mendapatkannya," kata Mr. Parker Pyne. "Jangan takut."

"Malam ini akan saya kirimkan ceknya," kata Mrs. Rymer sambil bangkit. "Saya benar-benar tidak tahu mengapa saya harus memercayai Anda. Orang dungu memang mudah terpisah dari uangnya. Anggap saja saya salah satu dari mereka. Anda sungguh berani mengiklankan di koran bahwa Anda bisa membuat orang bahagia!"

"Iklan itu harus saya bayar," kata Mr. Pyne. "Kalau saya tak bisa membuktikan kebenaran kata-kata saya, uang itu akan sia-sia. Saya tahu penyebab ketidakbahagiaan, dan saya punya gagasan bagaimana menciptakan keadaan sebaliknya."

Mrs. Rymer menggeleng ragu, lalu pergi dengan meninggalkan aroma wewangian.

Claude Luttrell yang tampan pun masuk ke kantor dengan santai. "Adakah tugas yang sesuai untuk saya?"

Mr. Pyne menggeleng. "Tidak sesederhana itu," katanya. "Tidak. Ini perkara yang sulit. Kurasa kita harus mengambil beberapa risiko. Kita harus mencoba menggunakan beberapa cara yang tidak biasa."

"Mrs. Oliver?"

Mr. Pyne tersenyum mendengar nama penulis novel terkenal di seluruh dunia itu. "Mrs. Oliver," katanya. "Ya, dialah yang paling berguna dalam hal ini. Saya punya rencana hebat yang berani dan nekat. Omong-omong, sebaiknya Anda menelepon Dr. Antrobus."

"Antrobus?"

"Ya. Jasanya akan diperlukan."

Seminggu kemudian, Mrs. Rymer sekali lagi memasuki kantor Mr. Parker Pyne. Mr. Pyne berdiri untuk menyambut tamunya.

"Yakinlah bahwa keterlambatan ini memang berguna," katanya. "Banyak hal yang harus diatur, dan saya harus mendapatkan jasa seseorang yang luar biasa, yang harus datang dengan menyeberangi separuh benua Eropa."

"Oh!" kata wanita itu curiga. Ia selalu ingat akan cek seribu *pound* yang diserahkannya dan telah dicairkan.

Mr. Parker Pyne menekan tombol pemanggil. Mun-

cul gadis berkulit gelap, berwajah Asia, dan mengenakan pakaian putih seperti perawat.

"Apakah semuanya sudah siap, Suster de Sara?"

"Sudah. Dokter Constantine sudah menunggu."

"Apa yang akan Anda lakukan?" tanya Mrs. Rymer dengan agak gelisah.

"Saya memperkenalkan Anda pada semacam ilmu gaib dari Timur," kata Mr. Parker Pyne.

Mrs. Rymer mengikuti perawat itu ke lantai berikutnya. Di situ ia diajak masuk ke ruangan yang berbeda dari bagian lain di rumah itu. Dekorasi dengan tema budaya Timur melapisi dindingnya. Terdapat dipan yang dilengkapi bantal hias lembut, dan di lantai terbentang permadani indah. Seorang laki-laki membungkuk di atas poci kopi. Ia menegakkan tubuhnya waktu mereka masuk.

"Ini Dokter Constantine," kata perawat itu.

Dokter itu berpakaian cara Eropa, tapi wajahnya kehitaman, matanya pun gelap dan sipit, dengan pandangan tajam yang aneh.

"Jadi, inilah pasienku?" tanyanya dengan suara rendah yang bergetar.

"Saya bukan pasien," kata Mrs. Rymer.

"Tubuh Anda tidak sakit," kata dokter itu, "tapi jiwa Anda letih. Kami, orang Timur, tahu cara menyembuhkan penyakit semacam itu. Silakan duduk dan minum secangkir kopi."

Mrs. Rymer duduk dan menerima secangkir kecil kopi harum. Saat ia menyeruput kopinya, dokter itu berbicara.

"Di Barat, orang hanya memperhatikan kondisi

tubuh. Itu keliru. Tubuh hanyalah alat. Dia bergerak berdasarkan irama. Irama itu mungkin sedih dan membosankan. Mungkin pula ceria dan penuh kegembiraan. Yang terakhir itulah yang akan kami berikan pada Anda. Anda punya uang. Anda akan membelanjakan dan menikmatinya. Hidup akan terasa layak untuk dijalani. Itu mudah. Mudah... mudah sekali...”

Rasa lemas merayapi tubuh Mrs. Rymer. Sosok dokter dan perawat itu menjadi buram. Ia merasa tenang dan mengantuk. Lalu sosok dokter itu membesar. Seluruh dunia terasa lebih besar.

Dokter itu menatap matanya. ”Tidur,” kata dokter itu. ”Tidurlah. Kelopak matamu akan tertutup. Kau akan segera tidur. Kau akan tidur...”

Kelopak mata Mrs. Rymer benar-benar tertutup. Ia mengambang bersama dunia yang besar dan nyaman...

Waktu matanya terbuka, ia merasa seolah waktu sudah lama berlalu. Samar-samar ia ingat beberapa mimpi aneh yang tidak masuk akal; lalu perasaan terjaga; kemudian disusul oleh mimpi lagi. Ia ingat sesuatu yang berhubungan dengan mobil dan gadis cantik bertampang gelap yang mengenakan seragam perawat dan membungkuk di atasnya.

Pokoknya, ia sudah benar-benar bangun sekarang, dan berada di tempat tidurnya sendiri.

Atau, benarkah ini tempat tidurnya sendiri? Rasanya berbeda. Tak ada kelembutan yang nyaman. Sa-

mar-samar hal itu mengingatkannya pada hari-hari yang hampir dilupakannya. Ia bergerak, dan tempat tidur itu berderak. Tempat tidur Mrs. Rymer di Park Lane tak pernah berderak.

Ia melihat ke sekelilingnya. Jelas ini bukan Park Lane. Apakah ini rumah sakit? Bukan, ia yakin, bukan rumah sakit. Bukan juga hotel. Ini kamar kosong, dindingnya berwarna lila yang tidak jelas. Ada meja pencuci tangan dengan kendi dan baskom di atasnya. Ada lemari pendek berlaci-laci dan peti dari timah. Ada pakaian yang tidak dikenalnya tergantung pada kapstok. Ada tempat tidur beralas selimut tebal yang sudah banyak tisikannya, dan ia terbaring di tempat tidur itu.

"*Di mana aku?*" tanya Mrs. Rymer.

Pintu terbuka dan seorang wanita kecil yang gemuk masuk dengan susah payah. Pipinya merah dan air mukanya ramah. Lengan bajunya tergulung dan ia mengenakan celemek.

"Nah!" serunya. "Dia sudah bangun. Silakan masuk, Dokter."

Mrs. Rymer membuka mulutnya, akan mengatakan beberapa hal, tapi kata-kata itu tak terucap karena laki-laki yang mengikuti wanita gemuk itu masuk ke kamar sama sekali bukan Dokter Constantine yang kehitaman dan perlente. Ia laki-laki tua yang bunguk, dan memandang tajam lewat kacamata tebal.

"Itu lebih baik," katanya sambil mendekat ke tempat tidur dan mengangkat pergelangan tangan Mrs. Rymer. "Anda akan pulih, Nyonya."

"Ada apa dengan saya?" tanya Mrs. Rymer.

"Anda mengalami serangan penyakit," kata dokter itu. "Anda tidak sadar selama satu-dua hari. Tak ada yang perlu dicemaskan."

"Tapi kau membuat kami ketakutan, Hannah," kata wanita gemuk itu. "Kau juga mengigau, mengatakan hal-hal yang aneh."

"Benar, Mrs. Gardner," kata sang dokter pada wanita itu. "Tapi kita tak boleh mengganggu pasien. Sebentar lagi Anda sudah bisa bangun dan beraktivitas kembali."

"Tapi jangan kaupikirkan soal pekerjaan, Hannah," kata Mrs. Gardner. "Mrs. Roberts datang untuk membantuku, dan kami baik-baik saja. Berbaring saja, supaya cepat sembuh, sayangkan."

"Mengapa Anda menyebut saya Hannah?" tanya Mrs. Rymer.

"Itu kan namamu," kata Mrs. Gardner kebingungan.

"Bukan. Nama saya Amelia. Amelia Rymer. Mrs. Abner Rymer."

Dokter dan Mrs. Gardner berpandangan.

"Yah, pokoknya kau berbaring saja," kata Mrs. Gardner.

"Ya, ya. Jangan cemas," kata Dokter.

Mereka keluar. Mrs. Rymer terbaring dengan bingung. Mengapa mereka menyebutnya Hannah, dan mengapa mereka saling pandang dengan geli waktu ia menyebutkan namanya sendiri? Di mana dia dan apa yang telah terjadi?

Ia turun dari tempat tidur. Kakinya terasa lemah, tapi ia berjalan perlahan ke arah jendela kecil di atap

yang miring. Ia melihat ke luar—dilihatnya pekarangan rumah pertanian! Ia benar-benar kebingungan, lalu kembali ke tempat tidur. Apa yang dilakukannya di rumah pertanian yang tak pernah dilihatnya?

Mrs. Gardner masuk kembali ke kamar dengan membawa semangkuk sup di nampan.

Mrs. Rymer mulai bertanya. "Mengapa saya berada di rumah ini?" tanyanya. "Siapa yang membawa saya kemari?"

"Tak ada yang membawamu, sayangku. Ini rumahmu. Setidaknya sudah lima tahun kau tinggal di sini, dan aku sama sekali tak mengira kau akan mendapat serangan penyakit itu."

"*Tinggal* di sini! *Lima* tahun?"

"Benar. Oh, Hannah, masa kau masih tetap tak ingat?"

"Saya tak pernah tinggal di sini! Saya tak pernah melihat Anda."

"Begini, kau jatuh sakit, dan kau lupa."

"Saya tak pernah tinggal di sini."

"Kau tinggal di sini, Sayang." Tiba-tiba Mrs. Gardner menyeberang ke nakas, lalu membawa foto pudar berbingkai dan memperlihatkannya pada Mrs. Rymer.

Di foto itu tampak empat orang: pria berjanggut, wanita gemuk (Mrs. Gardner), laki-laki kurus tinggi yang tersenyum menyenangkan tapi dungu, dan wanita berbalut gaun katun dan celemek—dirinya sendiri!

Mrs. Rymer memandangi foto itu tanpa bisa bicara. Mrs. Gardner meletakkan sup tadi di sampingnya, lalu keluar dari kamar itu.

Mrs. Rymer menyeruput sup itu dengan spontan. Sup itu enak, bumbunya pun nikmat. Sementara itu otaknya terus berputar. Siapa yang gila? Mrs. Gardner atau dirinya sendiri? Pasti salah seorang di antara mereka! Tapi ada juga dokter itu.

"Aku Amelia Rymer," katanya dengan yakin pada dirinya sendiri. "Aku yakin aku adalah Amelia Rymer, dan tak seorang pun bisa membantahnya."

Dihabiskannya sup itu dan dikembalikannya mangkok itu ke nampan. Terlihat olehnya selembat koran terlipat. Diambilnya koran itu, lalu ia melihat tanggalnya. Tanggal 19 Oktober. Hari apa dia pergi ke kantor Mr. Parker Pyne? Pada tanggal lima belas atau tanggal enam belas. Kalau begitu, ia sakit selama tiga hari.

"Dokter keparat itu!" kata Mrs. Rymer dengan sengit.

Meskipun begitu, ia merasa agak lega juga. Ia pernah mendengar bahwa ada pasien yang lupa siapa dirinya sendiri selama bertahun-tahun. Ia takut hal semacam itu menimpa dirinya. Ia pun membalik-balik halaman koran itu dan membaca sepintas. Tiba-tiba sebuah paragraf menarik perhatiannya.

Mrs. Abner Rymer, janda Abner Rymer, "raja kucing", kemarin dipindahkan ke tempat peristirahatan pribadi untuk pasien penyakit ingatan. Selama dua hari dia berkeras menyatakan bahwa dia bukanlah dirinya, melainkan gadis pelayan bernama Hannah Moorhouse.

"Hannah Moorhouse! Begitu rupanya," kata Mrs. Rymer. "Dia menjadi diriku dan aku menjadi dia. Kurasa pribadi ganda. Yah, kita bisa *meluruskan* hal ini secepatnya! Kalau si munafik licik Parker Pyne itu ingin mempermainkanku atau apa..."

Tapi saat itu terlihat jelas olehnya nama Constantine di halaman koran itu. Kali ini berita itu merupakan berita utama.

PERNYATAAN DR. CONSTANTINE

Pada ceramah perpisahan yang diberikan semalam menjelang keberangkatannya ke Jepang, Dr. Claudius Constantine mengemukakan beberapa teori yang mengejutkan. Beliau menyatakan kemungkinan membuktikan eksistensi roh dengan cara memindahkan roh dari satu tubuh ke tubuh yang lain. Berdasarkan pengalamannya di Timur, diakuinya bahwa dia telah berhasil melakukan pemindahan ganda—roh tubuh A yang sudah dihipnotis dipindahkan ke tubuh B yang sudah dihipnotis, dan roh dari tubuh B diisi dengan roh dari tubuh A. Ketika tersadar dari tidur hipnotis, A menyatakan diri sebagai B, sedangkan B mengira dirinya adalah A. Demi keberhasilan eksperimen itu, dia perlu menemukan dua orang yang secara jasmaniah sama persis. Tak bisa disangkal dua orang yang serupa juga *memiliki hubungan*. Hal itu terlihat nyata pada orang kembar. Tapi dua orang asing yang kedudukan sosialnya jauh berbeda, namun mempunyai kesamaan fisik nyata, ternyata juga memperlihatkan persamaan susunan otak.

Mrs. Rymer melemparkan surat kabar itu jauh-jauh. "Keparat itu! Keparat jahat itu!"

Sekarang ia mengerti semuanya! Mereka merupakan komplotan jahat yang ingin mendapatkan uangnya. Si Hannah Moorhouse itu pasti kaki tangan Mr. Pyne— mungkin sebenarnya ia tidak tahu-menahu. Mr. Pyne dan si setan Constantine itu yang merencanakan perampasan luar biasa ini.

Tapi Mrs. Rymer akan menjatuhkannya! Ia akan memperlihatkan siapa laki-laki itu sebenarnya. Akan diseretnya laki-laki itu ke hadapan hukum! Akan dikatakannya pada semua orang...

Mrs. Rymer berhenti mendadak dalam arus kemarahannya. Ia ingat akan paragraf pertama yang dibacanya. Hannah Moorhouse bukan alat yang jinak. Ia membantah, menyatakan siapa dirinya sebenarnya. Dan apa yang terjadi?

"Dikurung di rumah sakit jiwa. Kasihan gadis itu," kata Mrs. Rymer.

Ia merinding.

Rumah sakit jiwa. Orang bisa dikurung di situ dan tidak akan pernah dibebaskan lagi. Semakin sering kita mengatakan bahwa kita waras, semakin mereka tak percaya. Kita akan tetap berada di situ. Tidak, Mrs. Rymer tidak akan menanggung risiko itu.

Pintu terbuka dan Mrs. Gardner masuk.

"Oh, sudah kauhabiskan supmu, Sayang. Bagus. Kau akan segera sembuh."

"Kapan saya jatuh sakit?" tanya Mrs. Rymer.

"Kapan, ya? Tiga hari lalu—pada hari Rabu. Tanggal lima belas. Kau jatuh sakit kira-kira jam empat."

"Oh!" Kata seru itu sarat dengan arti. Memang kira-kira jam empatlah Mrs. Rymer menemui Dokter Constantine.

"Kau jatuh di kursimu," kata Mrs. Gardner. "'Aduh!' katamu. 'Aduh!' begitu saja. Lalu, 'Saya ingin tidur,' katamu dengan suara mengantuk. 'Saya ingin tidur.' Dan kau benar-benar tertidur. Kami membawamu ke tempat tidur, lalu memanggil dokter, dan sejak itulah kau berada di sini."

"Saya rasa," kata Mrs. Rymer memberanikan diri, "Anda tak mungkin tahu siapa saya—maksud saya tanpa melihat wajah saya."

"Wah, kata-katamu itu aneh," kata Mrs. Gardner. "Hal lain apa yang bisa dijadikan petunjuk yang lebih baik daripada wajah seseorang? Coba katakan. Tapi masih ada tanda lahirmu, kalau itu bisa memuaskanmu."

"Tanda lahir?" kata Mrs. Rymer. Ia jadi berseri-seri. Ia tak punya tanda lahir.

"Tanda hitam di bawah siku kananmu," kata Mrs. Gardner. "Lihat saja sendiri."

"Inilah yang akan membuktikan," batin Mrs. Rymer. Ia tahu ia tak punya tanda lahir hitam di bawah siku kanannya. Digulungnya lengan baju tidurnya. Tanda lahir hitam itu memang ada.

Mrs. Rymer pun menangis.

Empat hari kemudian, Mrs. Rymer bangkit dari tem-

pat tidurnya. Ia sudah memikirkan beberapa rencana, tapi semuanya ditolak.

Mungkin ia bisa memperlihatkan apa yang dibacanya di koran pada Mrs. Gardner, lalu menjelaskan. Tapi maukah mereka memercayainya? Lagi-lagi ia merasa itu tak mungkin.

Mungkin ia bisa pergi ke kantor Mr. Pyne. Gagasan itu lebih membesarkan hatinya. Pertama-tama akan dikatakannya pada si sialan licik itu, pendapatnya tentang dirinya. Tapi ia batal melaksanakan rencana itu karena adanya halangan besar. Sekarang ini ia berada di Cornwall (begitu didengarnya), dan ia tak punya uang untuk bepergian ke London. Uangnya tak lebih dari dua *shilling* dan empat *pence* di dalam dompet kumal.

Maka, setelah empat hari, Mrs. Rymer mengambil keputusan yang berani. Untuk sementara ia akan menerima semua keadaan ini! Dia adalah Hannah Moorhouse. Baiklah, ia akan mengakui bahwa ia adalah Hannah Moorhouse. Untuk sementara ia akan menerima peran itu, kemudian setelah uangnya terkumpul cukup banyak, ia akan pergi ke London dan menangkap basah penipu itu di tempat kerjanya.

Setelah mengambil keputusan itu, Mrs. Rymer menerima perannya dengan senang hati, bahkan dengan kegembiraan yang dibuat-buat. Sejarah pun terulang. Kehidupan ini mengingatkannya kembali pada hidupnya semasa gadis. Betapa lama hal itu sudah berlalu!

* * *

Pekerjaan terasa agak berat karena ia sudah terbiasa hidup nyaman selama bertahun-tahun. Tapi setelah melewati minggu-minggu pertama, didapatinya dirinya terbiasa dengan cara hidup di tanah pertanian itu.

Mrs. Gardner adalah wanita baik hati yang tak mudah marah. Suaminya, laki-laki bertubuh besar yang pendiam, juga baik hati. Laki-laki tinggi kurus yang ada di foto tak ada lagi; sebagai gantinya ada laki-laki bertubuh raksasa, berumur 45 tahun dan suka bercanda, yang bekerja sebagai buruh tani di situ. Ia lamban, baik dalam bicara maupun dalam berpikir, tapi matanya yang biru berkilat malu-malu.

Minggu-minggu berlalu. Akhirnya Mrs. Rymer punya cukup uang untuk biaya perjalanannya ke London. Tapi ia tidak pergi. Ia menundanya. Masih ada waktu, pikirnya. Ia masih tak senang memikirkan rumah sakit. Si keparat Parker Pyne itu memang cerdik, mencari dokter yang harus mengatakan bahwa Mrs. Rymer gila dan mengurungnya di tempat tak seorang pun mengenalnya.

"Apalagi," pikir Mrs. Rymer, "sedikit perubahan baik juga bagiku."

Ia bangun pagi dan bekerja keras. Joe Welsh, buruh tani yang baru, sakit pada musim salju itu. Mrs. Rymer dan Mrs. Gardner merawatnya. Laki-laki bertubuh besar itu benar-benar bergantung pada mereka dan menimbulkan rasa iba.

Musim semi tiba. Musim ternak beranak; bunga-bunga liar bermekaran, udara terasa lembut. Joe Welsh membantu Hannah dalam pekerjaannya. Hannah menolong menisikkan pakaian Joe.

Kadang-kadang, pada hari Minggu, mereka berjalan-jalan berdua. Joe seorang duda. Istrinya meninggal empat tahun lalu. Sejak itu Joe suka minum-minum.

Tapi sekarang ia tidak lagi sering pergi ke rumah minum the Crown. Ia telah membeli baju-baju baru. Mr. dan Mrs. Gardner tertawa.

Hannah suka mengolok-olok Joe karena kecanggungannya. Joe tidak keberatan. Ia kelihatan malu, tapi juga senang.

Setelah musim semi, tibalah musim panas yang bagus tahun itu. Semua orang bekerja keras. Kemudian musim panen berlalu. Daun-daun berwarna merah dan keemasan di pohon.

Hari itu tanggal delapan Oktober, waktu Hannah mendongak dari sebuah kol yang akan dipanennya, dan melihat Mr. Parker Pyne bersandar pada pagar.

"Anda!" kata Hannah, alias Mrs. Rymer. "Anda..."

Beberapa waktu kemudian, barulah tersembur semuanya, dan setelah ia mengucapkan semua yang ingin dikatakannya, ia terengah-engah.

Mr. Parker Pyne tersenyum dengan tenang. Saya sependapat sekali dengan Anda," katanya.

"Penipu, pembohong, itulah kau!" kata Mrs. Rymer, mengulangi kata-katanya. "Kau yang memanfaatkan Constantine dengan hipnotismenya, dan gadis malang Hannah Moorhouse yang terkurung dengan... orang-orang gila."

"Tidak," kata Mr. Parker Pyne, "dalam hal itu, Anda keliru menilai saya. Hannah Moorhouse tidak berada di rumah sakit Jiwa, karena Hannah Moorhouse tak pernah ada."

"Benarkah begitu?" tanya Mrs. Rymer. "Lalu bagaimana dengan fotonya yang saya lihat dengan mata kepala saya sendiri?"

"Tipuan," kata Mr. Pyne. "Itu mudah saja mengaturnya."

"Lalu tulisan di koran mengenai dirinya?"

"Seluruh koran itu adalah tipuan. Saya minta dimuat dua berita dengan cara yang wajar, supaya bisa menimbulkan keyakinan. Dan ternyata benar."

"Lalu si keparat Dokter Constantine itu!"

"Itu nama samaran—disamarkan oleh sahabat saya yang memiliki bakat bersandiwara."

Mrs. Rymer mendengus. "Bagus! Dan saya rasa, saya bahkan tidak dihipnotis, ya?"

"Memang tidak. Anda minum kopi ramuan India. Setelah itu diminumkan pula obat-obatan lain, lalu Anda dibawa kemari dengan mobil, dan Anda dibiarkan sampai sadar."

"Kalau begitu, selama ini Mrs. Gardner itu terlibat?" kata Mrs. Rymer.

Mr. Parker Pyne mengangguk.

"Saya rasa berkat uang suap Anda! Atau cerita-cerita omong kosong!"

"Mrs. Gardner percaya pada saya," kata Mr. Pyne. "Karena saya pernah menyelamatkan putra tunggalnya sampai tidak jadi dipenjarakan."

Ada sesuatu yang membuat Mrs. Rymer terdiam mendengar kata-kata itu. "Bagaimana dengan tanda lahir itu?" tanyanya.

Mr. Pyne tersenyum. "Itu sudah mulai memudar. Enam bulan lagi itu akan hilang sama sekali."

"Lalu apa maksud semua keadaan sinting ini? Anda ingin membodohi saya ya, dengan membenamkan saya di sini sebagai pekerja—saya yang punya begitu banyak uang di bank. Tapi saya rasa saya tak perlu bertanya. Anda pasti telah memanfaatkan uang itu, orang cerdik. Itulah tujuan semuanya ini."

"Memang benar," kata Mr. Parker Pyne, "bahwa selama Anda berada dalam keadaan tak sadar, saya telah mendapatkan hak pengaturan dan bahwa selama... eh... Anda tak ada, saya telah memegang kendali dalam urusan keuangan Anda. Tapi percayalah, Madame yang baik, bahwa kecuali seribu *pound* yang sejak semula sudah kita sepakati, tak ada uang Anda yang masuk ke saku saya. Bahkan, karena adanya investasi yang sah, uang Anda justru bertambah." Ia memandang Mrs. Rymer dengan berseri.

"Lalu mengapa...?" Mrs. Rymer memulai lagi.

"Saya ingin bertanya, Mrs. Rymer," potong Mr. Parker Pyne. "Anda wanita yang jujur. Saya yakin Anda akan menjawab saya dengan jujur. Saya akan bertanya, apakah Anda sekarang bahagia?"

"Bahagia! Pertanyaan bagus! Anda mencuri uang seorang wanita, lalu Anda bertanya apakah dia bahagia. Saya kagumi kelancangan Anda!"

"Anda masih marah," kata Mr. Pyne. "Itu wajar sekali. Tapi coba lupakan kejahatan saya sejenak. Mrs. Rymer, waktu Anda datang ke kantor saya, tepat setahun yang lalu, Anda adalah wanita yang tidak bahagia. Bisakah Anda mengatakan bahwa Anda tidak bahagia sekarang? Kalau begitu keadaannya, saya minta maaf, dan Anda bebas mengambil langkah apa saja

untuk melawan saya. Apalagi uang seribu *pound* yang sudah Anda bayarkan pada saya akan saya kembalikan. Nah, Mrs. Rymer, apakah Anda tidak bahagia sekarang?”

Mrs. Rymer melihat pada Mr. Parker Pyne, tapi ia menundukkan kepala sewaktu akhirnya berbicara.

”Tidak,” katanya. ”Saya tak bisa mengatakan bahwa saya tidak bahagia.” Suaranya mengandung nada tak mengerti. ”Anda telah berhasil mengalahkan saya. Saya akui. Saya tak pernah sebahagia sekarang sejak kematian Abner. Saya... saya akan menikah dengan seorang laki-laki yang bekerja di sini—Joe Welsh. Kontrak kerja kami akan berakhir pada hari Minggu yang akan datang.”

”Tapi sekarang semuanya tentu jadi lain.”

Wajah Mrs. Rymer jadi merah padam. Ia maju selangkah.

”Apa maksud Anda? Apakah Anda pikir bila saya mendapatkan semua uang di dunia ini, saya akan berubah menjadi wanita terkemuka? Saya tak ingin menjadi wanita terkemuka, terima kasih; semua itu tak ada gunanya. Joe cukup baik untuk saya, dan saya cukup baik baginya. Kami berdua cocok dan kami akan bahagia. Sedangkan Anda, Mr. Parker yang Sok Tahu. pergilah dan jangan mencampuri apa yang bukan urusan Anda!”

Mr. Parker Pyne mengeluarkan secarik kertas dari sakunya dan menyerahkannya pada Mrs. Rymer. ”Hak atas pengaturan itu,” katanya. ”Saya sobek saja, ya? Saya rasa sekarang Anda akan mengurus kekayaan Anda sendiri.”

Ekspresi wajah Mrs. Rymer berubah menjadi aneh. Didorongnya kembali kertas itu.

"Ambil saja itu. Saya telah mengucapkan kata-kata kasar pada Anda—meskipun beberapa di antaranya memang pantas Anda terima. Anda orang yang brengsek, tapi saya memercayai Anda. Saya hanya ingin tujuh ratus *pound* di sini—itu cukup untuk membeli sebidang tanah pertanian yang kami inginkan. Sisanya... yah, berikan saja pada rumah-rumah sakit."

"Anda tidak bermaksud menyerahkan semua kekayaan Anda pada rumah-rumah sakit, bukan?"

"Itulah maksud saya. Joe adalah orang baik yang saya sayangi, tapi dia lemah. Kalau dia diberi uang, dia akan hancur. Saya sudah berhasil membebaskannya dari minuman keras, dan saya bertekad untuk terus membebaskannya. Puji Tuhan, saya tahu pikiran saya sendiri. Tak akan saya biarkan uang menghalangi saya untuk mendapatkan kebahagiaan."

"Anda wanita yang luar biasa," kata Mr. Pyne perlahan. "Hanya satu dari seribu orang yang akan bertindak seperti Anda."

"Satu-satunya wanita dalam seribu orang itu punya akal sehat," kata Mrs. Rymer.

"Saya angkat topi untuk Anda," kata Mr. Parker Pyne, dan dalam suaranya terdengar nada yang tidak biasa. Diangkatnya topinya dengan sopan sekali, lalu ia pergi.

"Dan Joe tak boleh tahu, ingat itu!" teriak Mrs. Rymer dari belakangnya.

Wanita itu berdiri dengan matahari yang sedang tenggelam di belakangnya, sebuah kol besar di tangan-

nya, kepalanya terangkat tegak dan pundaknya kokoh. Sesosok wanita petani yang anggun, berlatar belakang matahari yang sedang tenggelam...

KASUS ISTRI YANG CURIGA

"LEWAT sini, Madame."

Wanita bertubuh jangkung, yang mengenakan mantel bulu cerpelai, mengikuti portir stasiun yang memanggul beban berat di sepanjang peron Stasiun Gare de Lyon.

Ia memakai topi rajutan berwarna cokelat tua, yang dipasang miring menutupi sebelah mata dan telinganya. Sisi lain wajah itu memperlihatkan raut yang menarik, dengan dagu melengkung ke atas dan rambut keriting berwarna keemasan yang menutupi telinga berbentuk mungil. Ia khas wanita Amerika, yang secara umum cantik sekali. Lebih dari satu laki-laki melihat padanya saat ia berjalan melewati gerbong-gerbong tinggi kereta api yang sedang menunggu.

Lempengan besar ditempelkan pada penyangga di sisi-sisi gerbong itu.

PARIS - ATENA. PARIS - BUKARES. PARIS - ISTAMBUL.

Setiba di gerbong bertulisan PARIS-ISTAMBUL, kuli itu berhenti mendadak. Ditanggalkannya tali yang mengikat koper menjadi satu, dan koper itu pun meluncur ke tanah. "Di sini, Madame."

Kondektur yang memakai nama gerbong Paris-Istambul, berdiri di samping tangga. Ia mendekati mereka sambil berkata, "Selamat malam, Madame," dengan sangat sopan, mungkin gara-gara penampilan kaya wanita itu dan mantel bulu cerpelainya.

Wanita itu menyerahkan karcis untuk gerbong tidur.

"Nomor Enam," kata si kondektur. "Mari ikut."

Sang kondektur melompat naik dengan cekatan ke dalam kereta api, dan wanita itu mengikutinya. Ketika wanita itu berjalan cepat-cepat di sepanjang lorong di belakang si kondektur, ia hampir saja bertabrakan dengan laki-laki gendut yang baru saja keluar dari gerbong yang bersebelahan dengannya. Sekilas tampak olehnya wajah besar yang ramah dengan mata bijak.

"Di sini, Madame."

Kondektur itu memperlihatkan gerbongnya. Dibukanya jendelanya, lalu ia memberi isyarat pada portir stasiun. Portir itu membawa bagasi si wanita dan menempatkannya ke atas rak. Wanita itu pun duduk.

Si wanita meletakkan kotak merah tua dan tas di sampingnya, di tempat duduknya. Gerbong itu panas, tapi agaknya ia tak ingin menanggalkan mantelnya. Ia menatap ke luar jendela dengan mata menerawang. Orang-orang berjalan tergesa-gesa di peron. Ada penjual surat kabar, bantal, cokelat, buah-buahan, dan air mineral. Mereka mengangkat barang dagangan mereka ke arah-

nya, tapi wanita itu melihat dengan hampa melewati mereka. Stasiun Gare de Lyon memudar dari penglihatan. Di wajahnya terbayang kesedihan dan kecemasan.

"Tolong paspor Anda, Madame."

Kata-kata itu tidak berkesan baginya. Kondektur yang berdiri di ambang pintu mengulangi permintaannya. Elsie Jeffries pun terkejut, lalu sadar.

"Maaf?"

"Paspor Anda, Madame."

Dibukanya tasnya, dikeluarkan paspornya, lalu diserahkan pada sang kondektur.

"Tenang saja, Madame, saya yang akan membantu Anda." Ia terdiam sejenak. "Saya akan bersama Madame sampai Istambul."

Elsie mengeluarkan selebar uang kertas lima puluh *franc* dan memberikan pada si kondektur. Laki-laki itu menerimanya dengan sikap wajar, lalu menanyakan kapan wanita itu ingin tempat tidurnya disiapkan, dan apakah ia ingin makan malam.

Setelah urusan itu beres, laki-laki itu pergi. Tak lama kemudian, petugas restoran berjalan tergesa-gesa di sepanjang lorong kereta sambil membunyikan lonceng kecilnya nyaring-nyaring dan berteriak. "Makan malam. Makan malam."

Elsie bangkit; ditanggalkannya mantel bulu binatang yang berat itu, lalu ia melihat sejenak ke cermin kecilnya, dan setelah mengambil kotak perhiasan dan tasnya, ia keluar ke lorong kereta. Baru berjalan beberapa langkah, petugas restoran tadi bergegas berjalan kembali. Untuk menghindarinya, Elsie mundur sejenak ke ambang pintu gerbong di sebelahnya. Gerbong

itu kini kosong. Setelah petugas itu lewat dan gadis itu bersiap-siap melanjutkan perjalanannya ke kereta makan, tak sengaja pandangannya jatuh pada kartu nama yang tertempel pada koper yang terletak di tempat duduk.

Itu koper kulit besar yang sudah agak kumal. Pada kartu namanya tercantum kata-kata: *J. Parker Pyne, penumpang ke Istanbul*. Pada kopernya sendiri tertulis inisial *P. P*.

Wajah gadis itu memancarkan keterkejutan. Ia ragu sejenak di lorong kereta, lalu kembali ke gerbongnya sendiri dan mengambil surat kabar *The Times* yang tadi diletakkannya di meja bersama beberapa majalah dan buku.

Ditelusurinya kolom iklan di halaman depan, tapi apa yang dicarinya tidak ada di situ. Dengan mengerinyit, ia pergi ke gerbong restoran.

Pelayan restoran menempatkan Elsie di meja kecil yang telah diduduki seseorang—pria yang hampir bertabrakan dengannya di lorong kereta tadi, yang tak lain adalah pemilik koper kulit itu.

Elsie menatap pria itu diam-diam. Kelihatannya ia ramah, bijak, dan sulit dijelaskan mengapa pria itu kelihatan sangat meyakinkan sekaligus menyenangkan. Kelakuannya sangat berhati-hati, sesuai tata krama Inggris, dan setelah disuguhkan buah di meja, barulah ia berbicara.

"Tempat ini dibiarkan panas sekali, ya," kata pria itu.

"Ya," kata Elsie. "Alangkah baiknya kalau ada yang mau membuka jendela."

Pria itu tersenyum kecut. "Itu tak mungkin! Semua orang, kecuali kita berdua, akan memprotes."

Elsie menjawab dengan tersenyum. Lalu keduanya berdiam diri lagi.

Kopi pun disuguhkan, disusul oleh kertas tagihan yang sulit dibaca. Setelah meletakkan beberapa lembar mata uang di atas kertas tagihan itu, Elsie memberanikan diri.

"Maafkan saya," gumamnya. "Saya melihat nama Anda pada koper Anda—Parker Pyne. Apakah Anda... Anda...?"

Elsie ragu, tapi pria itu cepat-cepat membantunya.

"Saya rasa Anda benar. Yaitu..."—lalu diucapkannya kata-kata yang sudah beberapa kali dibaca Elsie di harian *The Times*, dan yang tadi dicarinya, tapi sia-sia. "'Bahagiakah Anda? Kalau tidak, mintalah nasihat pada Mr. Parker Pyne.' Ya, saya memang orang itu."

"Oh," kata Elsie. "Alangkah... luar biasa!"

Pria itu menggeleng. "Tidak juga. Di mata Anda luar biasa, tapi di mata saya tidak." Ia tersenyum meyakinkan, lalu membungkukkan tubuhnya. Kebanyakan orang yang makan sudah keluar. "Jadi, Anda tidak bahagia?" tanyanya.

Elsie mulai berkata, "Saya..." tapi berhenti.

"Anda tidak akan berkata 'Alangkah luar biasa', kalau itu tidak benar," kata Mr. Pyne.

Elsie terdiam beberapa saat. Ia heran, mengapa ia merasa tenang hanya dengan kehadiran Mr. Parker Pyne. "Ya..." katanya akhirnya. "Saya... tidak bahagia. Setidaknya, saya cemas."

Mr. Pyne mengangguk penuh pengertian.

"Begini," lanjut Elsie, "telah terjadi sesuatu yang aneh sekali, dan saya sama sekali tidak tahu apa yang harus saya lakukan."

"Bagaimana kalau Anda menceritakannya pada saya?" usul Mr. Pyne.

Elsie ingat akan iklan itu. Ia dan Edward sering membahas dan menertawakannya. Ia tak pernah mengira bahwa dirinya... apakah sebaiknya ia tidak... Bagaimana kalau Mr. Parker Pyne itu penipu? Tapi kelihatannya ia... baik!

Maka Elsie pun mengambil keputusan. Ia menginginkan apa saja yang bisa menghilangkan kecemasan ini dari pikirannya.

"Akan saya ceritakan. Saya akan pergi ke Konstantinopel, menyusul suami saya. Dia banyak berurusan dengan negara-negara Timur, dan tahun ini dia menganggap perlu pergi ke sana. Dia berangkat dua minggu yang lalu. Dia akan mempersiapkan segala-galanya sebelum saya menyusulnya. Saya sangat bersemangat hanya dengan membayangkan akan ke sana. Karena saya belum pernah ke luar negeri. Kami berada di Inggris selama enam bulan."

"Anda dan suami Anda orang Amerika?"

"Ya."

"Dan Anda mungkin belum lama menikah?"

"Baru satu setengah tahun."

"Kalian bahagia?"

"Oh ya! Edward sangat baik." Kemudian ia ragu. "Mungkin tak banyak yang bisa diharapkan darinya. Dia sedikit... yah, sebut saja kaku. Karena kebanyakan

nenek moyangnya fanatik dalam beragama. Tapi dia baik sekali,” tambahnya cepat-cepat.

Mr. Parker Pyne memandangnya sambil merenung beberapa lama, lalu katanya, ”Lanjutkan.”

”Kira-kira seminggu setelah Edward berangkat. Saya sedang menulis surat di ruang kerjanya, dan saya melihat kertas penyerap tintanya baru dan bersih. Hanya ada beberapa baris tulisan di situ. Saya baru saja membaca cerita detektif yang mengatakan bahwa ada banyak petunjuk pada kertas penyerap tinta. Maka iseng-iseng saya pegang kertas itu di depan cermin. Sungguh, itu hanya iseng saja, Mr. Pyne—maksud saya, suami saya orang yang tenang sekali, hingga kita tidak akan memimpikan hal semacam itu.”

”Ya, ya, saya mengerti sekali.”

”Kata-kata itu mudah sekali dibaca. Mula-mula terbaca kata ’istri’, lalu ’kereta api Simplon Express’, dan di bawahnya, ’tepat sebelum sampai Venesia adalah saat terbaik.’” Ia berhenti.

”Aneh,” kata Mr. Pyne. ”Aneh sekali. Apakah itu tulisan tangan suami Anda?”

”Oh, ya. Saya putar otak, tapi saya tak bisa mengerti dalam keadaan apa dia menulis surat yang hanya berisi kata-kata itu.”

””Tepat sebelum sampai Venesia adalah saat terbaik,”” ulang Mr. Parker Pyne. ”Sungguh aneh sekali.”

Mrs. Jeffries membungkukkan tubuhnya sambil melihat pada Mr. Pyne dengan penuh harap. ”Apa yang harus saya lakukan?” tanyanya tegas.

”Saya rasa,” kata Mr. Parker Pyne, ”kita harus me-

nunggu sampai kita hampir tiba di Venesia.” Diambilnya sebuah map dari meja. ”Ini jadwal waktu kereta kita. Kita akan tiba di Venesia jam setengah tiga kurang tiga menit petang besok.”

Mereka berpandangan.

”Serahkan pada saya,” kata Parker Pyne.

Pukul dua lewat lima menit. Kereta Simplon Express terlambat sebelas menit. Mereka telah melewati kota Mestre kira-kira seperempat jam yang lalu.

Mr. Parker Pyne duduk bersama Mrs. Jeffries di dalam gerbong wanita itu. Sejauh ini, perjalanan itu menyenangkan, tanpa kejadian berarti. Tapi kini tiba saat yang menegangkan. Bila sesuatu akan terjadi, mungkin sekaranglah saatnya. Mr. Parker Pyne dan Elsie duduk berhadapan. Jantung Elsie berdebar keras, dan ia memandangi Mr. Pyne dengan tatapan penuh harap.

”Tenang saja,” kata Mr. Pyne. ”Anda aman. Saya ada di sini.”

Tiba-tiba terdengar teriakan dari lorong kereta.

”Oh, lihat... lihat! Kereta terbakar!”

Elsie dan Mr. Parker Pyne melompat bangkit, lalu berlari ke lorong kereta. Wanita berwajah Slavia sedang menunjuk-nunjuk dengan dramatis. Dari salah satu gerbong di depan keluar asap tebal. Mr. Parker Pyne dan Elsie berlari di sepanjang lorong kereta. Orang-orang lain menyusul. Gerbong yang ditunjuk itu penuh dengan asap. Para pendatang yang pertama tiba mundur sambil terbatuk-batuk. Kondektur muncul.

"Gerbong itu kosong!" teriaknya. "Jangan panik, Bapak-bapak dan Ibu-ibu. Api akan bisa dikuasai."

Terdengar berbagai pertanyaan dan jawaban. Kereta api sedang melaju menyeberangi jembatan yang menghubungkan Venesia dengan daratan.

Tiba-tiba Mr. Parker Pyne berbalik, dan menerobos melalui kerumunan orang di belakangnya. Ia bergegas berlari di lorong kereta ke gerbong Elsie. Wanita berwajah Slavia itu duduk di situ, sambil menghirup udara lewat jendela yang terbuka.

"Maaf, Madame," kata Mr. Pyne. "Tapi ini bukan gerbong Anda."

"Saya tahu. Saya tahu," kata wanita Slavia itu. "Maafkan saya. Karena saya terkejut sekali... jantung saya." Ia bersandar di tempat duduknya dan menunjuk ke jendela yang terbuka. Ia bernapas dalam-dalam.

Mr. Parker Pyne berdiri di ambang pintu. Dengan suara kebabakan dan meyakinkan ia berkata, "Jangan takut," katanya. "Saya rasa apinya sama sekali tidak membahayakan."

"Tidak? Wah, syukurlah! Saya baru tenang." Wanita itu hendak bangkit. "Saya akan kembali ke gerbong saya."

"Jangan dulu." Mr. Parker Pyne mendorongnya kembali dengan halus. "Saya minta Anda menunggu sebentar, Madame."

"Monsieur, ini tak masuk akal!"

"Madame, Anda harus tetap di sini."

Suaranya terdengar dingin. Wanita itu duduk diam, memandangnya. Elsie menyusul mereka.

"Rupanya hanya bom asap," katanya dengan ter-

engah-engah. "Ada orang yang membuat lelucon konyol. Kondektur marah sekali. Dia sedang menanyai semua orang..." Elsie berhenti bicara dan menatap penumpang baru di gerbongnya.

"Mrs. Jeffries," kata Mr. Parker Pyne, "apa yang Anda bawa dalam kotak kecil Anda berwarna merah tua itu?"

"Perhiasan saya."

"Sebaiknya Anda lihat apakah semuanya masih ada di situ."

Wanita Slavia itu langsung melontarkan kata-kata. Ia pun lalu berbicara dalam bahasa Prancis, supaya bisa mengeluarkan semua isi hatinya.

Sementara itu, Elsie mengambil kotak perhiasannya. "Oh!" serunya. "Tidak terkunci lagi."

"Saya akan mengadukan perlakuan Anda ini pada Perusahaan Kereta Api ini," kata wanita Slavia itu akhirnya.

"Semuanya hilang!" seru Elsie. "Semuanya! Kalung berlian saya. Juga kalung pemberian ayah saya. Cincin bermata zamrud dan delima. Juga beberapa bros berlian yang bagus. Syukurlah mutiaranya tetap saya pakai. Oh, Mr. Pyne, apa yang harus kita lakukan?"

"Coba Anda minta Kondektur kemari," kata Mr. Parker Pyne. "Saya akan menjaga agar wanita ini tidak meninggalkan gerbong ini sampai Kondektur datang."

"Keparat! Setan!" teriak wanita Slavia itu. Ia terus memaki dan mengutuk. Kereta memasuki Venesia.

Kejadian yang menyusul selama setengah jam berikutnya mungkin bisa diceritakan dengan singkat. Mr. Parker Pyne menghadapi beberapa petugas dengan

menggunakan beberapa macam bahasa—dan ia mengalami kekalahan. Wanita yang dicurigai itu bersedia digeledah, dan ia berhasil lolos dengan mulus. Perhiasan itu tidak ada padanya.

Di antara Venesia dan Trieste, Mr. Parker Pyne dan Elsie membicarakan kejadian itu.

"Kapan sebenarnya Anda terakhir kali melihat perhiasan Anda?"

"Tadi pagi. Saya singkirkan beberapa pasang anting yang saya pakai kemarin, dan saya keluarkan sepasang anting dari mutiara polos."

"Dan semua perhiasan itu masih lengkap di situ?"

"Yah, saya tentu tidak memeriksanya satu demi satu. Tapi kelihatannya sama seperti biasanya. Mungkin ada cincin atau semacamnya yang tidak ada, tapi tak lebih dari itu."

Mr. Parker Pyne mengangguk. "Lalu bagaimana waktu Kondektur menyiapkan gerbong tadi pagi?"

"Kotak ini saya pegang terus, juga sampai ke restoran kereta. Saya membawanya terus. Saya tak pernah meninggalkannya, kecuali waktu saya berlari ke luar tadi."

"Kalau begitu," kata Mr. Parker Pyne, "Madame Subayska, atau entah siapa nama yang diakuinya, yang tersinggung karena katanya dirinya tak bersalah itu, *pastilah* pencurinya. Tapi apa gerakan yang diperbuatnya dengan barang-barang itu? Dia hanya semenit setengah berada di sini—dia hanya sempat membuka kotak itu dengan kunci palsu dan mengeluarkan barang-barang itu, tapi lalu apa?"

"Mungkin dia menyerahkannya pada orang lain?"

"Kecil kemungkinannya. Tadi saya berbalik dan menerobos kerumunan di lorong. Jika ada orang yang keluar dari gerbong ini, saya pasti melihatnya."

"Mungkinkah dia melemparkannya ke luar jendela pada seseorang?"

"Dugaan yang bagus sekali; tapi pada saat itu kita sedang menyeberangi laut. Kita berada di jembatan."

"Kalau begitu, dia pasti telah menyembunyikannya di dalam gerbong."

"Mari kita cari."

Elsie pun mulai mencari dengan bersemangat sekali. Mr. Parker Pyne ikut mencari dengan agak linglung. Kemudian Mr. Parker mencari alasan.

"Saya ingat saya harus mengirim telegram penting di Trieste," jelas pria itu.

Elsie menerima alasan itu dengan sikap dingin. Penilaiannya mengenai Mr. Parker Pyne jadi menu-run.

"Saya rasa Anda kesal pada saya, Mrs. Jeffries," kata Mr. Pyne dengan lemas.

"Yah, Anda kurang berhasil," kata Mrs. Jeffries tegas.

"Tapi Anda harus ingat, saya bukan detektif. Pencurian dan kejahatan sama sekali bukan bidang saya. Hati manusialah keahlian saya."

"Yah, saya agak sedih waktu naik ke kereta api ini," kata Elsie, "tapi itu bukan apa-apa dibandingkan keadaan saya sekarang! Saya bisa saja menangis sampai berember-ember. Kalung saya yang begitu cantik... dan cincin bermata zamrud yang diberikan Edward waktu kami bertunangan."

"Tapi barang-barang itu pasti Anda asuransikan terhadap pencurian, bukan?" tanya Mr. Parker Pyne.

"Begitukah? Entahlah. Ya, saya rasa saya asuransikan. Tapi kesedihan saya karena kehilangan itu, Mr. Pyne..."

Kereta api mengurangi kecepatan. Mr. Parker Pyne melongok ke luar jendela. "Trieste," katanya. "Saya harus mengirim telegram saya."

"Edward!" wajah Elsie tampak berseri-seri waktu melihat suaminya bergegas mendatanginya di peron di Istanbul. Sesaat ia lupa akan perhiasannya yang hilang. Ia lupa tentang kata-kata aneh yang ditemukannya di kertas pengisap tinta. Ia lupa segala-galanya, kecuali bahwa sudah dua minggu lamanya ia tidak bertemu suaminya, dan meskipun Edward begitu sederhana dan biasa-biasa saja, ia sebenarnya laki-laki yang sangat menarik.

Mereka baru saja akan meninggalkan stasiun, waktu Elsie merasakan sentuhan di pundaknya. Ia berbalik dan menemukan Mr. Parker Pyne. Wajah ramahnya tampak berseri-seri.

"Mrs. Jeffries," katanya, "bisakah Anda menemui saya di Hotel Tokatlian setengah jam lagi? Saya rasa saya akan menyampaikan berita baik untuk Anda."

Elsie melihat pada Edward dengan ragu. Lalu ia memperkenalkan. "Mr. Parker Pyne, ini... eh... suami saya."

"Saya rasa istri Anda sudah mengirim telegram pada Anda bahwa perhiasannya dicuri," kata Mr. Parker Pyne. "Saya telah berusaha membantunya me-

nemukannya kembali. Saya rasa kira-kira setengah jam lagi saya ada berita untuknya.”

Elsie menatap Edward dengan pandangan bertanya. Edward menjawab dengan tegas, ”Sebaiknya kau pergi, Sayang. Hotel Tokatlian, kata Anda, Mr. Pyne? Baiklah, akan saya usahakan agar dia datang.”

Tepat setengah jam kemudian, Elsie diantar masuk ke kamar duduk pribadi Mr. Parker Pyne. Mr. Pyne bangkit untuk menyambutnya.

”Anda kecewa pada saya, Mrs. Jeffries,” katanya. ”Anda tidak perlu menyangkalnya. Yah, saya tak mau berpura-pura sebagai tukang sulap, tapi saya melakukan apa yang saya bisa. Coba lihat ke dalam ini.”

Disodorkannya kotak kecil dari karton tebal. Elsie membukanya. Cincinnya, bros-bros, gelang-gelang dan kalung—semuanya ada di situ.

”Mr. Pyne, hebat sekali! Bagaimana... tapi ini terlalu luar biasa!”

Mr. Parker Pyne tersenyum dengan rendah hati. ”Saya senang saya tidak mengecewakan Anda, nona manis.”

”Oh, Mr. Pyne, Anda membuat saya merasa jahat sekali! Sejak dari Trieste saya bersikap jahat pada Anda. Dan sekarang... ini. Tapi bagaimana Anda bisa menemukannya? Kapan? Di mana?”

Mr. Parker Pyne menggeleng sambil merenung. ”Ceritanya panjang,” katanya. ”Kelak Anda akan mendengarnya. Bahkan mungkin Anda akan mendengarnya secepatnya.”

"Mengapa saya tak bisa mendengarnya sekarang?"

"Ada alasannya," kata Mr. Parker Pyne. Dan Elsie harus pergi dengan rasa ingin tahu yang tak terpuaskan.

Setelah ia pergi, Mr. Parker Pyne mengambil topi dan tongkatnya, lalu keluar ke jalan di kota Pera. Ia berjalan sambil tersenyum sendiri. Akhirnya ia tiba di sebuah kafe kecil yang sedang kosong. Dari kafe itu, orang bisa melihat ke Sungai Golden Horn. Di seberangnya tampak menara kecil dari masjid Istanbul yang berlatar belakang langit petang itu. Sungguh indah. Mr. Pyne duduk, lalu memesan dua cangkir kopi. Kopi itu kental dan manis. Baru saja ia mulai menyeruput kopinya, seorang laki-laki duduk di kursi di seberangnya. Edward Jeffries.

"Saya sudah memesan kopi untuk Anda," kata Mr. Parker Pyne sambil menunjuk ke cangkir kecil itu.

Edward menggeser cangkir itu. Ia membungkukkan tubuhnya ke depan. "Bagaimana Anda bisa tahu?" tanyanya.

Mr. Parker Pyne menyeruput kopinya sambil merenung. "Sudahkah istri Anda menceritakan tentang penemuannya di kertas penyerap tinta itu? Belum? Oh, tapi dia pasti akan menceritakannya; sekarang dia lupa akan hal itu."

Maka ia pun menceritakan tentang penemuan Elsie.

"Baiklah; itu berhubungan erat dengan peristiwa aneh yang terjadi tepat sebelum sampai di Venesia. Entah atas alasan apa, Anda sebenarnya telah merencanakan pencurian perhiasan istri Anda itu. Tapi

mengapa ada ungkapan 'tepat sebelum sampai Venesia adalah waktu terbaik'? Rasanya itu omong kosong. Mengapa tidak Anda serahkan saja pada... eh... kaki-tangan Anda itu untuk memilih waktu dan tempatnya sendiri?

"Tiba-tiba saya melihat persoalannya. *Perhiasan istri Anda telah dicuri sebelum Anda berangkat dari London, dan diganti dengan tiruannya dari batu.* Tapi penyelesaian itu tidak memuaskan Anda. Anda adalah laki-laki muda yang cerdas dan cermat. Anda takut sekali, kalau-kalau ada pelayan atau orang lain yang tidak bersalah, dicurigai. Pencurian itu harus dilakukan di tempat dan dengan cara yang tidak akan menimbulkan kecurigaan terhadap siapa pun di antara kenalan atau anggota rumah tangga Anda.

"Komplotan Anda itu Anda beri kunci kotak perhiasan tersebut, dan bom asap. Pada saat yang tepat, dia harus berteriak menyatakan ada bahaya, masuk ke dalam gerbong istri Anda, membuka kunci kotak itu, lalu melemparkan perhiasan tiruan itu ke laut. Mungkin dia akan dicurigai dan digeledah, tapi tidak akan ada bukti yang memberatkannya, karena perhiasan itu tak ada padanya.

"Sekarang menjadi jelas mengapa tempat itu yang dipilih. Sekiranya perhiasan itu hanya dilemparkan ke sisi kereta, barang-barang itu pasti bisa ditemukan. Karena itulah, Anda memilih saat kereta sedang melalui laut.

"Sementara itu, Anda mengatur penjualan perhiasan itu di sini. Anda tinggal menyerahkan perhiasan itu pada saat perampokan terjadi. Tapi telegram saya

Anda terima tepat pada waktunya. Anda mematuhi instruksi saya dan menitipkan kotak perhiasan itu di Hotel Tokatlian, menunggu kedatangan saya, karena Anda tahu jika itu tidak Anda lakukan, saya akan memenuhi ancaman saya untuk menyerahkan perkara itu ke tangan polisi. Anda juga memenuhi instruksi saya untuk mendatangi saya di sini.”

Edward Jeffries melihat pada Mr. Parker Pyne dengan pandangan memohon. Ia laki-laki muda yang tampan, jangkung, dan pirang, dengan dagu bulat dan mata bulat sekali. ”Bagaimana saya bisa menjelaskannya pada Anda?” katanya tanpa harapan. ”Di mata Anda, saya pasti tak lebih dari seorang pencuri yang rendah.”

”Sama sekali tidak,” kata Mr. Parker Pyne. ”Sebaliknya saya harus mengatakan bahwa Anda orang yang jujur sekali. Saya sudah terbiasa dan bisa menggolongkan orang pada tipe-tipe masing-masing. Anda, anak muda, termasuk pada golongan orang yang menjadi korban. Nah, coba ceritakan semuanya.”

”Saya bisa menceritakannya dengan satu kata—pemerasan.”

”Ya?”

”Anda telah melihat istri saya; Anda pasti menyadari bahwa dia adalah makhluk yang lugu dan polos. Dia sama sekali tidak mengenal atau berpikiran jahat.”

”Ya, benar.”

”Pikirannya murni sekali. Kalau dia sampai tahu tentang apa yang telah saya lakukan, dia pasti meninggalkan saya.”

"Saya tidak yakin. Tapi bukan itu persoalannya. Apa yang telah Anda lakukan, sahabat mudaku? Apakah hubungan gelap dengan seorang wanita?"

Edward Jeffries mengangguk.

"Setelah Anda menikah... atau sebelumnya?"

"Sebelumnya—oh, sebelumnya."

"Wah, lalu apa yang terjadi?"

"Tak terjadi apa-apa, sama sekali tak terjadi apa-apa. Itulah bagian yang paling kejam dari peristiwa itu. Itu terjadi di hotel di India Barat. Ada seorang wanita yang sangat menarik—namanya Mrs. Rossiter. Suaminya laki-laki yang kejam; dia pemarah sekali, dan kalau marah, dia kejam sekali. Pada suatu malam, dia mengancam istrinya itu dengan pistol. Wanita itu melarikan diri dan masuk ke kamar saya. Dia hampir gila karena ketakutan. Dia... meminta saya untuk mengizinkannya tinggal di kamar saya sampai pagi. Saya... saya tak bisa berbuat apa-apa."

Mr. Parker Pyne memandangi anak muda itu, dan laki-laki muda itu membalas pandangannya dengan jujur sekali. Mr. Parker Pyne mendesah. "Dengan kata lain, atau jelasnya, Anda terperangkap, Mr. Jeffries."

"Sungguh..."

"Ya, ya. Itu suatu tipu daya yang sangat kuno, tapi sering berhasil kalau ditujukan pada laki-laki muda yang sok pahlawan. Saya rasa, waktu pernikahan Anda diumumkan, dia pun mengeluarkan ancamannya, begitu kan?"

"Ya. Saya menerima surat. Kalau saya tidak mengirimkan sejumlah uang, semuanya akan dia ceritakan pada calon ayah mertua saya. Bahwa saya telah me-

rampas cinta wanita muda itu dari suaminya; bahwa ada orang yang melihat wanita itu datang ke kamar saya. Suaminya akan mengajukan perceraian. Sungguh, Mr. Pyne, semuanya itu membuat saya putus asa.” Disekanya dahinya dengan lesu.

”Ya, ya, saya mengerti. Jadi, Anda membayarnya. Dan sekali-sekali ancaman itu datang lagi.”

”Ya. Saya terpukul sekali. Usaha kami menderita akibat perbuatan orang jahat itu. Saya tak bisa lagi mendapatkan uang. Lalu saya mendapatkan akal itu.” Diangkatnya cangkir kopinya yang sudah dingin, dipandangnya dengan merenung, lalu diminumnya. ”Apa yang harus saya lakukan sekarang?” tanyanya mengiba. ”Apa yang harus saya lakukan, Mr. Pyne?”

”Anda akan saya tuntun,” kata Mr. Pyne dengan tegas. ”Saya akan menangani penyiksa Anda itu. Mengenai istri Anda, Anda harus langsung mendatangi-nya dan menceritakan segala hal—atau setidaknya sebagian. Satu-satunya yang tak boleh Anda ceritakan adalah mengenai kejadian di India Barat itu. Harus Anda sembunyikan darinya bahwa Anda telah terjebak, seperti kata saya tadi.”

”Tapi...”

”Mr. Jeffries yang baik, Anda tidak mengerti wanita. Bila harus memilih antara laki-laki yang terjebak dan laki-laki mata keranjang, wanita akan memilih si mata keranjang. Istri Anda, Mr. Jeffries, adalah wanita muda yang menarik, polos, tapi cerdas. Dan satu-satunya jalan untuk bisa hidup damai dengannya adalah memberinya kepercayaan bahwa dia telah memperbaiki hidup laki-laki mata keranjang.”

Edward menatapnya dengan ternganga.

"Saya bersungguh-sungguh dengan kata-kata saya itu," kata Mr. Parker Pyne. "Pada saat ini istri Anda sedang dimabuk cinta pada Anda, tapi saya melihat tanda-tanda bahwa dia tidak akan tetap seperti itu bila Anda terus-menerus tampil sebagai sosok yang baik dan jujur... alias membosankan.

"Datangilah dia, anakku," kata Mr. Parker Pyne dengan baik hati. "Akuilah segala-galanya—artinya, sebanyak yang bisa Anda ceritakan. Lalu jelaskan bahwa sejak Anda bertemu dengannya, Anda menghentikan semua cara hidup itu. Anda bahkan mengatur pencurian, supaya dia jangan sampai tahu. Dia akan memaafkan Anda dengan sukacita."

"Tapi sebenarnya tak ada yang harus dimaafkan..."

"Apalah artinya kebenaran?" kata Mr. Parker Pyne. "Berdasarkan pengalaman saya, kekacauanlah yang lebih berhasil! Ada ungkapan bahwa dalam perkawinan, kita *harus* berbohong pada wanita. Dia menyukainya! Pergilah dan mintalah maaf. Dan hiduplah bahagia selamanya. Saya jamin, istri Anda akan selalu waspada mengawasi Anda di masa yang akan datang, setiap kali ada wanita cantik—ada laki-laki yang tak suka perlakuan semacam itu, tapi saya rasa Anda menyukainya.

"Saya tak pernah mau melihat wanita lain, kecuali Elsie," kata Mr. Jeffries tegas.

"Bagus, anakku," kata Mr. Parker Pyne. "Tapi kalau saya jadi Anda, saya tidak akan mau berkata begitu

padanya. Tak ada perempuan yang suka dianggap enteng.”

Edward Jeffries bangkit. ”Apakah Anda yakin...?”

”Saya yakin,” kata Mr. Parker Pyne dengan tegas.

GERBANG BAGDAD

"EMPAT gerbang megah membentengi kota Damascus..."

Mr. Parker Pyne mengulangi kata-kata dalam puisi Flecker itu dengan suara halus.

"Gerbang Takdir di Belakang, Gerbang Gurun, Gua Malapetaka, dan Benteng Ketakutan.

Portal kota Bagdad adalah aku, Ambang Pintu dari Diarbekir."

Mr. Pyne berdiri di jalan di Damascus, dan di luar Hotel Oriental dilihatnya sebuah Bus Pullman besar beroda enam yang akan mengangkut dirinya dan sebelas orang lain menyeberangi gurun ke Bagdad esok harinya.

"Jangan lewati bawahnya, hai Kafilah, jangan sambil bernyanyi. Kaudengarkah itu?"

Keheningan ketika burung sudah mati, tetapi terdengar cicitan burung.

Lewati bawahnya, hai Kafilah, Kafilah Malapetaka, Kafilah Kematian!"

Kini keadaannya terbalik. Dulu Gerbang Bagdad memang merupakan Gerbang Kematian. Enam ratus empat puluh tiga kilometer gurun yang harus dilalui oleh kafilah. Berbulan-bulan perjalanan panjang dan melelahkan. Kini mobil berbahan bakar bensinlah yang menempuh perjalanan itu dalam waktu 36 jam.

"Apa yang Anda katakan tadi, Mr. Parker Pyne?"

Suara Miss Netta Pryce itu penuh rasa ingin tahu, anggota termuda dan tercantik dari rombongan wisatawan itu. Meski dikawal oleh bibi yang keras, sedikit berjanggut, dan haus akan segala sesuatu yang berhubungan dengan Kitab Suci, Netta berhasil bersenang-senang dengan banyak cara kecil yang mungkin kurang berkenan di hati Miss Pryce tua.

Mr. Parker Pyne mengulangi puisi Flecker itu untuknya.

"Mendebarkan sekali," kata Netta.

Tiga pria berseragam Angkatan Udara berdiri di dekat mereka; salah seorang di antaranya, yang mengagumi Netta, ikut berbicara.

"Masih banyak lagi yang mendebarkan dari suatu perjalanan," katanya. "Bahkan zaman sekarang pun iring-iringan mobil terkadang diserang oleh bandit-bandit. Lalu ada juga kemungkinan bahwa kita bisa

tersesat. Maka kami pun akan dikirim untuk mencariimu. Pernah seseorang tersesat selama lima hari di gurun. Untunglah dia membawa banyak air. Lalu ada pula benturan-benturan di dalam mobil. Benturan yang hebat! Hingga seseorang tewas. Itu benar! Dia sedang tidur dan kepalanya membentur langit-langit mobil, dan dia tewas.”

”Di dalam mobil beroda enam, Mr. O’Rourke?” tanya Miss Pryce tua.

”Tidak, bukan di dalam mobil beroda enam,” sahut pria muda itu.

”Tapi kita harus pergi melihat-lihat,” seru Netta.

Bibinya mengeluarkan buku panduan.

Netta menjauh.

”Saya tahu, dia pasti akan menyuruh saya pergi ke tempat St. Paul diturunkan lewat jendela,” bisik Netta. ”Padahal saya ingin sekali melihat pasar-pasar.”

O’Rourke langsung bereaksi.

”Mari saya antar. Kita akan mulai dari jalan bernama Lurus...”

Mereka pun menjauh.

Mr. Parker Pyne menoleh pada pria pendiam yang berdiri di sampingnya, yang bernama Hensley. Dia karyawan Departemen Pekerjaan Umum Bagdad.

”Damascus mengecewakan bagi orang yang baru pertama kali melihatnya,” kata Mr. Pyne dengan nada kecewa. ”Sedikit berbudaya. Ada trem, rumah modern, dan toko.”

Hensley mengangguk. Ia tidak banyak bicara.

”Jika menilik lebih jauh... semua itu belum dida-

patkan... tetapi, mereka menganggap itu milik mereka," kata Hensley mengejutkan.

Seorang pria mendekat, pria muda pirang dan mengenakan dasi bergaya Etonia. Wajahnya ramah, tapi agak hampa. Pada saat itu, wajah itu tampak cemas. Pria itu dan Hensley bekerja di departemen yang sama.

"Halo, Smethurst," kata temannya. "Kehilangan sesuatu?"

Kapten Smethurst menggeleng. Anak muda itu agak lamban jalan pikirannya.

"Hanya melihat-lihat," katanya kurang jelas. Lalu ia kelihatan tersentak. "Seharusnya ada permainan kartu malam ini, ya?"

Kedua sahabat itu menjauh. Mr. Parker Pyne membeli surat kabar setempat yang dicetak dalam bahasa Prancis.

Ia menganggapnya kurang menarik. Berita setempat tak ada artinya baginya, dan sepertinya tak ada kejadian penting di tempat lain. Ia menemukan beberapa berita berjudul *Londres*.

Yang pertama membahas masalah keuangan. Yang kedua membahas tempat yang diduga merupakan tujuan Mr. Samuel Long, pengusaha keuangan yang sedang buron. Uang yang digelapkannya berjumlah tiga juta, dan didesas-desuskan Mr. Samuel sudah tiba di Amerika Selatan.

"Prestasi lumayan untuk orang yang baru berumur tiga puluh," kata Mr. Parker Pyne pada dirinya sendiri.

"Apa kata Anda?"

Mr. Parker Pyne menoleh dan berhadapan dengan jenderal Italia yang sekapol dengannya dari Brindisi ke Beirut.

Mr. Parker Pyne menjelaskan kata-katanya. Jenderal Italia itu mengganggu beberapa kali.

"Orang itu, penjahat besar. Bahkan kami di Italia pun ikut menderita. Dia menanamkan kepercayaan diri di seluruh dunia. Kata orang, dia laki-laki berpendidikan."

"Yah, dia memang pernah belajar di Eton dan kuliah di Oxford," kata Mr. Parker Pyne berhati-hati.

"Menurut Anda, apakah dia akan tertangkap?"

"Tergantung sudah berapa jauh dia pergi. Mungkin dia masih ada di Inggris. Mungkin pula dia berada... entah di mana."

"Mungkinkah bersama kita di sini?" Sang jenderal tertawa.

"Mungkin saja." Mr. Parker Pyne tetap serius. "Tanpa Anda sadari, Jenderal, mungkin saja *saya* orangnya."

Sang jenderal melihat padanya dengan terkejut. Lalu wajahnya yang cokelat mengendur dan ia tersenyum mengerti.

"Oh! Itu bagus sekali... bagus sekali. Tapi Anda..."

Matanya pun menelusur turun dari wajah Mr. Parker Pyne.

Mr. Parker Pyne menafsirkan pandangan itu dengan tepat.

"Kita tak boleh menilai orang dari penampilannya," katanya. "Dengan sedikit tambahan kecil, eh, kemungkinan, bisa diatasi dan memberikan efek penuaan yang hebat."

Sambil merenung ditambahkannya,

"Lalu ada pula pewarnaan rambut, perubahan warna wajah, bahkan perubahan kebangsaan."

Jenderal Poli berlalu dengan ragu. Ia tak pernah tahu, sejauh apa orang Inggris bisa bersikap serius.

Malam itu Mr. Parker Pyne menghibur dirinya dengan menonton bioskop. Setelah itu ia diajak ke "Istana Hiburan Malam". Ternyata baginya tempat itu bukan Istana, dan tidak pula memberikan hiburan. Beberapa orang wanita menari tanpa *gairah*. Tepuk tangan pun tidak bersemangat.

Tiba-tiba Mr. Parker Pyne melihat Smethurst. Pria muda itu duduk seorang diri. Wajahnya memerah, dan Mr. Parker Pyne melihat Smethurst sudah minum terlalu banyak. Ia pun menyeberang dan mendampingi pria muda itu.

"Memalukan sekali cara gadis-gadis itu memperlakukan kita," kata Kapten Smethurst murung. "Kita belikan mereka dua gelas minuman... tiga gelas... bahkan sampai banyak. Lalu mereka pergi sambil tertawa-tawa bersama laki-laki lain. Itu namanya memalukan."

Mr. Parker Pyne membenarkannya. Ia mengajak pria muda itu minum kopi.

"Saya sudah memesan arak," kata Smethurst. "Enak sekali. Sebaiknya Anda coba."

Mr. Parker Pyne sudah tahu tentang keburukan arak. Maka ia bersikap bijak. Tapi Smethurst menggeleng.

"Saya sedang dalam kesulitan," katanya. "Jadi, saya harus menghibur diri. Entah apa yang akan Anda

lakukan jika Anda berada di posisi ini. Kita kan tak ingin mengkhianati seorang teman? Maksud saya... tapi... lalu apa yang harus kita lakukan?"

Dipandangnya Mr. Parker Pyne, seolah baru pertama kali melihatnya.

"Siapa Anda?" tanyanya tegas, akibat minumannya. "Apa pekerjaan Anda?"

"Pekerjaan saya menyiasati kepercayaan," kata Mr. Parker Pyne.

Smethurst memandangnya penuh minat.

"Apa... Anda juga?"

Mr. Parker Pyne mengeluarkan secarik kertas dari sakunya dan meletakkannya di meja di depan Smethurst.

"Apakah Anda tidak bahagia? (Begitu bunyinya). Kalau begitu, mintalah nasihat Mr. Parker Pyne."

Dengan susah payah akhirnya Smethurst berhasil juga memusatkan perhatiannya pada tulisan itu.

"Wah, celaka," serunya. "Maksud Anda, orang-orang mendatangi Anda dan menceritakan permasalahan mereka pada Anda?"

"Mereka memercayakan rahasia mereka pada saya—itu benar."

"Paling-paling segerombolan perempuan dungu."

"Memang banyak sekali wanita," Mr. Parker Pyne mengakui. "Tapi kaum pria juga. Bagaimana dengan Anda, sahabat mudaku? Apakah Anda memerlukan nasihat sekarang?"

"Tutup mulutmu," kata Kapten Smethurst. "Urusanku bukan urusan siapa-siapa... kecuali urusanku sendiri. Mana arak sialan itu?"

Mr. Parker Pyne menggeleng dengan sedih.
Sia-sia mencoba menolong Kapten Smethurst.

Rombongan yang akan ke Bagdad berangkat jam tujuh pagi. Ada dua belas orang. Mr. Parker Pyne dan Jenderal Poli, Miss Pryce dan keponakannya, tiga perwira Angkatan Udara, Smethurst dan Hensley, dan seorang ibu berkebangsaan Armenia bersama putranya yang bernama Pentemian.

Perjalanan dimulai tanpa peristiwa apa-apa. Pohon-pohon buah Damascus segera ditinggalkan. Langit berawan, dan pengemudi muda mereka memandangi langit satu-dua kali dengan bimbang. Ia bercakap-cakap dengan Hensley.

"Hujan lebat di seberang Rutbah. Mudah-mudahan kita tidak terperosok."

Mereka berhenti tengah hari, dan kotak karton segi empat berisi makan siang dibagikan. Kedua pengemudi menyeduh teh dan menyajikannya dalam gelas-gelas plastik. Mereka melanjutkan perjalanan lagi menyeberangi tanah datar yang tak terkira luasnya.

Mr. Parker Pyne membayangkan kafilah yang lambat dan perjalanan yang makan waktu berminggu-minggu...

Tepat saat matahari terbenam mereka tiba di benteng gurun Rutbah.

Pintu gerbang besar dibuka, dan mobil beroda enam itu masuk hingga ke bagian dalam benteng itu.

"Rasanya mendebarkan sekali," kata Netta.

Setelah membersihkan tubuh, Netta ingin berjalan-jalan sebentar. Letnan Penerbang O'Rourke dan Mr. Parker Pyne menawarkan diri untuk mendampingi. Waktu mereka akan berangkat, pengurus mereka datang dan meminta agar mereka tidak pergi terlalu jauh, karena mungkin akan sulit menemukan jalan kembali setelah hari gelap.

"Kami tidak akan pergi jauh," janji O'Rourke.

Tapi ternyata berjalan-jalan itu tidak menarik, karena lingkungannya sama saja.

Suatu kali Mr. Parker Pyne memungut sesuatu.

"Apa itu?" tanya Netta ingin tahu.

Ia memperlihatkannya pada gadis itu.

"Alat dari zaman prasejarah, Miss Pryce—alat pengebor."

"Apakah mereka dulu saling membunuh dengan alat itu?"

"Tidak. Ini digunakan untuk keperluan yang lebih aman. Tapi saya rasa mereka bisa membunuh dengan benda ini kalau mereka mau. Yang menentukan itu *keinginan* untuk membunuh—alat saja tidak berarti. Bisa memakai *apa saja*."

Hari mulai gelap dan mereka berlari kembali ke benteng.

Setelah makan malam yang banyak lauk-pauk dari makanan kaleng, mereka duduk merokok. Jam dua belas malam, mobil beroda enam itu melanjutkan perjalanan.

Pengemudinya tampak kuatir.

"Ada rawa-rawa yang dalam di dekat sini," katanya.

"Mungkin kita bisa terbenam." Mereka semua masuk ke

mobil besar itu dan mengatur duduk masing-masing. Miss Pryce kesal karena tak bisa menemukan salah satu kopernya.

"Saya ingin mengambil sandal kamar saya," kata Miss Pryce.

"Sepertinya Anda lebih memerlukan sepatu bot dari karet," kata Smethurst. "Kalau saya tak salah duga, mungkin kita akan terjebak dalam lautan lumpur."

"Saya bahkan tak punya kaus kaki untuk ganti," kata Netta.

"Tak apa-apa. Anda tak usah bersusah payah. Hanya kaum laki-laki yang harus keluar dan mendorong."

"Saya selalu punya persediaan kaus kaki," kata Hensley sambil menepuk saku mantelnya. "Untuk berjaga-jaga."

Lampu di dalam mobil dimatikan. Mobil besar itu mulai berjalan dalam gelap.

Perjalanannya kurang baik. Mereka tidak berguncang sebagaimana biasanya dalam mobil wisata biasa, tapi sekali-sekali mereka mengalami benturan juga.

Mr. Parker Pyne duduk di salah satu kursi depan. Di seberang lorong duduk wanita Armenia berbalut mantel dan selendang. Putranya duduk di belakangnya. Di belakang Mr. Parker Pyne duduk kedua Miss Pryce. Jenderal, Smethurst, Hensley, dan ketiga pria Angkatan Udara Inggris duduk di belakang.

Mobil melaju dalam gelap malam. Mr. Parker Pyne merasa sulit tidur. Posisinya tidak nyaman. Kaki wani-

ta Armenia itu menjulur ke luar dan mengenai pinggulnya. Pokoknya wanita itu duduk nyaman.

Yang lain sepertinya tidur. Mr. Parker Pyne mulai mengantuk. Tapi sentakan mendadak melemparkannya ke langit-langit mobil. Terdengar suara protes mengantuk dari bagian belakang mobil beroda enam itu. "Hati-hati. Memangnya kau ingin mematahkan leher kami?"

Lalu rasa kantuk muncul kembali. Beberapa menit kemudian, Mr. Parker Pyne tertidur dengan tengkuk terkulai tak nyaman...

Tiba-tiba ia terbangun. Mobil itu berhenti. Beberapa laki-laki keluar. Hensley berkata singkat.

"Kita terbenam."

Karena ingin melihat apa yang bisa dilihat, Mr. Parker Pyne dengan hati-hati melangkah keluar ke lumpur. Tidak hujan. Bahkan ada bulan, dan di bawah sinarnya tampak kedua pengemudi sedang bekerja keras dengan sekop dan batu-batu, berusaha mengangkat roda-roda mobil. Kebanyakan penumpang laki-laki membantu. Ketiga wanita melihat dari jendela mobil beroda enam itu. Miss Pryce dan Netta dengan penuh perhatian, sedangkan wanita Armenia itu dengan rasa jijik yang disembunyikan.

Atas perintah pengemudi, para penumpang laki-laki dengan patuh membantu mengangkat.

"Mana anak Armenia itu?" tanya O' Rourke. "Enak saja dia berhangat-hangat dan enak-enakan seperti kucing! Ayo suruh dia keluar juga."

"Kapten Smethurst juga," kata Jenderal Poli. "Dia tidak bersama kita."

"Si pria sialan itu masih tidur. Lihat saja."

Benar sekali. Smethurst masih duduk di kursi ber-
lengan, kepalanya terkulai ke depan dan tubuhnya
membungkuk.

"Biar saya bangunkan," kata O'Rourke.

Ia masuk melalui pintu. Sesaat kemudian ia mun-
cul kembali. Suaranya berubah.

"Wah. Saya rasa dia sakit... atau entah mengapa.
Mana dokter?"

Pemimpin Skuadrom Loftus adalah dokter Angkat-
an Udara; ia sudah beruban, tampak pendiam, dan
memisahkan diri dari rombongan di dekat roda.

"Ada apa dengannya?" tanyanya.

"Saya... entahlah."

Dokter itu masuk ke mobil. O' Rourke dan Parker
Pyne mengikutinya. Sang dokter membungkuk di atas
tubuh yang terkulai itu. Satu kali melihat dan satu
sentuhan sudah cukup.

"Dia sudah meninggal," katanya dengan tenang.

"Meninggal? Tapi mengapa?" Pertanyaan pun berda-
tangan. "Oh! Mengerikan sekali!" kata Netta.

Loftus berbalik dengan kesal.

"Pasti kepalanya terbentur langit-langit mobil tadi,"
katanya. "Kita tadi mengalami benturan hebat."

"Saya rasa itu tidak akan menewaskannya? Apa tak
ada sebab lain?"

"Saya tak bisa mengatakannya, sebelum saya meme-
riksanya dengan benar," bentak Loftus. Ia melihat ke
sekeliling dengan kesal. Penumpang wanita mendesak
untuk mendekat, sedangkan yang laki-laki di luar mu-
lai masuk beramai-ramai.

Mr. Parker Pyne berbicara pada si pengemudi, se-

orang laki-laki muda yang kuat dan berotot. Diangkatnya penumpang wanita satu demi satu dan dibawanya menyeberangi lumpur, lalu didudukkannya di tanah kering. Madame Pentemian dan Netta mudah saja diangkatnya, tapi ia terhuyung sewaktu harus menggendong Miss Pryce tua yang berat.

Lapanglah bagian dalam mobil beroda enam itu, hingga Dokter bisa melakukan pemeriksaan.

Para penumpang laki-laki mulai berusaha membebaskan mobil itu lagi. Akhirnya matahari muncul di cakrawala. Hari itu cerah. Lumpur pun mengering dengan cepat, tapi mobil masih tetap terbenam. Sudah tiga sekop yang patah, dan sejauh itu usaha mereka belum menampakkan hasil. Pengemudi mulai menyiapkan sarapan—membuka kaleng sosis dan menyeduh teh.

Agak jauh di tempat lain, Pemimpin Skuadron Loftus sedang memberikan keputusannya.

"Tak ada memar atau luka apa pun padanya. Seperti kata saya tadi, kepalanya pasti terbentur langit-langit mobil."

"Anda puas dengan kesimpulan bahwa dia meninggal dengan wajar?" tanya Mr. Parker Pyne.

Ada sesuatu dalam suaranya yang membuat dokter itu cepat memandang ke arahnya.

"Hanya ada satu kemungkinan lain."

"Yaitu?"

"Yah, ada orang yang menghantam bagian belakang kepalanya dengan sesuatu yang berbentuk seperti kantong pasir." Suaranya mengandung penyesalan.

"Itu sangat tak mungkin," kata Williamson, salah

seorang perwira Angkatan Udara yang lain. Ia pria muda berwajah kekanakan. "Maksud saya, tak mungkin ada orang bisa berbuat begitu tanpa kita lihat."

"Mungkin saat kita sedang tidur..." kata Dokter.

"Dokter pasti tidak yakin dengan dugaan itu." balas yang seorang lagi.

"Kalau orang itu bangun dan sebagainya, tentu akan membangunkan seseorang."

"Satu-satunya cara," kata Jenderal Poli, "itu bisa dilakukan oleh orang yang duduk di belakangnya. Dia bisa memilih saat yang tepat, bahkan tak perlu bangkit dari tempat duduknya."

"Siapa yang duduk di belakang Kapten Smethurst?" tanya Dokter.

O'Rourke cepat menjawab.

"Hensley, Sir... jadi itu tak mungkin. Hensley adalah sahabat terbaik Smethurst."

Mereka hening. Lalu terdengar suara Mr. Parker Pyne yang halus namun pasti.

"Saya rasa," katanya, "Letnan Penerbang Williamson harus menceritakan sesuatu pada kita."

"Saya, Sir? Saya... yah..."

"Katakan, Williamson," kata O'Rourke.

"Sebenarnya bukan apa-apa—sama sekali bukan apa-apa."

"Katakan."

"Hanya sebagian dari percakapan yang terdengar oleh saya di Rutbah—di pekarangan. Waktu itu saya harus kembali ke mobil untuk mengambil kotak rokok saya. Saya sedang mencari-carinya. Ada dua orang

sedang bercakap-cakap di luar. Salah seorang di antaranya adalah Smethurst. Katanya..."

Ia berhenti sebentar.

"Ayo katakan."

"Sesuatu tentang dia tak ingin mencelakakan seorang teman. Kedengarannya dia tertekan. Lalu katanya, 'Aku akan tutup mulut sampai di Bagdad, tapi setelah itu aku tak mau lagi. Kau harus keluar secepatnya.'"

"Dan laki-laki yang seorang lagi?"

"Saya tidak tahu, Sir. Saya bersumpah, saya tidak tahu. Hari gelap dan dia hanya mengucapkan satu-dua patah kata yang tidak terdengar oleh saya."

"Siapa di antara kalian yang kenal baik Smethurst?"

"Saya rasa kata-kata... seorang teman... tak mungkin ditujukan pada orang lain kecuali Hensley," kata O'Rourke lambat-lambat. "Saya mengenal Smethurst, tapi sedikit sekali. Williamson baru saja lulus; begitu pula Pemimpin Skuadron Loftus. Saya rasa tak satu pun di antara mereka berdua yang pernah mengenalnya."

Kedua pria itu membenarkan.

"Bagaimana dengan Anda, Jenderal?"

"Saya baru bertemu dengan anak muda itu waktu kami menyeberangi Lebanon ke Beirut dengan mobil yang sama. Tak pernah sebelumnya."

"Dan anak muda Armenia itu?"

"Dia tak mungkin teman baiknya," kata O'Rourke dengan pasti. "Dan tak ada orang Armenia yang berani membunuh orang."

"Mungkin saya punya barang bukti kecil," kata Mr. Parker Pyne.

Diulanginya percakapannya dengan Smethurst di kafe di Damascus.

"Dia menggunakan kata-kata 'tak ingin mengkhianati seorang teman baik,'" kata O'Rourke dengan merenung. "Dan dia khawatir."

"Apakah ada yang bisa menambahkan sesuatu?" tanya Mr. Parker Pyne.

Dokter berdeham.

"Mungkin tak ada hubungannya dengan..." kata si dokter memulai.

Yang lain mendorongnya.

"Saya hanya mendengar Smethurst berkata pada Hensley, 'Kau tak bisa membantah adanya kebocoran di departemenmu.'"

"Kapan itu?"

"Sesaat sebelum kita berangkat dari Damascus, kemarin pagi. Saya pikir mereka hanya membicarakan pekerjaan mereka. Saya tak mengira..." Ia berhenti.

"Teman-teman, ini menarik," kata Jenderal. "Sepotong demi sepotong kalian mengumpulkan bukti."

"Kata Anda sebuah kantong pasir, Dokter," kata Mr. Parker Pyne. "Bisakah seseorang membuat senjata macam itu?"

"Di sini banyak sekali pasir," kata Dokter datar, sambil meraup segenggam pasir.

"Kalau kita masukkan ke dalam kaus kaki," kata O'Rourke, lalu ia ragu.

Mereka semua teringat akan dua kalimat singkat yang diucapkan Hensley semalam.

"Saya selalu punya persediaan kaus kaki. *Untuk berjaga-jaga.*"

Mereka hening. Lalu Mr. Parker Pyne berkata dengan tenang, "Pemimpin Skuadron Loftus, saya rasa kaus kaki persediaan Hensley itu ada di dalam saku mantelnya yang sekarang ada di mobil."

Sesaat mereka semua memandang ke arah sosok yang sedang mondar-mandir dengan murung di cakrawala. Hensley terus memisahkan diri sejak kematian sahabatnya. Keinginannya untuk menyendiri dimaklumi, karena mereka tahu bahwa ia dan almarhum bersahabat.

"Tolong Anda ambil dan bawa kemari."

Dokter ragu.

"Saya tak suka..." gumamnya. Sekali lagi ia melihat ke arah sosok yang mondar-mandir itu. "Rasanya agak kurang pantas..."

"Tapi Anda harus mengambilnya, tolong," kata Mr. Parker Pyne.

"Situasinya tidak wajar. Kita tertahan di sini. Dan kita harus tahu kebenarannya. Kalau Anda mau mengambil kaus kaki itu, saya rasa kita harus mendekat."

Loftus pergi dengan patuh.

Mr. Parker Pyne menarik Jenderal Poli agak menjauh.

"Jenderal, saya rasa Andalah yang duduk di seberang lorong mobil dari Kapten Smethurst."

"Benar."

"Adakah orang yang bangkit dan melewati Anda di mobil?"

"Hanya wanita Inggris itu—Miss Pryce. Dia pergi ke kamar mandi di belakang."

"Apakah dia tersandung atau semacamnya?"

"Tentu dia agak terlempar, gara-gara gerakan mobil."

"Apakah dia satu-satunya orang yang Anda lihat berjalan?"

"Ya."

Jenderal melihat padanya dengan pandangan ingin tahu dan berkata, "Saya jadi ingin tahu, siapa Anda? Anda menguasai keadaan, padahal Anda bukan prajurit."

"Saya sudah banyak sekali peristiwa dalam hidup ini," kata Mr. Parker Pyne.

"Apakah karena Anda sering bepergian?"

"Tidak," kata Mr. Parker Pyne. "Saya hanya duduk di kantor."

Loftus kembali dengan membawa kaus kaki itu. Mr. Parker Pyne mengambilnya, lalu memeriksanya. *Di dalam salah satu kaus kaki itu masih melekat pasir basah.*

Mr. Parker Pyne menarik napas panjang.

"Sekarang saya tahu," katanya.

Mata mereka semua tertuju pada sosok yang sedang berjalan mondar-mandir di cakrawala.

"Kalau boleh, saya ingin melihat jenazah itu," kata Mr. Parker Pyne.

Dengan disertai Dokter, ia pergi ke tempat mayat Smethurst diletakkan dengan ditutupi terpal.

Dokter mengangkat penutup itu.

"Tak ada yang bisa dilihat," katanya.

Tapi mata Mr. Parker Pyne melekat pada dasi almarhum.

"Jadi, Smethurst lulusan dari Eton, ya?" katanya.

Loftus tampak heran.

Lalu Mr. Parker Pyne membuatnya lebih heran lagi.

"Apa yang Anda ketahui tentang Williamson?" tanya Mr. Pyne.

"Sama sekali tidak tahu apa-apa. Saya baru bertemu dengannya di Beirut. Saya datang dari Mesir. Tapi mengapa? Apakah...?"

"Yah, berdasarkan kesaksian dialah kita akan menggantung seseorang, bukan?" kata Mr. Parker Pyne dengan ceria. "Kita harus berhati-hati."

Kelihatannya Mr. Pyne masih tertarik pada dasi dan kerah baju almarhum. Dibukanya kancing leher bajunya, lalu ditanggalkannya kerah itu. Lalu ia berseru.

"Lihat itu?"

Di bagian belakang kerah itu terdapat noda darah bulat yang kecil.

Ia melihat lebih dekat ke tengkuk yang sudah terpapar itu.

"Orang ini tidak dibunuh dengan pukulan di kepalanya, Dokter," katanya dengan tegas. "Dia ditikam... di dasar tengkoraknya. Anda bisa melihat lubangnya yang kecil itu."

"Tadi tak terlihat oleh saya!"

"Anda memeriksa berdasarkan dugaan yang sudah Anda dengar," kata Mr. Parker Pyne. "Yaitu pukulan di kepala. Memang masuk akal kalau tidak melihat ini. Lukanya hampir tidak kelihatan. Tikaman cepat dengan alat yang tajam bisa menyebabkan kematian mendadak. Korban bahkan tak sempat berteriak."

"Maksud Anda *stiletto*? Menurut Anda Jenderal...?"

"Sudah merupakan anggapan umum bahwa orang Italia dikaitkan dengan *stiletto*. Nah ini ada mobil."

Mobil wisata muncul di cakrawala.

"Bagus," kata O'Rourke, waktu ia bergabung dengan mereka. "Para perempuan bisa ikut mobil itu."

"Bagaimana dengan pembunuh kita?" tanya Mr. Parker Pyne.

"Maksud Anda Hensley?"

"Bukan, bukan Hensley maksud saya," kata Mr. Parker Pyne. "Saya sudah tahu Hensley tidak bersalah."

"Anda... tapi mengapa?"

"Yah, di dalam kaus kakinya memang ada pasir."

O' Rourke terbelalak.

"Saya tahu, anakku," kata Mr. Parker Pyne dengan halus, "kedengarannya memang tak masuk akal, tapi nyatanya masuk akal. Smethurst bukan dihantam di kepala, melainkan ditikam."

Ia diam sebentar, lalu berkata lagi,

"Coba Anda ingat kembali percakapan yang saya katakan tadi—percakapan kami di kafe itu. Anda mengambil apa yang nyata bagi Anda, yaitu ucapan yang sama itu. Tapi ada lagi ucapan lain yang saya ingat. Waktu saya katakan padanya bahwa pekerjaan saya adalah dalam soal Menyiasati Kepercayaan, dia berkata, '*Apa? Anda juga?*' Apakah menurut Anda itu tidak aneh? Saya tidak tahu bahwa serangkaian penggelapan di departemen disebut 'Menyiasati Kepercayaan' juga. Siasat Kepercayaan lebih pantas menggambarkan Mr. Samuel Long yang buron itu, umpamanya."

Dokter terkejut. O'Rourke berkata, "Ya... mungkin..."

"Secara bergurau saya katakan bahwa mungkin saja Mr. Long yang buron ada dalam rombongan kita. Bagaimana andaikan hal itu memang benar?"

"Apa? Tapi itu tak mungkin!"

"Mungkin saja. Apa yang kita ketahui tentang orang-orang, kecuali paspor dan keterangan yang mereka berikan tentang diri mereka? Apakah saya benar Mr. Parker Pyne? Apakah Jenderal Poli benar-benar jenderal Italia? Lalu bagaimana dengan kejantanan Miss Pryce yang jelas kelihatan bahwa dia perlu bercukur?"

"Tapi dia... tapi Smethurst... tidak mengenal Long?"

"Mr. Smethurst lulusan Eton. Sudah lama dia bersekolah di Eton. Mungkin Smethurst mengenal Long, meskipun dia tidak mengatakannya. Mungkin dia mengenalinya di antara kita. Dan kalau demikian, apa yang harus dilakukannya? Pikirannya pendek, dan dia merasa cemas. Akhirnya diputuskannya untuk tidak mengatakan apa-apa sebelum tiba di Bagdad. Tapi setelah itu dia tak mau tutup mulut lagi."

"Menurut Anda salah seorang di antara *kita* adalah Long?" kata O'Rourke, masih dalam keadaan bingung.

Ia menarik napas panjang.

"Pasti jenderal Italia itu, *pasti*... atau bagaimana dengan orang Armenia itu?"

"Menyamar sebagai orang asing dan mendapatkan paspor asing jauh lebih sulit daripada tetap menjadi orang Inggris," kata Mr. Parker Pyne.

"Miss Pryce?" tanya O'Rourke, masih tak percaya.

"Bukan," kata Mr. Parker Pyne. "*Inilah* dia orangnya!"

Diletakkannya tangannya yang tampak ramah ke pundak laki-laki di sebelahnya. Tapi suaranya sama sekali tidak ramah, dan jemarinya mencengkeram dengan kuat.

"Pemimpin Skuadron Loftus atau Mr. Samuel Long. Anda boleh memilih ingin menyebutnya apa!"

"Tapi itu tak mungkin—tak mungkin," gagap O'Rourke. "Loftus sudah bertahun-tahun berdinasi."

"Tapi Anda kan belum pernah bertemu dengannya? Dia adalah orang asing bagi Anda semua. Dia tentu bukan Loftus *yang sebenarnya*."

Orang yang sejak tadi berdiam diri itu akhirnya bisa bersuara.

"Pandai sekali Anda menduga. Tapi bagaimana bisa tahu?"

"Pernyataan Anda yang tidak masuk akal bahwa Smethurst tewas gara-gara terbentur kepalanya. O'Rourke yang membukakan jalan pikiran itu ke otak Anda, waktu kita berdiri bercakap-cakap di Damascus kemarin. Mudah sekali! pikir Anda. Andalah satu-satunya dokter di antara kami, jadi apa pun yang Anda katakan pasti diterima baik. Anda membawa kotak kerja Loftus. Alat-alatnya pun ada pada Anda. Mudah saja memilih peralatan itu untuk tujuan tersebut. Anda membungkuk ke arahnya untuk bercakap-cakap dengannya, dan saat Anda berbicara, Anda tikamkan senjata itu. Anda bercakap-cakap beberapa menit lagi. Keadaan gelap di dalam mobil. Siapa yang akan curiga?"

"Kemudian tibalah waktunya penemuan mayat. Anda pun menyatakan keputusan Anda. Tapi keadaannya tidak semudah yang Anda duga. Keraguan bermunculan. Anda pun mencari jalan pertahanan kedua. Williamson mengulangi percakapan Smethurst bersama Anda yang didengarnya. Anggapan umum adalah kata-kata itu ditujukan pada Hensley, dan Anda tambahkan penemuan baru yang menghancurkan, tentang adanya kebocoran di departemen Hensley. Lalu saya melakukan tes terakhir. Saya menyebutkan pasir dan kaus kaki. Anda sedang memegang segenggam pasir. Saya minta Anda pergi menemukan kaus kaki itu *supaya kita tahu kebenarannya*. Tapi maksud saya bukan seperti yang Anda duga. *Saya sudah memeriksa kaus kaki Hensley*. Tak ada pasir dalam kedua kaus kaki itu. Anda yang memasukkannya."

Mr. Samuel Long menyalakan rokok. "Saya menyerah," katanya. "Nasib baik saya sudah berakhir. Yah, selama ini saya selalu bisa melarikan diri dengan mulus. Orang sudah hampir bisa menangkap saya waktu saya tiba di Mesir. Lalu saya bertemu dengan Loftus. Dia akan menggabungkan diri di Bagdad, padahal dia tidak mengenal siapa-siapa di sana. Itu suatu kesempatan yang terlalu baik untuk dilewatkan. Saya suap dia. Saya harus membayar dua puluh ribu *pound*. Itu tak ada artinya bagi saya. Lalu sialnya saya bertemu Smethurst, si keledai tolol! Dia memang teman sekolah saya di Eton. Waktu itu dia memuja saya sebagai pahlawan. Dia tak ingin mengkhianati saya. Saya berusaha keras, dan akhirnya dia berjanji tidak akan mengatakan apa-apa sampai kita tiba di Bagdad. Sete-

lah itu bagaimana nasib saya nanti? Pasti buruk sekali. Hanya ada satu jalan—saya harus menyingkirkannya. Tapi yakinlah, saya tidak memiliki bakat pembunuh. Bakat saya lain sekali.”

Wajahnya berubah—mengejang. Ia terhuyung, lalu tertelungkup.

O'Rourke membungkuk ke arahnya.

”Mungkin racun... di rokoknya,” kata Mr. Parker Pyne. ”Si penjudi sudah kehabisan uang.”

Ia melihat ke sekelilingnya—ke gurun yang luas. Matahari menyinarinya. Baru kemarin mereka berangkat dari Damascus, melewati Gerbang Bagdad.

”Jangan lewati bawahnya, hai Kafilah, jangan sambil bernyanyi. Kaudengarkah itu?”

Keheningan ketika burung sudah mati, tetapi terdengar cicitan burung.

RUMAH DI SHIRAZ

PUKUL enam pagi Mr. Parker Pyne berangkat ke Persia, setelah berhenti di Bagdad.

Ruang untuk penumpang di pesawat *monoplane* itu terbatas, dan tempat duduk yang sempit sulit menampung tubuh tambun Mr. Parker Pyne, hingga tidak memberikan kenyamanan. Ada dua penumpang lain—pria bertubuh besar dan periang, yang dinilai Mr. Parker Pyne banyak bicara, dan wanita kurus berbibir ketus dan bersikap tegas.

”Pokoknya,” pikir Mr. Parker Pyne, ”kelihatannya mereka tidak akan mau meminta nasihatku secara profesional.”

Ternyata memang tidak. Wanita kecil itu adalah misionaris dari Amerika, pekerja keras dan bahagia. Sedangkan laki-laki periang itu bekerja pada perusahaan minyak. Mereka telah menceritakan tentang diri mereka secara singkat, sebelum pesawat berangkat.

”Saya hanya wisatawan biasa,” kata Mr. Parker Pyne

merendah. "Saya akan pergi ke Teheran, Ispahan, dan Shiraz."

Nama-nama itu saja sudah terdengar seperti musik yang indah di telinga Mr. Pyne, hingga ia begitu terpesona dan mengulanginya. Teheran. Ispahan. Shiraz.

Mr. Parker Pyne memandang ke luar, ke daratan di bawahnya. Yang dilihatnya adalah gurun yang datar. Ia bisa merasakan misteri daerah luas tak berpenghuni itu.

Di Kermanshah, pesawat mendarat untuk keperluan pemeriksaan paspor dan bea cukai. Tas milik Mr. Parker Pyne dibuka. Kotak karton kecil dipandangi dengan penuh perhatian. Pertanyaan pun diajukan. Karena Mr. Parker Pyne tak bisa dan tak mengerti bahasa Persia, persoalannya jadi sulit.

Pilot pesawat pun mendekat. Ia pria muda Jerman berambut pirang. Ia tampan, bermata biru tua, dan wajahnya banyak terpanggang cuaca. "Ada apa?" tanya-nya ramah.

Mr. Parker Pyne, yang telah mencoba berbicara dengan isyarat namun tak juga dipahami, berbalik pada pria Jerman itu dengan lega. "Ini bubuk pembunuh serangga," katanya. "Apakah Anda bisa menjelaskan padanya?"

Pilot itu tampak tak mengerti. "Saya mohon?"

Mr. Parker Pyne mengulangi permohonannya dalam bahasa Jerman. Pilot itu tertawa lebar, lalu menerjemahkan kalimat itu dalam bahasa Persia. Petugas yang serius dan tampak sedih itu tampak senang; kemuraman mereka berubah menjadi santai, dan mereka

tersenyum. Seorang bahkan tertawa. Mereka menganggap gagasan itu lucu.

Ketiga penumpang itu kembali ke tempat duduk mereka di pesawat, dan penerbangan pun dilanjutkan. Mereka merendah lagi di Hamadan untuk menyerahkan surat-surat, tapi pesawat tidak berhenti. Mr. Parker Pyne mengintip ke bawah, mencoba melihat batu karang Behistun, tempat yang romantis, dan luas kekaisarannya dinyatakan Darius dalam tiga bahasa berbeda—bahasa Babilonia, Median, dan Persia.

Pukul satu mereka tiba di Teheran. Di situ lebih banyak lagi pemeriksaan polisi. Pilot Jerman itu datang dan berdiri mendampingi mereka sambil tersenyum, sewaktu Mr. Parker Pyne selesai menjawab banyak pertanyaan yang tidak dipahaminya.

"Apa kata saya tadi?" tanya Mr. Pyne pada orang Jerman itu.

"Bahwa nama baptis ayah Anda adalah Wisatawan, bahwa pekerjaan Anda adalah Charles, bahwa nama ibu Anda sebelum menikah adalah Bagdad, dan bahwa Anda datang dari Harriet."

"Adakah pengaruhnya?"

"Sama sekali tidak. Jawab apa saja; hanya itu yang mereka perlukan."

Mr. Parker Pyne merasa kecewa di Teheran. Tempat itu dianggapnya terlalu modern. Hal itu dikatakannya pada Herr Schlagal, sang pilot, sewaktu bertemu keesokan malamnya, tepat pada saat ia akan masuk ke hotelnya. Dengan spontan diajaknya laki-laki itu makan malam, dan orang Jerman itu menerima ajakannya.

Pelayan yang berasal dari Georgia itu mondar-man-

dir di dekat mereka, lalu menulis pesanan mereka. Makanan pun tiba.

Waktu mereka sudah mulai makan makanan penutup, semacam kue cokelat yang agak lengket, orang Jerman itu bertanya,

"Jadi, Anda akan pergi ke Shiraz?"

"Ya, saya akan terbang ke sana. Lalu saya akan ke Ispahan dan Teheran lewat jalur darat. Apakah Anda yang akan menerbangkan saya ke Shiraz besok?"

"Ach, tidak. Saya kembali ke Bagdad."

"Sudah lamakah Anda di sini?"

"Tiga tahun. Perusahaan penerbangan kami baru tiga tahun didirikan. Sejauh ini kami belum pernah mengalami kecelakaan. *Jangan sampai!*" Ia mengetuk meja.

Kopi kental yang manis pun disuguhkan pada mereka. Kedua laki-laki itu merokok.

"Penumpang saya yang pertama adalah dua orang wanita," kata orang Jerman itu mengenang. "Dua orang wanita Inggris."

"Ya?" kata Mr. Parker Pyne.

"Seorang di antaranya adalah wanita muda dari keluarga terkemuka, putri salah seorang menteri Anda; namanya—bagaimana menyebutnya, ya?—Lady Esther Carr. Dia cantik, cantik sekali, tapi dia gila."

"Gila?"

"Benar-benar gila. Dia tinggal di Shiraz, di rumah besar milik penduduk lokal. Dia mengenakan pakaian orang Timur. Dia tidak mau bertemu dengan orang-orang Eropa. Begitukah cara wanita terhormat menjalani hidup?"

"Ada beberapa orang lain yang seperti itu," kata Mr. Parker Pyne. "Umpamanya Lady Hester Stanhope."

"Yang ini gila," kata lawan bicaranya dengan tegas. "Bisa kita lihat dari matanya. Mata itu seperti mata komandan kapal selam saya sewaktu perang. Sekarang dia di rumah sakit jiwa."

Mr. Parker Pyne tampak merenung. Ia teringat pada Lord Micheldever, ayah Lady Esther Carr. Ia pernah bekerja untuk Lord itu ketika Lord Micheldever menjadi menteri dalam negeri—pria bertubuh besar, berambut pirang, dan bermata biru ceria. Ia juga pernah melihat Lady Micheldever—wanita Irlandia yang terkenal akan kecantikannya, dengan rambut hitamnya dan mata biru keunguan. Suami-istri itu tampan dan cantik, dan keduanya waras. Namun *memang* ada anggota keluarga Carr yang tidak waras. Itu muncul sekali-sekali, setelah melewati satu generasi. Aneh, pikirnya, mengapa Herr Schlagal menekankan hal itu.

"Dan penumpang wanita yang seorang lagi?" tanyanya asal-asalan.

"Wanita yang seorang lagi... meninggal."

Sesuatu dalam suaranya membuat Mr. Parker Pyne mendongak dengan tajam.

"Saya punya hati," kata Herr Schlagal. "Saya bisa merasakan. Bagi saya, dialah wanita yang paling cantik. Anda tentu tahu bagaimana... hal-hal semacam itu meliputi diri kita secara mendadak. Dia bagaikan sekuntum bunga." Ia mendesah panjang. "Pernah saya mengunjungi mereka... di rumah di Shiraz itu. Lady Esther yang menyuruh saya datang. Si mungil, bunga

saya itu, ketakutan akan sesuatu, saya bisa melihatnya. Ketika saya kembali dari Bagdad, saya dengar dia sudah meninggal. Ya, meninggal!”

Ia terdiam sejenak, lalu berkata sambil merenung, ”Mungkin saja yang seorang itu yang membunuhnya. Karena seperti saya katakan, dia gila.”

Ia mendesah, dan Mr. Parker Pyne memesan dua gelas anggur Benedictine.

”Anggur *curacao* enak,” kata si pelayan Georgia itu, lalu mengantarkan dua gelas minuman itu.

Keesokan harinya, tak lama setelah tengah hari, untuk pertama kalinya Mr. Parker Pyne melihat Shiraz. Mereka terbang di atas daerah pegunungan yang dipisahkan oleh lembah sempit yang sepi, dan hutan belukar kering dan tandus. Kemudian tampaklah Shiraz—permata zamrud hijau di jantung hutan belukar.

Mr. Parker Pyne menyukai Shiraz tidak seperti ketika di Teheran. Hotel yang masih primitif tidak mengurangi rasa sukanya, demikian pula jalan-jalannya yang juga primitif.

Tampaknya kunjungannya tepat pada hari libur Persia. Festival Nan Ruz baru dimulai pada malam sebelumnya—selama lima belas hari orang Persia merayakan Tahun Baru mereka. Ia berjalan-jalan di pasar yang kosong, lalu melewati sebidang tanah terbuka yang kosong, di sisi utara kota. Seluruh Shiraz sedang berpesta.

Pada suatu hari, ia berjalan tak jauh di luar kota. Ia sudah mengunjungi makam Hafiz sang penyair,

dan dalam perjalanan pulang ia melihat dan terpesona oleh sebuah rumah. Rumah yang seluruhnya menggunakan genting berwarna biru, merah muda, dan kuning, dibangun di tengah kebun hijau dengan air, pohon jeruk, dan bunga mawar. Ia merasa itu rumah impian.

Malam itu ia makan malam bersama konsul Inggris, dan ia menanyakan tentang rumah itu.

"Tempat yang memesona, bukan? Rumah itu dibangun oleh bekas gubernur Luristan yang berhasil mengumpulkan banyak uang berkat kedudukan resminya itu. Kini seorang wanita Inggris yang memilikinya. Anda pasti pernah mendengar tentang dia. Lady Esther Carr. Dia benar-benar gila. Dia sudah benar-benar menjadi orang pribumi di sini. Tak mau berhubungan dengan segala sesuatu atau siapa pun yang berbau Inggris."

"Apakah dia masih muda?"

"Sebenarnya terlalu muda untuk bersikap gila-gilaan begitu. Umurnya kira-kira tiga puluh tahun."

"Ada wanita Inggris lain bersamanya, bukan? Wanita yang meninggal?"

"Ya; itu terjadi kira-kira tiga tahun lalu. Bahkan terjadinya satu hari setelah saya mulai bertugas di sini. Karena, pendahulu saya, Barham, meninggal mendadak."

"Bagaimana gadis itu meninggal?" tanya Mr. Parker Pyne terang-terangan.

"Jatuh di halaman atau balkon di lantai dua itu. Dia adalah pelayan atau orang yang menemani Lady Esther—saya lupa siapa dia sebenarnya. Pokoknya, hal

itu terjadi ketika dia sedang membawa nampan sarapan, lalu jatuh lewat tepi balkon. Menyedihkan sekali, tak ada yang bisa dilakukan; tengkoraknya pecah di batu di bawah.”

”Siapa namanya?”

”Kalau tidak salah... King, atau barangkali Willis? Bukan, itu nama misionaris itu. Dia gadis yang cukup cantik.”

”Apakah Lady Esther sedih?”

”Ya... tidak. Entahlah. Karena dia aneh sekali, hingga saya tak bisa memastikan. Dia makhluk yang... yah, sok berkuasa. Kita bisa melihat bahwa dia orang penting. Saya agak takut melihat sikap berkuasanya itu dan matanya yang hitam kelam.”

Ia tertawa kecil, sedikit terdengar menyesal, lalu melihat pada teman bicaranya dengan curiga. Mr. Parker Pyne sedang menatap kosong ke depan. Korek api yang tadi dinyalakannya untuk menyulut rokok terbakar habis di tangannya tanpa disadarinya. Korek api itu terbakar sampai mengenai jarinya dan ia melemparkannya dengan kesakitan. Lalu dilihatnya air muka sang konsul yang terkejut, dan ia pun tersenyum.

”Maafkan saya,” katanya.

”Sedang melamun, ya?”

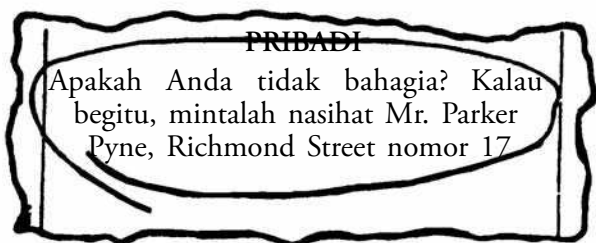
”Ya,” kata Mr. Parker Pyne.

Mereka pun bercakap-cakap tentang hal-hal lain.

Malam itu, di bawah sinar lampu minyak yang kecil, Mr. Parker Pyne menulis surat. Ia sering ragu dengan apa yang akan ditulisnya. Tapi akhirnya isi surat itu sederhana sekali:

Mr. Parker Pyne mengucapkan salam pada Lady Esther Carr, dan meminta izin untuk menyatakan bahwa dia menginap di Hotel Fars selama tiga hari mendatang. Agar diketahui, kalau-kalau Lady Esther Carr berkenan meminta nasihatnya.

Disertakannya sobekan iklannya yang terkenal:



"Ini seharusnya cukup," kata Mr. Parker Pyne sambil naik dengan hati-hati ke tempat tidurnya yang agak tidak nyaman. "Coba kuingat-ingat, hampir tiga tahun lalu; ya, kurasa akan berhasil."

Keesokan harinya, kira-kira pukul empat, jawabannya tiba. Jawaban itu dibawa oleh pelayan Persia yang tak bisa berbahasa Inggris.

Lady Esther Carr akan senang sekali bila Mr. Parker Pyne mau mengunjunginya pukul sembilan malam ini.

Mr. Parker Pyne tersenyum.

Pelayan yang sama menyambutnya malam itu. Ia dibawa melalui kebun yang gelap, lalu menaiki tangga menuju bagian belakang rumah. Dari situ pintu terbuka dan mereka menuju halaman tengah atau balkon

yang tetap terbuka, meskipun hari sudah malam. Ada sebuah dipan di dekat dinding, dan di situ bersandar sosok yang sangat mencolok.

Lady Esther mengenakan jubah Timur, dan bisa diduga bahwa salah satu alasan mengapa ia lebih suka berpakaian begitu adalah karena pakaian itu cocok benar dengan kecantikannya yang bergaya Timur. Kata sang konsul, dia sok berkuasa, dan dia memang kelihatan berkuasa. Dagunya diangkatnya tinggi sekali dan dahinya tampak congkak.

"Anda Mr. Parker Pyne? Duduklah di situ."

Tangannya menunjuk ke setumpuk bantal. Pada jari manisnya memancar permata zamrud berukir lambang keluarganya. Itu harta warisan dan pasti mahal harganya, pikir Mr. Parker Pyne.

Ia duduk dengan patuh, meskipun agak sulit. Bagi orang yang bertubuh seperti dirinya, tidak mudah duduk di lantai dengan anggun. Seorang pelayan muncul membawa kopi. Mr. Parker Pyne menerima cangkirknya, lalu menyeruput dengan anggun.

Nyonya rumahnya tampak santai dan tidak terburu-buru. Ia tidak cepat-cepat memulai percakapan. Ia juga menyeruput kopinya dengan mata—setengah tertutup. Akhirnya ia berbicara.

"Jadi, Anda menolong orang-orang yang sedih," katanya. "Setidaknya itu yang dikatakan iklan Anda."

"Ya."

"Mengapa Anda mengirimkannya pada saya? Begitukah cara Anda berbisnis sambil bepergian?"

Terdengar jelas nada penghinaan dalam suaranya, tapi Mr. Parker Pyne mengabaikannya. Ia hanya men-

jawab, "Bukan. Tujuan perjalanan saya adalah benar-benar untuk berlibur dari bisnis."

"Lalu mengapa Anda kirimkan pada saya?"

"Karena saya punya alasan untuk merasa yakin bahwa Anda... tidak bahagia."

Sesaat mereka hening. Mr. Parker Pyne sangat ingin tahu. Bagaimana wanita itu menanggapi? Agaknya ia memerlukan waktu untuk memikirkannya. Lalu ia tertawa.

"Saya rasa, Anda mengira orang yang meninggalkan dunia ramai dan hidup seperti saya, terputus dari bangsa dan negeri saya, pasti melakukannya karena tidak bahagia? Di Inggris, saya bagaikan ikan di daratan. Sedangkan di sini saya hidup sebagai diri saya sendiri. Saya memang berjiwa Oriental. Saya suka hidup menyendiri begini. Saya yakin Anda pasti tak mengerti. Bagi Anda, saya ini pasti"—ia ragu sebentar—"gila."

"Anda tidak gila," kata Mr. Parker Pyne.

Suaranya terdengar penuh keyakinan. Wanita itu melihat padanya dengan ingin tahu.

"Tapi saya rasa ada gunjingan semacam itu. Mereka dungu! Kita memang harus banyak berkorban untuk hidup dengan cara yang kita senangi. Saya bahagia sekali."

"Tapi Anda menyuruh saya datang kemari," kata Mr. Parker Pyne.

"Saya akui saya ingin melihat Anda." Ia ragu lagi. "Apalagi saya tak pernah ingin kembali ke sana—ke Inggris—namun terkadang saya ingin mendengar apa yang terjadi di..."

"Di dunia yang telah Anda tinggalkan itu?"

Ia membenarkan kalimat itu dengan anggukan.

Mr. Parker Pyne mulai berbicara. Suaranya lembut, namun meyakinkan. Ia memulai dengan tenang, lalu agak meninggi setiap kali ia ingin menekankan beberapa hal.

Ia berbicara tentang London, tentang desas-desus di masyarakat, tentang pria dan wanita terkenal, tentang restoran dan kelab malam yang baru, tentang pacuan dan kegiatan menembak, juga tentang skandal di rumah pedesaan. Ia berbicara tentang pakaian, mode dari Paris, toko kecil di jalan yang tidak bergengsi, tempat orang bisa berbelanja dengan menawar.

Dipaparkannya tentang teater dan bioskop, tentang berita film, pembangunan taman baru di pinggir kota, dan akhirnya diceritakannya keadaan kota London di malam hari, dengan trem-tremnya, bus, dan orang yang bergegas pulang setelah bekerja seharian, dan tentang rumah mungil yang menantikan mereka, juga tentang pola kedekatan kehidupan keluarga Inggris yang aneh. Ceritanya sungguh istimewa, dilukiskan dengan demikian luas dan dengan pengetahuan yang luar biasa, bahkan dengan menambahinya di sana-sini. Kepala Lady Esther mulai merunduk, keangkuhan sikapnya sirna. Selama beberapa lama air matanya diam-diam mengalir, dan setelah Mr. Parker Pyne selesai bercerita, hilanglah semua kepura-puraannya dan ia menangis terang-terangan.

Mr. Parker Pyne tidak berkata apa-apa. Ia hanya duduk memandangi Lady Esther. Wajahnya tampak tenang, puas karena eksperimennya memberikan hasil sesuai yang diinginkannya.

Akhirnya wanita itu mengangkat kepalanya. "Nah," katanya getir, "puaskah Anda?"

"Sekarang... saya puas."

"Bagaimana saya bisa tahan? Bagaimana saya bisa tahan? Tak pernah pergi dari sini; tak pernah bertemu... siapa-siapa lagi!" Ratapan itu keluar seolah diperas kuat-kuat dari hatinya. "Tidakkah Anda akan mengucapkan kata-kata yang biasanya diucapkan orang lain? Apakah Anda tidak akan mengatakan, 'Bila Anda begitu ingin pulang, mengapa tidak pulang saja?'"

"Tidak." Mr. Parker Pyne menggeleng. "Sama sekali tak semudah itu bagi Anda."

Kini barulah terbayang rasa takut di mata wanita itu.

"Tahukah Anda mengapa saya tak bisa pulang?"

"Saya rasa begitu."

"Anda keliru." Ia menggeleng. "Alasan saya tak bisa pulang tidak akan pernah Anda duga."

"Saya tidak menduga," kata Mr. Parker Pyne. "Saya mengamati, dan saya menyimpulkan."

Wanita itu menggeleng. "Anda sama sekali tidak tahu apa-apa."

"Kelihatannya saya harus meyakinkan," kata Mr. Parker Pyne dengan ramah. "Waktu Anda datang kemari dari Bagdad, kalau tak salah Anda naik pesawat terbang German Air Service yang baru, ya?"

"Ya."

"Pilotnya adalah penerbang muda, Herr Schlagal, yang kemudian datang kemari mengunjungi Anda?"

"Ya."

Kata "ya" itu terdengar lain, tak dapat dijelaskan—kata "ya" yang lebih lembut.

"Dan Anda punya seorang teman, atau teman serumah, yang... meninggal." Kini suaranya keras bagaikan baja... terdengar menyerang.

"Teman serumah saya."

"Namanya...?"

"Muriel King."

"Apakah Anda sangat menyayanginya?"

"Apa maksud Anda dengan sangat menyayanginya?" Ia diam sebentar, menahan dirinya. "Dia berguna bagi saya."

Ia mengatakannya dengan congkak, dan Mr. Parker Pyne jadi teringat kata-kata sang konsul, "Kita bisa melihat bahwa dia orang penting, kalau Anda mengerti maksud saya."

"Apakah Anda sedih waktu dia meninggal?"

"Saya... tentu saja! Ah, Mr. Pyne, perlukah kita membahas ini semua?" Ia berbicara dengan marah, tapi berkata lagi tanpa menunggu jawaban, "Anda baik sekali mau datang. Tapi saya agak letih. Tolong katakan, berapa saya harus membayar Anda?"

Tapi Mr. Parker Pyne tidak bergerak. Ia tidak memperlihatkan tanda-tanda tersinggung. Dengan tenang ia bertanya terus. "Sejak dia meninggal, Herr Schlagal tak pernah lagi mengunjungi Anda. Seandainya dia datang, maukah Anda menerimanya?"

"Tentu saja tidak."

"Anda menolaknya dengan tegas?"

"Dengan tegas. Herr Schlagal tidak akan diterima."

"Ya," kata Mr. Parker Pyne, seperti sedang merenung. "Anda tak bisa berkata apa-apa lagi."

Tameng keangkuhan wanita itu agak memudar.

Dengan kurang yakin ia berkata, "Saya... saya tak mengerti maksud Anda."

"Tahukah Anda, Lady Esther, bahwa Herr Schlagal jatuh cinta pada Muriel King? Dia pria muda yang berperasaan halus. Dia masih tetap menyimpan kenangan tentang Muriel King."

"Benarkah begitu?" Suaranya boleh dikatakan hanya merupakan bisikan.

"Bagaimana gadis itu?"

"Apa maksud Anda, bagaimana dia? Bagaimana saya bisa tahu?"

"Pasti Anda sekali-sekali memperhatikannya," kata Mr. Parker Pyne dengan sabar.

"Oh, itu! Dia memang cukup cantik."

"Apakah dia kira-kira seumur dengan Anda?"

"Kira-kira begitulah." Ia berhenti sebentar, lalu berkata,

"Mengapa Anda menduga bahwa... bahwa Schlagal mencintainya?"

"Karena pria muda itu memberitahu saya. Ya, dengan cara yang jelas sekali. Seperti sudah saya katakan, dia pria muda yang berperasaan halus. Dia senang membuka rahasia hatinya pada saya. Dan dia sedih sekali gadis itu meninggal dengan cara demikian."

Lady Esther melompat bangkit. "Apakah Anda pikir saya yang membunuhnya?"

Mr. Parker Pyne tidak ikut bangkit. Ia tak bisa melompat dengan mudah.

"Tidak, anakku," katanya. "Saya *tidak* menduga bahwa Anda telah membunuhnya, dan karena itu,

semakin cepat Anda menghentikan sandiwara ini dan pulang, makin baik.”

”Apa maksud Anda, sandiwara?”

”Yang benar adalah, Anda ketakutan. Itu benar. Anda sangat ketakutan. Anda pikir Anda akan dituduh telah membunuh majikan Anda.”

Gadis itu melakukan gerakan mendadak.

Mr. Parker Pyne berkata lagi, ”Anda bukan Lady Esther Carr. Saya tahu itu sebelum Anda datang kemari, lalu saya menguji Anda untuk meyakini kebenaran itu.” Merebaklah senyum Mr. Parker Pyne, dengan tenang dan ramah

”Waktu saya berbicara tadi, saya memperhatikan Anda, dan setiap kali Anda bereaksi sebagai *Muriel King*, bukan sebagai Esther Carr. Toko murah, bioskop, taman baru di daerah pinggir kota, pulang naik bus dan trem... Anda memperlihatkan reaksi terhadap itu semua. Desas-desus di rumah pedesaan, kelab malam, ramainya Mayfair, keramaian pacuan... semua itu tak ada artinya bagi Anda.”

Suara Mr. Parker Pyne makin kebapakan dan membujuk. ”Cobalah Anda duduk dan ceritakan semuanya. Anda tidak membunuh Lady Esther, tapi Anda pikir Anda mungkin dituduh melakukannya. Ceritakan pada saya bagaimana kejadiannya.”

Gadis itu menarik napas panjang; lalu ia duduk lagi di dipan dan mulai berbicara. Kata-katanya diucapkannya dengan terburu-buru dan meluap-luap.

”Saya harus mulai... dari awal. Saya... saya takut padanya. Dia gila—bukan gila sungguhan—hanya sedikit. Saya diajaknya kemari. Saya yang dungu ini

senang sekali; saya pikir betapa romantisnya. Si kecil yang dungu. Ya, itulah saya dulu, si kecil yang dungu. Almarhumah tergila-gila pada laki-laki—benar-benar tergila-gila pada laki-laki. Waktu itu terjadi skandal dengan sopirnya. Laki-laki itu tak mau tahu tentang dia, lalu rahasia itu bocor; teman-temannya jadi tahu dan menertawakannya. Dia lalu melarikan diri dari keluarganya dan datang kemari.

”Itu dilakukannya untuk menghilangkan rasa malu—menyendiri di gurun—semuanya itu. Dia ingin bertahan di sini hingga beberapa lama, lalu kembali. Tapi semakin lama dia semakin aneh. Lalu ada pula pilot itu. Dia... tertarik pada pria itu. Pria itu datang untuk menemui saya, tapi dia mengira... ah, sudahlah, Anda tentu mengerti. Tapi pria itu pasti lalu menjelaskannya padanya...”

”Lalu tiba-tiba dia balik mempersalahkan saya. Dia mengerikan, menakutkan. Katanya saya tidak akan pernah boleh pulang lagi. Katanya saya ada dalam kekuasaannya. Katanya saya seorang budak. Tak lebih dari itu—seorang budak. Dia punya kekuasaan hidup dan mati atas diri saya.”

Mr. Parker Pyne mengangguk. Situasinya semakin jelas sekarang. Lady Esther yang perlahan kehilangan kewarasannya, sebagaimana anggota lain dalam keluarganya, dan gadis yang seorang lagi, yang ketakutan, polos, dan tak pernah bepergian, yang memercayai semua yang dikatakan padanya.

”Tapi pada suatu hari, sesuatu dalam diri saya terasa pecah. Saya melawannya. Saya katakan padanya bahwa kalau terpaksa, saya bisa lebih kuat daripadanya. Saya

katakan saya bisa melemparkannya ke batu-batu di bawah. Dia ketakutan; benar-benar ketakutan. Saya rasa selama ini dia menganggap saya tak berdaya seperti cacing. Saya melangkah mendekatinya; saya tidak tahu apa yang dipikirkannya akan saya lakukan. Dia mundur... dia mundur ke tepi balkon, lalu jatuh!" Muriel King menutup wajahnya dengan tangan.

"Lalu?" desak Mr. Parker Pyne dengan halus.

"Saya kehilangan akal. Saya pikir orang akan mengatakan bahwa saya yang mendorongnya. Saya pikir tak ada yang mau mendengarkan saya. Saya pikir saya akan dijebloskan ke dalam penjara yang mengerikan di sini." Bibirnya bergerak-gerak. Mr. Parker Pyne mengerti benar ketakutan tak berdasar yang menghantui gadis itu. "Lalu saya mendapat akal. Bagaimana kalau saya yang dianggap mati? Saya tahu akan ada konsul Inggris baru, yang tak pernah melihat kami berdua. Pendahulunya sudah meninggal.

"Saya pikir saya bisa mengatur para pelayan. Bagi mereka, kami adalah dua wanita Inggris gila. Ketika yang seorang meninggal, yang seorang lagi melanjutkan hidupnya. Saya beri mereka banyak hadiah dan uang dan saya suruh mereka mengundang konsul Inggris. Konsul itu datang, dan saya menyambutnya sebagai Lady Esther. Saya pakai cincinnya. Pria itu baik sekali dan mengatur segala keperluan kami. Agaknya tak seorang pun curiga."

Mr. Parker Pyne mengangguk sambil merenung. Lady Esther Carr mungkin benar-benar gila, tapi dia tetap Lady Esther Carr.

"Setelah itu," lanjut Muriel, "saya menyesal berbuat

begitu. Saya sadari saya sendiri pun menjadi gila. Saya dikutuk untuk tetap tinggal di sini, memainkan suatu peran. Saya tidak tahu bagaimana saya bisa pergi dari sini. Kalau sekarang saya mengakuinya, akan makin kuat kesan bahwa sayalah yang membunuhnya. Oh, Mr. Pyne, apa yang harus saya lakukan? Apa yang harus saya lakukan?”

”Lakukan?” Mr. Parker Pyne bangkit dengan susah payah. ”Anakku yang baik, Anda harus ikut bersama saya mendatangi konsul Inggris itu. Dia orang yang ramah dan baik hati. Memang akan ada urusan kurang menyenangkan yang harus kita lalui. Saya tak mau menjanjikan bahwa semuanya akan mulus-mulus saja, tapi Anda tidak akan dihukum gantung gara-gara pembunuhan. Omong-omong, mengapa nampan itu ditemukan bersama mayatnya?”

”Saya yang melemparkannya. Sa... saya pikir dengan adanya nampan itu akan lebih masuk akal bahwa itu adalah mayat saya. Tolol sekalikah saya?”

”Itu bahkan akal yang cerdas,” kata Mr. Parker Pyne. ”Sebenarnya justru itulah yang membuat saya bertanya-tanya, apakah Anda memang telah membunuh Lady Esther... sampai saya bertemu dengan Anda. Waktu melihat Anda, saya yakin apa pun yang Anda lakukan selama hidup, Anda tidak akan pernah membunuh seseorang.”

”Maksud Anda karena saya tidak berani?”

”Pikiran Anda tidak akan bekerja begitu,” kata Mr. Parker Pyne, tersenyum. ”Nah, sebaiknya kita pergi. Ada urusan tidak menyenangkan yang harus kita hadapi, tapi saya akan membantu Anda melewatinya,

setelah itu Anda bisa pulang ke Streatham Hill. Benarkan, Streatham Hill, tempat asal Anda? Ya, saya pikir begitu. Saya lihat wajah Anda mengejang waktu saya menyebutkan nomor bus tertentu. Maukah Anda ikut, nona manis?"

Muriel King masih bimbang. "Mereka tidak akan memercayai saya," katanya gugup. "Keluarganya dan semua orang. Mereka tidak akan percaya bahwa dia telah berbuat begitu."

"Serahkan itu pada saya," kata Mr. Parker Pyne. "Saya tahu sejarah keluarga itu. Mari, Nak, jangan terus-menerus menjadi pengecut. Ingat, ada seorang pria muda yang terus-menerus bersedih. Sebaiknya kita atur supaya Anda terbang ke Bagdad menumpang pesawat terbangnya."

Gadis itu tersenyum dengan wajah memerah. "Saya siap," katanya singkat. Lalu, saat berjalan ke arah pintu, ia berbalik. "Kata Anda, Anda sudah tahu bahwa saya bukan Lady Esther Carr sebelum Anda melihat saya. Bagaimana itu mungkin?"

"Statistik," kata Mr. Parker Pyne.

"Statistik?"

"Ya, Lord dan Lady Micheldever bermata biru. Waktu Konsul berkata bahwa putri mereka bermata kelam, tahulah saya bahwa ada sesuatu yang tidak beres. Orang-orang bermata cokelat bisa menghasilkan anak bermata biru, tapi tidak sebaliknya. Ketahuilah, itu merupakan kenyataan ilmiah."

"Saya rasa Anda hebat sekali!" kata Muriel King.

MUTIARA YANG BERHARGA

ROMBONGAN itu telah melewati hari yang melelahkan. Mereka berangkat dari Amman pagi-pagi benar, dalam suhu 37 derajat Celsius dengan cuaca berawan, hingga akhirnya hari mulai gelap di perkemahan yang terletak di jantung kota yang merupakan batu karang merah menakjubkan bernama Petra.

Mereka bertujuh, Mr. Caleb P. Blundell, pria gendut, kaya, dan terkemuka dari Amerika. Sekretarisnya, Jim Hurst yang berkulit gelap, tampan, tetapi pendiam. Sir Donald Marvel, anggota Parlemen, politikus Inggris yang tampak letih. Doktor Carver, arkeolog tua yang terkenal di seluruh dunia. Prancis perlente, Kolonel Dubosc, yang sedang cuti dari Siria. Pria bernama Mr. Parker Pyne, yang tidak jelas profesinya, tapi menebarkan kepribadian Inggris yang mantap. Dan akhirnya, Miss Carol Blundell—cantik, manja, dan sangat percaya diri, sebagai satu-satunya wanita di tengah enam orang pria.

Setelah memilih tenda atau gua masing-masing untuk tidur, lalu makan malam di tenda besar. Mereka berbicara tentang politik di Timur Dekat—orang Inggris dengan hati-hati, orang Prancis dengan bijak, orang Amerika dengan agak bodoh, sedangkan sang arkeolog dan Mr. Parker Pyne sama sekali tidak ikut serta. Sepertinya mereka lebih suka menjadi pendengar. Demikian pula Jim Hurst.

Lalu mereka membicarakan kota yang mereka kunjungi.

"Terlalu romantis, hingga sulit diungkapkan dengan kata-kata," kata Carol. "Bayangkan saja kaum—apa namanya itu—Nabataen yang sudah begitu lama hidup di sini, bahkan mungkin sebelum awal zaman!"

"Tidak juga," kata Mr. Parker Pyne dengan halus. "Benar, kan, Doktor Carver?"

"Oh, itu baru kira-kira dua ribu tahun lalu, dan bila para perampok dianggap romantis, saya rasa kaum Nabataen juga begitu. Bisa saya katakan mereka itu segerombolan pengacau yang memaksa para pengembara menggunakan jalan kafilahnya sendiri, dan menjadikan semua jalan lain tidak aman. Petra adalah gudang penyimpanan hasil keuntungan dari perampokan mereka."

"Apakah menurut Anda mereka itu hanya perampok?" tanya Carol. "Hanya pencuri biasa?"

"Pencuri adalah sebutan yang kurang romantis, Miss Blundell. Pencuri memberikan kesan perampas barang-barang kecil. Perampok memberikan kesan perampasan yang lebih besar."

"Bagaimana dengan ahli keuangan modern?" tanya Mr. Parker Pyne dengan mata berbinar.

"Kau yang harus menjawab pertanyaan itu, Pap!" kata Carol.

"Ahli keuangan adalah orang yang menjadikan uang berguna bagi umat manusia," kata Mr. Blundell dengan kesal.

"Umat manusia," gumam Mr. Parker Pyne, "yang kurang mensyukuri."

"Apalah artinya kejujuran?" tanya si orang Prancis itu. "Itu hanya perbedaan persepsi; beda pendapat. Maknanya berbeda di setiap negara. Orang Arab tidak malu mencuri. Dia tidak malu berbohong. Yang penting bagi mereka adalah *dari siapa* mereka mencuri atau *pada siapa* mereka berbohong."

"Ya, itulah sudut pandangnya," kata Carol membenarkan.

"Hal itu menunjukkan keunggulan Barat dibandingkan Timur," kata Blundell. "Kalau saja makhluk-makhluk malang ini mendapatkan pendidikan..."

Sir Donald menggabungkan diri pada percakapan itu dengan lemah. "Ketahuilah, pendidikan itu busuk. Mengajarkan banyak orang akan banyak hal tak berguna. Maksud saya, tak ada yang bisa mengubah jati diri kita."

"Maksud Anda?"

"Yah, maksud saya, umpamanya, bila seseorang adalah pencuri, dia tetap saja pencuri."

Sejenak keadaan menjadi hening. Lalu Carol dengan bersemangat berbicara tentang nyamuk, dan ayahnya mendukungnya.

Dengan agak heran, Sir Donald bergumam pada Mr. Parker Pyne yang duduk di sebelahnya, "Sepertinya saya salah bicara, ya?"

"Aneh," kata Mr. Parker Pyne.

Meskipun telah terjadi ketegangan sesaat, ada satu orang yang sama sekali tidak menyadarinya. Sang arkeolog duduk dan diam, matanya menerawang dan pandangannya hampa. Waktu mereka kembali hening, ia tiba-tiba berbicara.

"Yah," katanya, "saya sependapat dengan itu—dari sudut pandang yang berbeda. Seseorang itu pada dasarnya jujur atau tidak jujur. Itu tak bisa disangkal."

"Jadi, Anda tidak sependapat bahwa godaan yang muncul tiba-tiba, umpamanya, bisa mengubah orang jujur menjadi penjahat?" tanya Mr. Parker Pyne.

"Tak mungkin!" kata Carver.

Mr. Parker Pyne menggeleng dengan halus. "Tak bisa dikatakan tak mungkin karena banyak sekali faktor yang harus dipertimbangkan. Ada pula apa yang dinamakan titik perubahan, umpamanya."

"Apa yang Anda namakan titik perubahan itu?" tanya Hurst yang masih muda itu, berbicara untuk pertama kalinya. Suaranya dalam dan menarik.

"Otak kita dibiasakan menanggung sejumlah beban. Hal yang mempercepat krisis itu— yang mengubah orang jujur menjadi tidak jujur—mungkin kecil sekali. Karena itulah sebagian besar kejahatan tampak tak masuk akal. Yang menjadi penyebab, sembilan dari sepuluh hal, adalah meremehkan beban yang menumpuk—bagaikan jerami yang mematahkan punggung unta."

"Anda sudah bicara psikologi, Teman," kata orang Prancis itu.

"Jika penjahat menguasai psikologi, dia pasti hebat!" kata Mr. Parker Pyne. Disampaikannya gagasan itu dengan suara yang enak didengar. "Bayangkan kalau dari sepuluh orang yang kita jumpai, setidaknya sembilan orang di antaranya bisa dipengaruhi untuk berbuat seperti yang kita kehendaki dengan menggunakan perangsang yang tepat."

"Wah, tolong jelaskan!" seru Carol.

"Ada orang yang mudah digertak. Berteriaklah cukup keras padanya, maka dia akan mematuhi kita, tapi ada juga orang yang berkebalikan. Gertak dia untuk melakukan kebalikan dari keinginan kita. Lalu ada pula orang yang mudah dipengaruhi; ini tipe yang paling umum. Mereka yakin sudah *melihat* motor, karena mereka telah *mendengar* klaksonnya; mereka yakin *melihat* pengantar surat karena telah *mendengar* kotak surat berkelontang; mereka *melihat* pisau *diberitahu* ada orang yang ditikam; atau mengatakan *mendengar* suara pistol bila diberitahu ada orang yang ditembak."

"Saya rasa tak ada orang yang bisa memengaruhi saya seperti itu," kata Carol kurang percaya.

"Kau terlalu cerdas untuk itu, Sayang," kata ayahnya.

"Benar sekali perkataan Anda itu," kata si orang Prancis sambil merenung. "Pikiran yang sudah ditanamkan bisa menipu indra manusia."

Carol menguap. "Saya akan masuk ke gua. Saya letih setengah mati. Kata Abbas Effendi, besok kita

harus berangkat pagi-pagi sekali. Dia akan membawa kita ke tempat pengurbanan—entah apa itu.”

”Itu tempat mengurbankan gadis yang masih muda dan cantik,” kata Sir Donald.

”Demi Tuhan, kuharap itu tidak benar! Yah, selamat malam semuanya. Aduh, anting saya jatuh.”

Kolonel Dubosc memungutnya dari tempatnya berguling di meja tadi, lalu mengembalikannya padanya.

”Apakah itu asli?” tanya Sir Donald mendadak. Tanpa mengingat tata krama, ia menatap dua mutiara tunggal yang besar di telinga gadis itu.

”Tentu saja asli,” kata Carol.

”Saya harus membayar delapan puluh ribu dolar untuk itu,” kata ayahnya dengan puas. ”Dan seenaknya dia memasangnya begitu longgar hingga jatuh dan menggelinding di meja. Apa kau ingin membuatku bangkrut, Nak?”

”Saya pikir Papa tidak akan bangkrut, meskipun harus membelikan sepasang lagi,” kata Carol dengan sayang.

”Kurasa juga tidak,” ayahnya membenarkan. ”Ayah bisa membelikanmu tiga pasang anting tanpa melihat saldo uangku dalam rekening.” Ia melihat dengan bangga ke sekeliling.

”Anda hebat sekali!” kata Sir Donald.

”Yah, Tuan-tuan, saya rasa saya akan tidur sekarang,” kata Blundell. ”Selamat malam.” Hurst yang masih muda itu ikut bersamanya.

Keempat orang lainnya berpandangan sambil terseenyum, seolah membenarkan suatu gagasan.

"Yah," kata Sir Donald malas, "enak juga dia tidak akan merasa kekurangan uang. Dasar si mulut besar yang sok kaya!" tambahnya dengan tajam.

"Orang-orang Amerika itu memang punya terlalu banyak uang," kata Dubosc.

"Memang sulit," kata Mr. Parker Pyne dengan halus, "bagi orang kaya untuk dihargai oleh yang miskin."

Dubosc tertawa. "Iri dan benci?" katanya. "Anda benar, Monsieur. Kita semua ingin kaya; untuk bisa membeli anting mutiara berulang kali. Kecuali, mungkin, Monsieur ini."

Ia mengangguk ke arah Doktor Carver yang lagi-lagi sedang menerawang sambil memainkan benda kecil di tangannya.

"Ya?" ia tersadar. "Tidak, saya harus mengakui saya tidak mendambakan mutiara besar. Uang memang selalu berguna, tentu saja." Nada bicaranya tegas. "Tapi lihatlah ini," katanya. "Ini adalah sesuatu yang seratus kali lebih menarik daripada mutiara."

"Apa itu?"

"Ini segel silinder dari batu hitam yang memiliki ukiran, berupa ritual persembahan—dewa yang memperkenalkan pemujaanya pada dewa yang lebih tinggi. Si pemuja membawa anak untuk dikurbankannya, dan dewa tertinggi di takhta itu menyuruh pengawal menggoyang-goyangkan pengusir lalat berupa helai daun palem, supaya dia tidak diganggu oleh lalat. Ukiran tulisan yang rapi itu mengatakan bahwa si pemuja adalah pelayan Hammurabi; berarti benda ini dibuat empat ribu tahun yang lalu."

Dikeluarkannya sepotong lilin plastik dari saku dan dioleskannya ke meja, lalu diminyakinya dengan sedikit vaselin, dan ditekankannya segel itu di atasnya, sambil mengguling-gulingkannya. Kemudian, dengan menggunakan pisau lipat; dibuangnya lilin plastik berbentuk segi empat itu dan diangkatnya perlahan dari meja.

"Coba lihat," katanya.

Pemandangan yang dipaparkannya itu tampak di hadapan mereka pada lilin plastik itu, jelas dan tajam.

Sesaat mereka semua terpesona oleh masa lalu. Kemudian dari luar terdengar suara Mr. Blundell yang tak enak didengar.

"Hei, kalian, orang kulit hitam! Pindahkan bagasi-ku dari gua tak enak ini ke dalam tenda. Binatang tak terlihat itu banyak sekali yang menggigit. Aku tak akan bisa tidur."

"Tak bisa dilihat?" tanya Sir Donald.

"Mungkin serangga pasir," kata Doktor Carver.

"Saya suka mendengar istilah 'binatang tak terlihat itu'," kata Mr. Parker Pyne. "Nama itu tepat benar."

Rombongan itu berangkat pagi-pagi benar keesokan harinya. Mereka memulai perjalanan setelah terdengar beberapa seruan tentang warna dan tanda pada batu karang. Kota "merah mawar" itu benar-benar hasil ciptaan unik alam yang tampak luar biasa dan beraneka ragam. Rombongan maju perlahan karena Doktor Carver berjalan sambil membungkuk, memandangi

tanah, dan sekali-sekali berhenti untuk memungut benda-benda kecil.

"Kita selalu bisa mengenali seorang arkeolog," kata Kolonel Dubosc sambil tersenyum. "Dia tak pernah memandang langit atau bukit, juga keindahan alam. Dia selalu berjalan dengan menunduk, mencari."

"Ya, tapi untuk apa?" kata Carol. "Benda apa yang Anda pungut itu, Doktor Carver?"

Sambil tersenyum kecil, arkeolog itu menunjukkan beberapa pecahan barang pecah belah yang berlumpur.

"Ah, hanya sampah!" seru Carol mengejek.

"Barang pecah belah lebih menarik daripada emas," kata Doktor Carver. Carol melihat dengan rasa tak percaya.

Mereka tiba di tikungan tajam dan melewati dua atau tiga kuburan yang dibuat di batu karang itu. Pendakian itu agak sulit. Pengawal Bedouin berjalan di depan, mendaki lereng curam tanpa khawatir, tanpa mau melihat ke bawah pada kecuraman di salah satu sisinya.

Carol tampak agak pucat. Salah seorang pengawal membungkuk dari atas dan mengulurkan tangan. Hurst melompat ke depan Carol dan mengulurkan tongkatnya pada sisi yang curam. Carol menyatakan terima kasih melalui tatapan sekilasnya, dan semenit kemudian ia sudah berdiri dengan aman di atas jalur lebar pada batu karang. Yang lain menyusul perlahan. Matahari sudah tinggi dan panasnya mulai terasa.

Akhirnya mereka tiba di dataran lebar di dekat puncak. Suatu pendakian yang mudah menuju pun-

cak batu karang segi empat yang besar. Blundell mengatakan pada penunjuk jalan bahwa rombongan akan naik sendiri. Kedua orang Bedouin itu duduk bersandar dengan nyaman pada batu dan merokok. Tak lama kemudian, yang lain tiba di puncak.

Tempat itu gersang dan aneh. Pemandangannya bagus sekali, tampak merangkul lembah pada semua sisi. Mereka berdiri di lantai persegi panjang, yang pada satu sisinya terdapat lubang-lubang batu dan semacam meja persembahan kurban.

"Ini tempat suci untuk pengurbanan," kata Carol bersemangat. "Tapi, astaga, betapa sulitnya mereka harus membawa kurbannya ke atas ini!"

"Semula ada semacam jalan batu yang berkelok-kelok," jelas Doktor Carver. "Kita akan melihat bekasnya kalau kita turun lewat jalan lain."

Beberapa lama mereka masih saja memberikan komentar dan bercakap-cakap. Lalu terdengar suara ke-lenting halus, dan Doktor Carver berkata.

"Saya rasa anting Anda jatuh lagi, Miss Blundell."

Carol meraba telinganya. "Wah, benar."

Dubosc dan Hurst mulai mencari kian kemari.

"Pasti ada di sekitar tempat ini," kata si orang Prancis. "Tak mungkin anting itu bergulir ke tempat lain, karena tak ada tempat untuk bergulir. Tempat ini seperti kotak segi empat."

"Mungkinkah bergulir dan masuk ke sebuah celah?" tanya Carol.

"Tak ada satu pun celah," kata Mr. Parker Pyne. "Anda bisa melihat sendiri. Tempat ini mulus sekali. Oh, Anda menemukan sesuatu, Kolonel?"

"Hanya kerikil kecil," kata Dubosc, lalu melemparkannya sambil tersenyum.

Sedikit demi sedikit timbul semangat lain, ketegangan di antara para pencari. Ketegangan itu tidak diucapkan, tapi kata-kata "delapan puluh ribu dolar" memenuhi pikiran setiap orang.

"Apakah kau yakinkah kau tadi masih memakainya, Carol?" bentak ayahnya. "Maksudku, mungkin kau menjatuhkannya seraya mendaki tadi."

"Aku masih memakainya waktu kita tiba di dataran ini," kata Carol. "Saya yakin, karena Doktor Carver mengatakan sekiranya longgar lagi dan dia mengencangkannya. Begitu kan, Doktor?"

Doktor Carver membenarkan. Sir Donald-lah yang menyuarakan kata-kata yang ada dalam pikiran semua orang.

"Masalah ini tidak begitu menyenangkan, Mr. Blundell," katanya. "Semalam Anda memberitahu kami mengenai harga anting itu. Satu anting saja sudah mahal sekali. Bila anting itu tidak ditemukan, dan kelihatannya memang tidak akan ditemukan, setiap orang di antara kita bisa dicurigai."

"Dan sebagai pendahuluan, saya minta digeledah," sela Kolonel Dubosc. "Saya tidak meminta, tapi saya menuntut itu sebagai hak saya!"

"Silakan geledah saya juga," kata Hurst. Suaranya terdengar serak.

"Bagaimana yang lain?" tanya Sir Donald, sambil melihat berkeliling.

"Silakan," kata Mr. Parker Pyne.

"Gagasan bagus," kata Doktor Carver.

"Saya juga mau diikutsertakan dalam hal itu, Tuan-tuan," kata Mr. Blundell. "Saya punya alasan untuk itu, meskipun saya tidak ingin menekankan."

"Terserah Anda saja, Mr. Blundell," kata Sir Donald dengan santun.

"Carol, Sayang. Sebaiknya kau turun dan menunggu bersama penunjuk jalan itu."

Tanpa berkata apa-apa, gadis itu pergi. Wajahnya tampak serius dan terpancar keputusan yang menarik perhatian salah seorang anggota rombongan. Ia ingin tahu arti pandangan itu.

Pengeledahan pun berlangsung. Itu dilakukan dengan ketat dan cermat, dan sama sekali tidak memuaskan. Satu hal yang pasti. Ating itu tidak ditemukan pada salah satu di antara mereka. Peristiwa itu menaklukkan rombongan kecil itu hingga membuat mereka berdiam diri saat turun, dan mendengarkan dengan setengah hati penjelasan dan informasi yang diberikan oleh penunjuk jalan.

Mr. Parker Pyne baru saja selesai berpakaian dan sedang bersiap-siap untuk makan siang, ketika seseorang muncul di pintu tendanya.

"Mr. Pyne, bolehkah saya masuk?"

"Tentu saja, Nona muda yang manis, tentu."

Carol masuk, lalu duduk di tempat tidur. Di wajahnya masih terpancar keseriusan, sebagaimana yang dilihat oleh Mr. Pyne tadi pagi.

"Anda selalu bisa meluruskan banyak hal yang menimpa orang ketika mereka sedang sedih, bukan?" katanya.

"Sekarang saya sedang berlibur, Miss Blundell. Saya tidak menerima perkara apa pun."

"Yah, Anda harus menerima yang satu ini," kata gadis itu dengan tenang. "Dengarlah, Mr. Pyne, saya merasa sedih sekali."

"Masalah apa yang mengusik Anda?" tanya Mr. Pyne. "Apakah permasalahan anting itu?"

"Justru itu. Anda sudah cukup berbicara. Jim Hurst tidak mengambilnya, Mr. Pyne. Saya yakin."

"Saya kurang mengerti, Miss Blundell. Mengapa harus ada orang yang menduga begitu?"

"Karena masa lalunya. Jim Hurst pernah mencuri, Mr. Pyne. Dia tertangkap basah di rumah kami. Saya... saya kasihan padanya. Dia kelihatan begitu muda dan putus asa..."

"Dan begitu tampan," pikir Mr. Parker Pyne.

"Saya minta Papa memberinya kesempatan untuk memperbaiki diri. Ayah saya mau berbuat apa saja untuk saya. Nah, diberinya Jim kesempatan, dan Jim telah memperbaiki dirinya. Papa pun mengandalkan dia dan memercayakan padanya semua rahasia bisnisnya. Dan akhirnya dia akan berhasil dan bebas sama sekali, kalau saja hal ini tidak terjadi."

"Waktu Anda katakan 'berhasil'...?"

"Maksud saya, saya ingin menikah dengan Jim dan dia ingin menikah dengan saya."

"Dan Sir Donald?"

"Sir Donald itu gagasan ayah. Saya tidak menyukainya. Anda pikir saya mau menikah dengan orang angkuh seperti Sir Donald itu?"

Tanpa mengeluarkan pendapatnya mengenai pen-

jelasan tentang pria Inggris yang muda itu, Mr. Parker Pyne bertanya, "Bagaimana dengan Sir Donald sendiri?"

"Saya yakin dia menganggap saya akan sangat bermanfaat untuk tanah-tanahnya yang sudah bangkrut itu," kata Carol mengejek.

Mr. Parker Pyne mempertimbangkan keadaan itu. "Saya ingin menanyakan dua hal," katanya. "Semalam ada yang mengucapkan kata-kata 'sekali pencuri, selamanya pencuri.'"

Gadis itu mengangguk.

"Sekarang saya mengerti, mengapa ucapan itu telah menimbulkan situasi yang tidak enak."

"Ya, itu tak enak bagi Jim... dan bagi saya, juga Papa. Saya takut sekali jika Jim akan memperlihatkan reaksi, hingga saya cetuskan saja kata-kata yang pertama terpikir oleh saya."

Mr. Parker Pyne mengangguk sambil merenung. Lalu ia bertanya, "Lalu mengapa ayah Anda berkeras agar semua orang digeledah tadi?"

"Anda tidak mengerti? Saya mengerti. Papa berpikir bahwa menurut saya, semua kejadian ini adalah untuk menjebak Jim. Soalnya, Papa ingin sekali saya menikah dengan orang Inggris itu. Nah, dia ingin memperlihatkan pada saya bahwa bukan dia yang mempermalukan Jim."

"Wah, wah," kata Mr. Parker Pyne, "semuanya jadi jelas sekali. Maksud saya, secara umum. Tapi boleh dikatakan tidak membantu kita dalam urusan khusus ini."

"Anda tidak akan menyerah, bukan?"

"Tidak, tidak." Ia diam sejenak, lalu berkata, "Apa sebenarnya yang Anda ingin saya lakukan, Miss Carol?"

"Buktikan bahwa bukan Jim yang mengambil mutiara itu."

"Lalu bagaimana kalau—maafkan saya—memang dia yang mengambil?"

"Kalau Anda berpendapat begitu, Anda keliru—salah besar."

"Ya, tapi apakah Anda sudah benar-benar mempertimbangkan perkara ini? Apakah menurut Anda tak mungkin mutiara itu merupakan godaan mendadak bagi Mr. Hurst? Dengan menjualnya, dia akan mendapatkan uang banyak sekali—alasan yang cukup menggoda—sehingga dia bisa menikahi Anda dengan atau tanpa restu ayah Anda."

"Pokoknya Jim tidak melakukannya," kata gadis itu tegas.

Kali ini Mr. Parker Pyne menerima pernyataannya. "Baiklah, saya akan berusaha."

Gadis itu mengangguk, lalu meninggalkan tenda itu. Kini giliran Mr. Parker Pyne duduk di tempat tidur. Ia pun merenung. Tiba-tiba ia tertawa kecil.

"Aku jadi lamban berpikir," katanya nyaring. Pada waktu makan siang, ia ceria sekali.

Petang berlalu dengan damai. Kebanyakan orang tidur. Waktu Mr. Parker Pyne memasuki tenda besar pada pukul 04.15 sore, hanya Doktor Carver yang ada di situ. Ia sedang meneliti beberapa pecahan keramik.

"Ah!" kata Mr. Parker Pyne sambil menarik kursi

ke meja. "Andalah orang yang ingin saya jumpai. Bolehkah saya meminjam lilin plastik kecil yang Anda bawa ke mana-mana itu?"

Doktor itu meraba-raba sakunya, lalu mengeluarkan segumpal lilin plastik, lalu menyerahkannya pada Mr. Parker Pyne.

"Bukan," kata Mr. Parker Pyne sambil menolak dengan tangannya, "bukan yang itu. Saya ingin gumpalan yang ada pada Anda semalam. Terus terang, bukan lilin plastiknya yang saya perlukan, melainkan isinya."

Keadaan sepi, lalu Doktor Carver berkata dengan tenang, "Saya kurang mengerti maksud Anda."

"Saya rasa Anda mengerti," kata Mr. Parker Pyne. "Saya menginginkan anting mutiara milik Miss Blundell."

Beberapa lama keadaan sunyi sepi. Lalu Carver memasukkan tangan ke sakunya dan mengeluarkan segumpal lilin plastik yang tidak berbentuk.

"Anda cerdik," katanya. Wajahnya tanpa ekspresi.

"Tolong ceritakan semuanya," kata Mr. Parker Pyne. Jemarinya sibuk. Dengan menggeram dikeluarkannya anting mutiara yang agak kotor itu. "Saya tahu itu Anda lakukan hanya karena ingin tahu," katanya lagi dengan nada penyesalan. "Tapi saya ingin mendengarnya."

"Saya akan menceritakannya," kata Carver, "jika Anda mau menceritakan bagaimana Anda sampai menuding saya. Anda kan tidak melihat apa-apa?"

Mr. Parker Pyne menggeleng. "Saya hanya memikirkannya," katanya.

"Pada awalnya benar-benar hanya kebetulan," kata Carver. "Sepanjang pagi tadi saya berada di belakang kalian, lalu saya lihat benda itu tergeletak di hadapan saya—pasti jatuh dari telinga gadis itu sesaat sebelumnya. Dia tidak menyadarinya. Orang-orang lain pun tidak. Saya pungut, lalu saya masukkan ke saku saya, dengan niat akan mengembalikan padanya begitu saya tiba di dekatnya. Tapi saya lupa.

"Lalu, setengah perjalanan pendakian itu, saya pun berpikir. Permata itu tidak berarti apa-apa bagi gadis dungu itu; ayahnya akan membelikannya lagi, tanpa peduli berapa harganya. Padahal itu besar artinya bagi saya. Dengan menjual mutiara itu, saya bisa memperlengkapi suatu ekspedisi." Wajahnya yang datar tiba-tiba menegang, lalu tampak hidup. "Tahukah Anda betapa sulitnya sekarang ini mengumpulkan dana untuk menggali? Pasti Anda tidak tahu! Dengan menjual mutiara itu, segalanya akan mudah. Ada tempat yang ingin saya gali—di Baluchistan. Ada satu bab lengkap mengenai masa lalu yang menunggu untuk ditemukan di sana....

"Saya memikirkan perkataan Anda semalam, mengenai saksi yang mudah diberi sugesti. Saya pikir gadis itu adalah tipe yang sama. Waktu kita tiba di puncak, saya katakan padanya bahwa antingnya longgar. Saya berpura-pura mengencangkannya. Yang sebenarnya saya lakukan adalah menekan ujung pensil kecil ke telinganya. Beberapa menit kemudian, saya jatuhkan sebuah kerikil kecil. Waktu itu dia hampir bersumpah bahwa anting itu ada di telinganya dan baru

saja jatuh. Sementara itu, saya benamkan anting itu ke gumpalan lilin plastik di dalam saku saya. Itulah kisah saya. Mungkin tidak terlalu bisa dipercaya. Sekarang giliran Anda.”

”Cerita saya tidak banyak,” kata Mr. Parker Pyne. ”Andalah satu-satunya orang yang mau memungut barang dari tanah; itulah sebabnya pikiran saya tertuju pada Anda. Dan waktu Anda mengatakan bahwa Anda menemukan kerikil kecil itu, persoalannya jadi jelas. Itu menekankan siasat yang Anda mainkan. Lalu...”

”Lanjutkan,” kata Carver.

”Yah, semalam Anda berbicara terlalu bersemangat tentang kejujuran. Anda berlebihan waktu memprotes—yah, Anda kan tahu apa kata Shakespeare tentang itu. Seolah-olah Anda mencoba meyakinkan *diri Anda sendiri*. Dan Anda agak terlalu melecehkan tentang uang.”

Wajah laki-laki di hadapannya tampak tua dan lesu. ”Yah, begitulah,” katanya. ”Berakhirlah sudah semua angan-angan saya. Saya rasa Anda mau mengembalikan anting gadis itu, ya? Sungguh aneh, naluri purba yang dimiliki orang terhadap perhiasan. Itu sama saja seperti pada zaman purba. Salah satu naluri yang dibawa kaum wanita sejak lahir.”

”Saya rasa Anda salah menilai Miss Carol,” kata Mr. Parker Pyne. ”Dia punya otak cemerlang... dan lebih-lebih lagi... dia punya hati. Saya rasa dia mau merahasiakan perkara ini.”

”Tapi ayahnya tidak akan mau,” kata arkeolog itu.

"Saya rasa dia juga mau. Karena 'Papa' punya alasan tersendiri mengapa dia akan tutup mulut. Tidak benar bahwa anting itu berharga empat puluh ribu. Benda itu bisa dibeli dengan harga lima *pound* saja."

"Maksud Anda...?"

"Ya. Gadis itu tidak tahu. Dia pikir itu asli. Semalam saya curiga. Mr. Blundell berbicara terlalu banyak tentang uang yang dimilikinya. Bila keadaan tidak menguntungkan dan orang terjatuh dalam kesulitan, yah, yang terbaik dilakukan adalah membual untuk menyelamatkan mukanya. Mr. Blundell hanya membual."

Doktor Carver tiba-tiba tersenyum. Senyuman bocah kecil yang menarik, yang tampak aneh di wajah laki-laki itu.

"Jadi, kita ini orang-orang miskin," katanya.

"Tepat," kata Mr. Parker Pyne, lalu ia mengutip sebaris puisi, "Perasaan senasib yang membuat kita jadi berbaik hati."

KEMATIAN DI SUNGAI NIL

LADY GRAYLE merasa gugup. Sejak naik ke kapal *Fayoum*, ia mengeluhkan segala hal. Ia tidak suka kamarnya. Ia suka matahari pagi, tapi tidak tahan matahari sore. Keponakannya, Pamela Grayle, menyalah dan memberikan kamarnya yang terletak di sisi lain. Lady Grayle menerimanya dengan menggerutu.

Ia membentak Miss MacNaughton, perawatnya, karena telah memberikan selendang yang keliru, dan karena telah mengepak bantal kecilnya, padahal seharusnya ditinggalkan di luar. Ia membentak suaminya, Sir George, karena baru saja membelikannya kalung merjan yang keliru. Yang diinginkannya adalah merjan lapis, bukan batu karnelia. Dasar George dungu!

"Maafkan aku, Sayang," kata Sir George cemas. "Maaf. Aku akan pergi lagi dan menukarkannya. Masih banyak waktu."

Tapi ia tidak membentak Basil West, sekretaris pri-

badi suaminya, karena tak seorang pun pernah membentak Basil. Senyum Basil melumpuhkan orang sebelum orang itu akan mulai.

Tapi yang paling menderita pastilah sang penerjemah—laki-laki berpenampilan mencolok dengan pakaian beraneka warna, yang agaknya tak bisa terganggu oleh apa pun.

Ketika Lady Grayle melihat pria asing di kursi rotan dan menyadari bahwa orang itu akan menjadi teman seperjalanannya, meledaklah amarahnya dan tertumpah bagaikan air.

"Orang-orang di kantor tadi jelas mengatakan hanya kamilah penumpang kapal ini! Ini akhir musim dan tak ada orang lain yang pergi!"

"Itu benar, Lady," kata Mohammed, tenang. "Hanya rombongan Anda dan seorang pria, itu saja."

"Tapi katanya hanya kami saja."

"Benar sekali, Lady."

"Itu tidak benar! Itu bohong! Apa yang dilakukan laki-laki itu di sini?"

"Dia datang kemudian, Lady. Setelah Anda membeli karcis. Baru tadi dia memutuskan untuk ikut."

"Ini penipuan besar!"

"Tak apa-apa, Lady; dia laki-laki pendiam, dia baik sekali, pendiam sekali."

"Kau dungu! Kau tidak tahu apa-apa. Miss MacNaughton, di mana kau? Rasanya aku akan pingsan. Bantu aku pergi ke kamarku dan minta aspirin, dan jangan biarkan si Mohammed itu mendekatiku. Dia terus-menerus berkata, 'Itu benar, Lady,' sampai rasanya aku ingin berteriak."

Miss MacNaughton mengulurkan lengannya tanpa berkata apa-apa.

Wanita itu bertubuh jangkung, berumur kira-kira 35, berkulit gelap, cantik, dan pendiam. Ia mengantar Lady Grayle ke kamarnya, menyusun bantal di punggungnya, lalu memberinya aspirin dan mendengarkan keluh kesahnya.

Lady Grayle berumur 48 tahun. Sejak berumur enam belas tahun, ia sudah mengeluh memiliki terlalu banyak uang. Ia menikah dengan *baron* kecil yang jatuh miskin, Sir George Grayle, sepuluh tahun yang lalu.

Lady Grayle bertubuh besar, wajahnya tidak jelek, tapi ia selalu cemberut dan murung, dan rias tebal yang digunakannya hanya memperjelas umur dan sifat pendarahnya. Rambutnya dicat pirang—platinum dan terkadang merah manyala, dan karena itu ia jadi kelihatan letih. Pakaianya berlebihan dan perhiasannya terlalu ramai.

"Katakan pada Sir George," katanya, sementara Miss MacNaughton tetap diam menunggu dengan wajah datar—"katakan pada Sir George bahwa dia *harus* menyuruh laki-laki itu meninggalkan kapal! Aku *harus* mendapatkan kebebasan pribadiku. Sudah banyak sekali yang harus kualami akhir-akhir ini." Ditutupnya matanya.

"Baik, Lady Grayle," kata Miss MacNaughton, lalu meninggalkan kamar itu.

Penumpang terakhir yang dimaksud, masih duduk di kursi malas. Ia membelakangi kota Luxor dan menatap ke seberang Sungai Nil, tempat bukit di kejauh-

an tampak keemasan, di atas garis berwarna hijau tua.

Sambil lalu Miss MacNauhgton menoleh sedikit dan menyapa dengan hormat saat ia lewat.

Ditemukannya Sir George di ruang duduk sedang memegang seuntai kalung merjan dan memandangnya dengan ragu.

"Beritahu aku, Miss MacNaughton, apakah menurutmu ini bagus?"

Miss MacNaughton melihat sekilas pada merjan lapis itu.

"Memang bagus sekali," katanya.

"Menurutmu Lady Grayle akan senang?"

"Oh, tidak, saya tidak berani mengatakannya, Sir George. Karena tak ada apa pun yang *bisa* menyenangkannya. Omong-omong, dia menyuruh saya mencari Anda dengan sebuah pesan. Dia ingin Anda mengusir penumpang tambahan itu."

Sir George ternganga. "Bagaimana mungkin? Apa yang harus kukatakan pada orang itu?"

"Tentu Anda tak bisa." Suara Elsie MacNaughton terdengar manis, namun tegas. "Katakan saja bahwa Anda tak bisa berbuat apa-apa."

Ia berkata lagi untuk membesarkan hati, "Tak apa-apa."

"Kaupikir tak apa-apa, ya?" Wajah laki-laki itu lucu karena ketakutan.

Suara Elsie MacNaughton lebih ramah waktu ia berkata, "Anda sebenarnya tak perlu terlalu memikirkan hal ini, Sir George. Itu hanya disebabkan oleh kesehatan. Jangan terlalu dipikirkan."

"Menurutmu dia sakit keras, Suster?"

Wajah Elsie tampak sedih. Terdengar sesuatu yang aneh pada suaranya waktu ia menjawab, "Ya, saya... saya khawatir melihat keadaannya. Tapi jangan khawatir, Sir George. Jangan. Itu tak perlu." Gadis itu memberinya senyum ramah, lalu keluar.

Pamela masuk, tampak tenang dan sejuk dalam gaun putihnya.

"Halo, Nunks (panggilan sayang terhadap pamannya)."

"Halo, Pam sayang."

"Apa yang Paman pegang itu? Oh, bagus!"

"Aku senang kau berpikiran begitu. Kuharap bibimu juga berpikiran begitu?"

"Dia tak bisa menyukai apa pun. Saya tak mengerti, mengapa Paman menikahi perempuan itu."

Sir George diam saja. "Kasihani Paman," kata Pamela. "Saya rasa Paman terpaksa melakukannya. Tapi dia benar-benar menyusahkan kita berdua, ya?"

"Sejak dia sakit..." kata Sir George.

Pamela menyela.

"Dia tidak sakit! Tidak sungguh-sungguh sakit. Dia selalu bisa melakukan apa pun yang diinginkannya. Wah, waktu Paman berada di Assuan, dia ceria sekali, seperti... anak kucing. Saya berani bertaruh Miss MacNaughton tahu dia berpura-pura."

"Entah bagaimana kita kalau tak ada Miss MacNaughton," kata Sir George sambil mendesah.

"Dia memang orang yang efisien," kata Pamela. "Tapi saya sebenarnya tidak begitu suka padanya, tidak seperti Paman menyukainya. Ya, Paman suka

sekali padanya! Jangan membantah. Paman pikir dia itu luar biasa. Memang benar sih. Tapi kita belum tahu siapa dia sebenarnya. Saya tak pernah tahu apa yang dipikirkannya. Tapi dia memang pandai mengurus kucing tua itu.”

”Dengar, Pam, kau tak boleh bicara begitu tentang bibimu. Kau tak bisa membantah bahwa dia baik sekali padamu.”

”Ya, dia memang membayar segala-galanya untuk kita. Tapi rasanya kita hidup di neraka.”

Sir George beralih ke bahan pembicaraan yang kurang menyenangkan. ”Apa yang harus kita lakukan terhadap laki-laki yang ikut dalam pelayaran kita itu? Bibimu ingin hanya kitalah penumpang di kapal ini.”

”Yah, keinginannya itu tak bisa dipenuhi,” kata Pamela dingin. ”Laki-laki itu cukup baik. Namanya Parker Pyne. Kalau tidak salah, dia pegawai negeri dari Departemen Pencatatan—kalau itu memang ada. Anehnya, rasanya saya pernah mendengar nama itu. Basil!” Sekretaris itu baru saja masuk. ”Di mana kira-kira aku melihat nama Parker Pyne, ya?”

”Di halaman depan harian *The Times*, di Kolom Kesedihan,” sahut pria muda itu. ”Bunyinya, ’Bahagiakah Anda? Jika tidak, mintalah nasihat Mr. Parker Pyne.’”

”Wah! Lucu sekali! Mari kita ceritakan padanya semua kecemasan kita sepanjang pelayaran ke Cairo.”

”Saya tak punya kesedihan,” kata Basil West sederhana. ”Kita akan melayari Sungai Nil yang indah, dan melihat kuil-kuil.” Ia cepat-cepat menoleh pada

Sir George yang sedang mengambil surat kabar, dan berkata lagi, "Bersamanya."

Perkataan terakhir itu hanya dibisikkannya, tapi Pamela mendengarnya. Ia melihat ke mata laki-laki itu.

"Kau benar, Basil," katanya ringan. "Memang lebih senang untuk hidup."

Sir George bangkit, lalu keluar. Wajah Pamela tampak disaputi awan.

"Ada apa, manisku?"

"Istri pamanku itu..."

"Jangan khawatir," kata Basil cepat-cepat. "Apa salahnya dia punya gagasan tertentu? Jangan bantah dia. Ketahuilah," katanya lagi sambil tertawa, "itu hanya penyamaran yang berhasil."

Mr. Parker Pyne yang ramah masuk ke ruang duduk itu. Di belakangnya menyusul sosok Mohammed yang mencolok, siap-siap untuk berbicara.

"Tuan-tuan dan Nyonya, kita berangkat sekarang. Beberapa menit lagi kita akan melewati kuil-kuil Karnak, di sisi kanan kita. Akan saya ceritakan tentang anak laki-laki yang pergi membeli daging panggang untuk ayahnya..."

Mr. Parker Pyne menyeka dahinya. Ia baru saja kembali dari kunjungan ke Kuil Dendera. Menurutnyanya menunggang keledai sama sekali tidak cocok untuk orang seperti dirinya. Ia baru saja akan menanggalkan kerah bajunya, ketika melihat sepucuk surat yang dise-

lipkan di meja riasnya. Ia membukanya. Surat itu berbunyi sebagai berikut:

Tuan yang terhormat, saya akan berterima kasih bila Anda tidak pergi mengunjungi Kuil Abydos, melainkan tinggal di kapal karena saya ingin meminta nasihat Anda.

*Hormat saya,
Ariadne Grayle*

Senyuman menghiasi wajah Mr. Parker Pyne yang lebar dan ramah. Diambilnya sehelai kertas dan diputarnya ujung pulpenya.

Lady Grayle yang terhormat (tulisnya), maafkan saya harus mengecewakan Anda, sebab saya sekarang sedang berlibur dan tidak mengerjakan urusan yang berhubungan dengan profesi saya.

Ditandatangani surat itu, lalu dikirimkannya lewat pelayan kapal. Setelah ia selesai berpakaian, sepucuk surat diantarkan lagi padanya.

Mr. Parker Pyne yang terhormat, saya mengerti Anda sedang berlibur, tapi saya bersedia membayar seratus pound untuk suatu nasihat.

*Hormat saya,
Ariadne Grayle*

Mr. Parker Pyne mengangkat alisnya. Diketuk-ketukannya penanya pada giginya, sambil merenung. Ia ingin melihat Abydos, tapi seratus *pound* menarik juga. Dan Mesir telah menjadi jauh lebih mahal daripada yang dibayangkannya.

Lady Grayle yang terhormat (tulisnya), saya tidak akan mengunjungi Kuil Abydos.

*Hormat saya,
J. Parker Pyne*

Karena Mr. Parker Pyne tak mau meninggalkan kapal, Mohammed merasa kecewa sekali.

"Kuil itu bagus sekali. Semua tamu saya suka melihat kuil itu. Biar saya carikan kereta untuk Anda. Saya siapkan kursi, dan kelasi akan memikul Anda."

Mr. Parker Pyne menolak semua tawaran menggiurkan itu.

Penumpang yang lain pun berangkat.

Mr. Parker Pyne menunggu di dek. Sesaat kemudian, pintu kamar Lady Grayle terbuka dan wanita itu sendiri keluar ke dek.

"Panas sekali siang ini," katanya dengan anggun. "Rupanya Anda tinggal juga, Mr. Pyne. Bijak sekali Anda. Mari kita minum di ruang duduk."

Mr. Parker Pyne langsung bangkit dan mengikutinya. Tak dapat dibantah bahwa ia ingin sekali tahu. Tampaknya Lady Grayle kesulitan mengatakan maksudnya. Ia berbicara tak menentu. Tapi akhirnya ia berkata dengan nada berbeda.

"Mr. Pyne, apa yang akan saya katakan ini harap dirahasiakan benar-benar! Anda mengerti, bukan?"

"Tentu."

Wanita itu diam dan menarik napas panjang. Mr. Parker Pyne menunggu.

"Saya ingin tahu, apakah suami saya meracuni saya."

Mr. Parker Pyne sama sekali tak menduga akan mendengar hal itu. Maka jelas-jelas diperlihatkannya keterkejutannya. "Itu tuduhan serius, Lady Grayle."

"Saya bukan orang bodoh, dan saya bukan baru kemarin lahir. Sudah beberapa lama saya menaruh kecurigaan. Setiap kali George bepergian, saya merasa sehat. Saya bisa makan dengan baik, dan saya merasa berbeda. Pasti ada alasannya."

"Apa yang Anda katakan itu serius sekali, Lady Grayle. Anda harus ingat bahwa saya bukan detektif. Boleh dikatakan saya ini hanya ahli dalam urusan hati..."

Wanita itu menyela, "Hei... Anda pikir semua itu tidak mencemaskan saya? Saya tidak butuh polisi; saya bisa menjaga diri, terima kasih. Saya hanya menginginkan kepastian. Saya harus *tahu*. Saya bukan orang jahat, Mr. Pyne. Saya bisa bertindak adil terhadap orang yang saya anggap adil. Sudah ada perjanjiannya. Saya selalu memenuhi janji saya. Saya sudah membayar utang suami saya, dan saya tak pernah pelit dalam memberinya uang."

Sesaat timbul rasa iba Mr. Parker Pyne terhadap Sir George. "Sedangkan gadis itu, saya memberinya pakaian dan mengizinkannya menghadiri pesta dan

banyak lagi yang lain. Hanya rasa terima kasih biasa yang saya minta.”

”Rasa terima kasih bukan sesuatu yang bisa dihasilkan karena diperintahkan, Lady Grayle.”

”Omong kosong!” kata Lady Grayle. Lalu katanya lagi, ”Nah, itulah! Cari tahu benar atau tidaknya! Begitu saya *tahu*...”

Mr. Parker Pyne memandangnya dengan rasa ingin tahu. ”Begitu Anda tahu, apa yang akan Anda lakukan, Lady Grayle?”

”Itu urusan saya.” Wanita itu mengatupkan bibirnya rapat-rapat.

Mr. Parker Pyne bimbang sebentar, lalu katanya, ”Maafkan saya, Lady Grayle, tapi saya mendapatkan kesan bahwa Anda tidak terlalu jujur pada saya.”

”Tak masuk akal. Sudah saya katakan dengan jelas apa yang saya ingin Anda cari tahu.”

”Betul, tapi bukan itu alasannya, *mengapa?*”

Mata mereka beradu. Mata wanita itu merunduk lebih dulu.

”Saya rasa alasannya adalah untuk membuktikannya,” katanya.

”Tidak, karena saya meragukan satu hal.”

”Apa itu?”

”Apakah Anda ingin kecurigaan Anda itu dinyatakan benar atau salah?”

”Ah, Mr. Pyne!” Wanita itu bangkit, tubuhnya bergetar karena murka.

Mr. Parker Pyne mengangguk halus. ”Ya, ya,” katanya. ”Tapi dengan demikian Anda tidak menjawab pertanyaan saya.”

"Oh!" Agaknya ia kesulitan berbicara. Ia berlalu dari ruangan itu.

Mr. Parker Pyne yang ditinggal sendiri jadi merenung dalam. Demikian asyiknya ia merenung, hingga ia benar-benar terkejut ketika seseorang masuk dan duduk di seberangnya. Orang itu adalah Miss MacNaughton.

"Cepat sekali kalian kembali," kata Mr. Parker Pyne.

"Yang lain belum kembali. Saya katakan saya sakit kepala dan kembali seorang diri." Gadis itu tampak ragu. "Mana Lady Grayle?"

"Saya rasa sedang berbaring di kamarnya."

"Oh, kalau begitu baik, saya tak ingin dia tahu bahwa saya sudah kembali."

"Jadi, Anda tidak kembali demi dia?"

Miss MacNaughton menggeleng. "Tidak, saya kembali karena ingin menemui Anda."

Mr. Parker Pyne merasa heran. Ia mengira Miss MacNaughton punya kemampuan besar untuk mengatasi kesulitannya sendiri, tanpa bantuan dari luar. Ternyata ia keliru.

"Saya sudah memperhatikan Anda sejak kita naik ke kapal. Saya rasa Anda orang yang berpengalaman dan punya pendapat bagus. Dan saya amat membutuhkan nasihat."

"Padahal—maafkan saya, Miss MacNaughton—Anda tipe orang yang tidak biasanya meminta nasihat. Saya pikir Anda orang yang yakin untuk mengandalkan pendapat Anda sendiri." "Biasanya memang begitu. Tapi sekarang saya sedang bingung."

Ia ragu sebentar. "Saya tidak biasa membicarakan urusan saya. Tapi saat ini saya rasa perlu sekali. Mr. Pyne, waktu saya berangkat dari Inggris bersama Lady Grayle, dia baik-baik saja. Jelasnya, tak ada apa-apa pada dirinya. Mungkin itu tidak benar. Terlalu banyak waktu luang dan terlalu banyak uang memang bisa membuat orang sakit. Bila harus menyikat lantai setiap hari dan harus mengurus lima atau enam orang anak, mungkin Lady Grayle akan jauh lebih sehat dan lebih bahagia."

Mr. Parker Pyne mengangguk.

"Sebagai perawat yang bertugas di rumah sakit, kita jadi banyak melihat penyakit saraf. Lady Grayle *senang* merasakan keadaannya yang tidak sehat itu. Saya bertugas untuk tidak meremehkan penderitaannya itu. Saya harus pandai sekali bersiasat... dan menikmati perjalanan ini sepenuh hati."

"Anda bijak sekali," kata Mr. Parker Pyne.

"Tapi, Mr. Pyne, sekarang keadaannya lain. Penderitaan yang dikeluhkan Lady Grayle kini menjadi sungguhan, bukan khayalan."

"Maksud Anda?"

"Saya curiga Lady Grayle diracuni."

"Sejak kapan Anda mencurigai hal itu?"

"Selama tiga minggu terakhir ini."

"Apakah Anda mencurigai... seseorang secara khusus?"

Mata perawat itu merunduk. Kini suaranya jadi kurang bersungguh-sungguh. "Tidak."

"Saya tegaskan pada Anda, Miss MacNaughton,

bahwa Anda sebenarnya mencurigai seseorang, dan orang itu adalah Sir George Grayle."

"Oh, bukan, bukan, saya tak bisa percaya bahwa dialah orangnya! Dia begitu penakut, begitu kekanak-kanakan. Tak mungkin dia bisa membubuhkan racun dengan darah dingin." Terdengar nada sedih dalam suaranya.

"Padahal Anda melihat bahwa setiap kali Sir George tidak ada, keadaan istrinya lebih baik dan bahwa masa-masa sakitnya sesuai dengan kembalinya suaminya."

Perawat itu tidak menjawab.

"Racun apa yang Anda curigai? Arsenium?"

"Sebangsa itu. Arsenium atau antimony."

"Lalu langkah apa yang telah Anda ambil?"

"Saya telah berusaha keras mengawasi apa yang dimakan dan diminum oleh Lady Grayle."

Mr. Parker Pyne mengangguk. "Apakah menurut Anda Lady Grayle sendiri tidak curiga?" tanyanya seki-las.

"Oh, tidak, saya yakin tidak."

"Anda keliru," kata Mr. Parker Pyne. "Lady Grayle *curiga*."

Miss MacNaughton terkejut sekali.

"Lady Grayle lebih bisa menyimpan rahasia daripada yang Anda duga," kata Mr. Parker Pyne. "Dia wanita yang pandai sekali menyimpan pikirannya."

"Saya sama sekali tak mengira," kata Miss MacNaughton perlahan.

"Saya ingin menanyakan satu hal lagi, Miss MacNaughton. Apakah Anda rasa Lady Grayle menyukai Anda?"

"Saya tak pernah memikirkannya."

Mereka terganggu. Mohammed masuk, wajahnya berseri, jubahnya melayang-layang di belakangnya. "Wanita itu tahu Anda sudah kembali; dia menanyakan Anda. Dia bertanya mengapa Anda tidak mendatanginya?"

Elsie MacNaughton cepat-cepat bangkit. Mr. Parker Pyne juga bangkit.

"Bisakah besok pagi-pagi kita berbicara?" tanyanya.

"Ya, itu waktu yang tepat sekali. Lady Grayle biasa bangun siang. Sementara itu, saya akan hati-hati sekali."

"Saya rasa Lady Grayle akan berhati-hati juga."

Miss MacNaughton pergi.

Mr. Parker Pyne tidak bertemu lagi dengan Lady Grayle, sampai sesaat menjelang makan malam. Ia duduk, merokok, dan sedang membakar sesuatu yang kelihatannya sepucuk surat. Wanita itu sama sekali tidak melihat Mr. Parker Pyne, dan Mr. Parker Pyne beranggapan wanita itu masih marah.

Setelah makan malam, Mr. Parker Pyne bermain *bridge* dengan Sir George, Pamela, dan Basil. Semua orang tampak linglung, dan permainan *bridge* itu cepat berakhir.

Beberapa jam kemudian, Mr. Parker Pyne dibangunkan. Mohammed yang datang.

"Wanita tua itu sakit keras. Perawatnya ketakutan sekali. Saya akan mencari dokter."

Mr. Parker Pyne cepat-cepat mengenakan pakaian. Ia tiba di ambang pintu kamar Lady Grayle bersamaan dengan Basil West. Sir George dan Pamela sudah

berada di dalam. Elsie MacNaughton sedang sibuk mengurus pasiennya. Saat Mr. Parker Pyne tiba, tubuh wanita malang itu mengejang untuk terakhir kali. Tubuhnya yang melengkung, mengejang, lalu menjadi kaku. Ia terkulai ke bantalnya.

Mr. Parker Pyne menarik Pamela dengan halus ke luar.

"Mengerikan sekali!" kata gadis itu setengah terisak. "Mengerikan sekali! Apakah dia, apakah dia...?"

"Meninggal? Ya, semuanya sudah berlalu."

Diserahkannya gadis itu pada Basil. Sir George keluar dari kamar itu dengan linglung.

"Tak pernah kuduga dia benar-benar sakit," gumamnya. "Sesaat pun tak kuduga."

Mr. Parker Pyne melewatinya dan dengan terburu-buru masuk ke kamar lagi. Wajah Elsie MacNaughton tampak pucat dan letih. "Sudahkah mereka memanggil dokter?" tanya Elsie.

"Ya." Lalu Mr. Pyne bertanya, "Apakah racun strychnine?"

"Ya. Kekejangan itu... tak salah lagi. Oh, rasanya tak masuk akal!" Perawat itu mengempaskan tubuhnya ke kursi, sambil menangis. Mr. Parker Pyne menepuk pundaknya.

Lalu ia teringat sesuatu. Ia cepat-cepat keluar dari kamar itu dan pergi ke ruang duduk. Ada secarik kertas yang tidak ikut terbakar di asbak. Hanya ada beberapa kata-kata yang masih jelas:

*serbuk impian
Bakarlah surat ini!*

"Nah, ini menarik," kata Mr. Parker Pyne.

Mr. Parker Pyne duduk di ruangan pejabat penting di Cairo. "Jadi, itulah buktinya," katanya sambil merenung.

"Ya, lengkap sekali. Laki-laki itu pasti dungu sekali."

"Sir George memang tak bisa disebut cerdas."

"Jadi, begitu!" kata orang satunya. "Lady Grayle minta semangkuk kaldu. Perawat menyiapkannya. Lalu dia harus membubuhkan *sherry* ke kaldu itu. Sir George mengeluarkan *sherry* itu. Dua jam kemudian, Lady Grayle meninggal dengan tanda-tanda keracunan strychnine yang tak diragukan. Sebungkus strychnine ditemukan di kamar Sir George, dan bahkan sebungkus lagi di saku jasanya."

"Sempurna sekali," kata Mr. Parker Pyne. "Omong-omong, dari mana strychnine itu?"

"Itu masih agak diragukan. Ada sedikit pada si perawat, untuk persediaan kalau Lady Grayle mendapat gangguan jantung, tapi si perawat membantah hal itu beberapa kali. Mula-mula katanya persediaannya masih lengkap, dan sekarang katanya tidak lagi."

"Tak mungkin dia tidak yakin begitu," komentar Mr. Parker Pyne.

"Menurut saya, mereka berdua terlibat. Kedua orang itu saling tertarik."

"Mungkin; tapi seandainya Miss MacNaughton punya rencana untuk membunuh, dia pasti melakukannya dengan cara yang jauh lebih baik. Dia gadis yang efisien."

"Yah, begitulah. Menurut saya, Sir George terlibat. Dia sama sekali tak punya kesempatan untuk membantah."

"Yah, yah," kata Mr. Parker Pyne, "akan saya lihat apa yang bisa saya lakukan."

Ia pergi mencari keponakan yang cantik itu. Pamela tampak pucat dan berang. "Nunks tak mungkin melakukan hal semacam itu—tak mungkin—tak mungkin!"

"Lalu siapa yang melakukannya?" tanya Mr. Parker Pyne dengan tenang.

Pamela mendekatinya. "Tahukah Anda apa yang saya pikirkan? *Dia melakukannya sendiri*. Akhir-akhir ini dia memang aneh sekali. Dia sering berangan-angan."

"Mengangankan apa?"

"Hal-hal aneh. Tentang Basil, umpamanya. Dia selalu mengisyaratkan bahwa Basil mencintainya. Padahal Basil dan saya... kami..."

"Saya tahu," kata Mr. Parker Pyne dengan tersenyum.

"Semuanya tentang Basil itu hanya angan-angannya saja. Saya rasa dia merendahkan paman saya yang malang itu, dan saya rasa dia mengarang cerita itu pada Anda, lalu menyimpannya strychnine itu ke dalam ka-

mar dan ke dalam jas Paman, dan diracuninya dirinya sendiri. Biasa kan orang-orang berbuat begitu?”

”Memang,” Mr. Parker Pyne membenarkannya. ”Tapi saya rasa Lady Grayle tidak melakukannya. Kalau saya boleh berkata, dia bukan tipe orang semacam itu.”

”Tapi bagaimana dengan khayalan-khayalannya itu?”

”Ya, saya ingin menanyakan hal itu pada Mr. West.”

Pria muda itu ada di kamarnya. Basil menjawab pertanyaannya dengan sigap.

”Saya tak ingin memberikan kesan tak tahu diri, tapi dia memang jatuh hati pada saya. Itu sebabnya saya tidak berani mengatakan padanya tentang hubungan saya dan Pamela. Dia pasti akan menyuruh Sir George memecat saya.”

”Apakah menurut Anda teori Miss Pamela Grayle itu masuk akal?”

”Yah, saya rasa mungkin.” Pria muda itu tampak ragu.

”Tapi tidak begitu meyakinkan,” kata Mr. Parker Pyne dengan tenang. ”Kita harus mencari sesuatu yang lebih baik.” Ia kelihatan larut dalam renungannya beberapa lama. ”Suatu pengakuanlah yang terbaik,” katanya tegas. Dibukanya pulpenya dan dieluarkannya secarik kertas. ”Tolong tuliskan saja.”

Basil memandangnya dengan heran. ”Apa maksud Anda?”

”Anak muda yang baik,” suara Mr. Parker Pyne terdengar kebabakan, ”saya sudah tahu semua. Anda telah merayu *lady* yang baik hati itu. Dia terjebak.

Anda sebenarnya mencintai keponakan yang tak punya uang itu. Anda lalu mengatur siasat. Meracuninya perlahan-lahan. Itu mungkin akan diduga kematian wajar yang disebabkan oleh gangguan pencernaan—atau kalau tidak, bisa dituduhkan pada Sir George, karena Anda selalu berusaha agar serangan penyakitnya terjadi saat suaminya itu ada.

"Lalu Anda tahu *lady* itu curiga, dan bahwa dia telah berbicara pada saya tentang soal itu. Harus diambil tindakan cepat! Anda ambil strychnine dari persediaan Miss MacNaughton. Anda simpan sebagian di dalam kamar Sir George, dan sedikit dalam saku jasnya, dan Anda masukkan cukup banyak ke dalam bungkusannya yang Anda masukkan ke dalam surat untuk wanita itu, dan mengatakan bahwa itu adalah 'serbuk impian.'

"Suatu gagasan yang romantis. Dia meminumnya segera setelah si perawat pergi meninggalkannya, dan tak akan ada seorang pun yang tahu. Tapi Anda telah melakukan satu kesalahan, anak muda. Tak ada gunanya meminta wanita membakar surat. Mereka tak pernah melakukannya. Saya sudah menemukan semua surat indah itu, termasuk yang berhubungan dengan serbuk itu."

Wajah Basil West menjadi putih. Semua ketampanannya hilang. Ia kelihatan seperti tikus yang terperangkap.

"Keparat kau," geramnya. "Kau sudah tahu semua, ya? Dasar Parker sialan yang suka mencampuri urusan orang."

Mr. Parker Pyne selamat dari serangan kekerasan

fisik berkat munculnya saksi yang telah diaturnya dengan cermat; mereka disuruhnya mendengarkan di luar pintu yang setengah terbuka.

Lagi-lagi Mr. Parker Pyne membahas perkara itu dengan temannya, pejabat tinggi itu.

"Padahal saya sama sekali tak punya barang bukti! Hanya sepotong sobekan kertas kecil yang tulisannya hampir tak terbaca, kecuali kata-kata *Bakarlah ini!* Saya menyimpulkan kisah itu dan saya coba ungkapkan di hadapannya. Dan berhasil. Secara kebetulan saja saya menemukan kebenarannya. Gara-gara surat itu. Lady Grayle sebenarnya telah membakar semua surat yang telah ditulisnya, tapi *anak muda itu tidak tahu*."

"Wanita itu memang luar biasa. Saya heran waktu dia mendatangi saya. Dia minta saya meyakinkannya bahwa suaminya meracuninya. Bila itu berhasil, dia bisa pergi bersama anak muda West itu. Tapi dia ingin bertindak adil. Sungguh aneh wataknya."

"Gadis kecil malang itu tentu akan menderita," kata lawan bicaranya.

"Dia akan bisa mengatasinya," kata Mr. Parker Pyne tanpa belas kasihan. "Dia masih muda. Saya harap Sir George masih bisa menikmati hidupnya sebelum terlambat. Selama sepuluh tahun dia diperlakukan seperti cacing. Sekarang Elsie MacNaughton akan berbaik hati sekali padanya."

Wajahnya berseri-seri. Lalu ia mendesah. "Saya berencana pergi ke Yunani tanpa tanda pengenal saya. Saya benar-benar *harus* berlibur!"

KUIL SUCI DI DELPHI

MRS. WILLARD J. PETERS sebenarnya tidak menyukai Yunani, terutama Delphi. Jauh di lubuk hatinya, wanita itu sama sekali tak peduli.

Yang lekat di hati Mrs. Peters adalah Paris, London, dan Riviera. Ia wanita yang menyukai kehidupan hotel. Bayangannya mengenai kamar hotel adalah lantai beralas karpet tebal, tempat tidur mewah, beraneka ragam lampu yang ditata secara beragam, termasuk lampu bertudung di sisi tempat tidur, banyak air panas dan dingin, dan pesawat telepon di samping tempat tidur yang bisa digunakan untuk memesan teh, makanan, air mineral, minuman beralkohol, dan bisa juga untuk mengobrol bersama teman-teman.

Di hotel di Delphi tak ada benda-benda semacam itu. Tampak pemandangan indah di balik jendela, tempat tidur bersih, juga cat dinding putih bersih. Ada kursi, wastafel, dan lemari laci. Di sini mandi

dilakukan sesuai antrean dan air panasnya sering mengecewakan.

Pasti senang bisa mengatakan bahwa kita pernah pergi ke Delphi, pikir Mrs. Peters, dan ia pun berusaha keras menaruh minat pada Yunani Kuno, namun sulit sekali. Patung-patungnya tampak seperti separuh selesai; ada yang tidak berkepala, tidak berlengan atau kaki. Diam-diam ia jauh lebih menyukai patung bidadari bersayap yang terbuat dari batu pualam, dan dibangunnya di makam almarhum Mr. Willard Peters.

Tapi semua opini rahasianya itu dengan hati-hati disimpannya dalam hati karena takut putranya, Willard, membencinya. Demi Willard-lah ia berada di dalam kamar dingin yang tidak nyaman ini, dengan pelayan yang cemberut dan pengemudi yang dibencinya.

Willard (yang sampai akhir-akhir ini disebut Junior—sebutan yang dibenci oleh anak itu) adalah putra Mrs. Peters yang berumur delapan belas tahun, dan Mrs. Peters memujanya tanpa batas. Willard menaruh minat besar terhadap seni zaman purba. Willard bertubuh kurus, pucat, berkacamata, dan sering mengalami gangguan pencernaan. Willard-lah yang menyeret ibunya yang memujanya untuk mengadakan perjalanan ke Mesir ini.

Mereka telah mengunjungi Olympia, yang menurut Mrs. Peters sangat memprihatinkan. Ia menyukai Parthenon, tapi menganggap Athena sebagai kota tanpa harapan. Dan kunjungan ke Corinth dan Mycenae merupakan siksaan baginya dan bagi si sopir.

Delphi, pikir Mrs. Peters dengan sedih, sudah tak tertahankan lagi. Sama sekali tak ada yang bisa dilaku-

kan kecuali menyusuri jalan sambil melihat ke reruntuhan. Berjam-jam Willard berlutut, membaca tulisan bahasa Yunani, dan ia berkata, "Mama, coba dengarkan ini! Luar biasa, ya?" Lalu ia membacakan sesuatu yang menurut Mrs. Peters sangat membosankan.

Pagi ini Willard berangkat lebih awal untuk melihat mozaik Bizantium. Mrs. Peters, yang secara naluriyah menganggap Mozaik Bizantium akan membuatnya membisu (baik secara harafiah maupun kejiwaan), mengatakan ia berhalangan pergi.

"Saya mengerti, Mama," kata Willard. "Mama ingin menyendiri, duduk di teater atau di bagian atas Stadion, dan memandangnya dari ketinggian sambil meresapi."

"Benar, Sayang," kata Mrs. Peters.

"Saya tahu tempat ini pasti memukau Mama," kata Willard berapi-api, lalu berangkat.

Kini Mrs. Peters bangkit sambil mendesah, dan bersiap-siap sarapan.

Ia masuk ke ruang makan yang saat itu hanya diisi empat orang. Seorang ibu dan putrinya, yang menurut Mrs. Peters gaya berpakaian mereka aneh sekali (karena ia tidak mengakui bahwa gaya itu sedang disukai); mereka membahas mengenai seni mengekspresikan diri dalam berdansa; lalu ada pria setengah baya, bernama Thompson, yang telah membantunya menurunkan koper waktu ia akan turun dari kereta api; dan pendatang baru, pria setengah baya berkepala botak yang baru tiba semalam.

Pria itulah yang tertinggal terakhir di ruang makan pagi, dan Mrs. Peters langsung bercakap-cakap dengan-

nya. Mrs. Peters wanita yang ramah dan suka bercakap-cakap dengan siapa saja. Mr. Thompson jelas tidak menyenangkan sikapnya (Mrs. Peters menyebutnya sikap enggan orang Inggris), sedangkan ibu dan putrinya itu menganggap diri mereka tinggi dan angkuh, padahal gadis itu bergaul akrab dengan Willard.

Mrs. Peters menganggap pendatang baru itu sangat menyenangkan. Ia mengetahui banyak informasi, tapi ia tidak angkuh. Ia menceritakan beberapa hal kecil yang menarik dan ramah mengenai orang Yunani. Mrs. Peters jadi merasakan orang itu sebagai manusia sungguhan, bukan tokoh yang membosankan di buku sejarah.

Mrs. Peters menceritakan pada teman barunya segala sesuatu tentang Willard, bahwa ia anak yang cerdas, dan pantas menyandang kata "budaya" sebagai nama tengahnya. Sifat ramah pria itu cukup menyenangkan hingga mudah berbicara dengannya.

Apa pekerjaan orang itu dan siapa namanya, Mrs. Peters tidak tahu. Orang itu tak mau membicarakan diri sendiri, kecuali bahwa ia sudah banyak bepergian dan sekarang ia sedang beristirahat sepenuhnya dari bisnis (bisnis apa?).

Singkat cerita, hari itu berlalu lebih cepat daripada perkiraannya. Sang ibu dan putrinya serta Mr. Thompson tetap menghindari dari pergaulan. Mrs. Peters dan teman barunya itu bertemu dengan Mr. Thompson yang keluar dari museum, tapi laki-laki itu langsung membelok ke arah lain.

Teman baru Mrs. Peters memandang Thompson dari belakang dengan wajah berkerut.

"Saya jadi ingin tahu, siapa laki-laki itu!" katanya. Mrs. Peters memberitahukan namanya, tapi tak bisa memberikan penjelasan lebih jauh.

"Thompson... Thompson. Saya rasa saya tak pernah bertemu dengannya, tapi entah mengapa saya merasa mengenali wajahnya. Tapi saya tidak tahu siapa dia."

Pada sore hari Mrs. Peters menikmati istirahat dengan tenang di tempat yang teduh. Buku yang dibawanya untuk dibaca bukanlah buku Kesenian Yunani, seperti yang dianjurkan padanya, melainkan buku berjudul *Misteri Peluncuran ke Air*. Ada empat pembunuhan di dalamnya, tiga perampasan kekuasaan, serta komplotan besar dengan beraneka ragam penjahat berbahaya. Saat membacanya, Mrs. Peters merasa bersemangat sekaligus terbuai.

Pukul empat ia kembali ke hotel. Ia yakin waktu itu Willard sudah kembali. Ia begitu asyik membaca hingga hampir lupa membuka surat yang diberikan oleh petugas penjaga pintu padanya, yang katanya diserahkan oleh orang asing petang itu.

Surat itu kotor sekali. Dengan santai disobeknya surat itu untuk membukanya. Waktu membaca baris-baris pertama, wajahnya memucat. Ia mengulurkan tangan untuk mencari penopang. Tulisan di kertas itu tulisan orang asing, tapi bahasa yang digunakan bahasa Inggris.

Lady (demikian surat itu dimulai), dengan ini diberitahukan bahwa putra Anda kami tahan di tempat yang sangat aman sekali. Pria muda yang terhormat itu tidak akan mengalami kesulitan apa-apa bila

Anda mematuhi perintah kami. Demi putra Anda, kami menuntut uang tebusan sebesar sepuluh ribu poundsterling Inggris. Bila Anda membahas soal itu dengan pihak keamanan hotel atau polisi atau siapa saja, putra Anda akan dibunuh. Harap Anda renungkan. Besok kami akan memberitahukan cara pembayaran uang itu. Bila tidak dilaksanakan, mula-mula telinga anak muda yang terhormat itu akan dipotong dan dikirimkan pada Anda. Dan esok harinya, bila belum juga dilaksanakan, dia akan dibunuh. Ini bukan ancaman main-main. Harap Anda pertimbangkan lagi, dan jangan buka mulut.

Demetrius si Alis Hitam

Tak ada gunanya membicarakan situasi wanita malang itu. Tuntutan itu rasanya mustahil dan kata-katanya kekanak-kanakan, namun sangat mengejutkan. Willard, putra tersayanginya yang sakit-sakitan dan selalu serius.

Ia ingin segera mendatangi polisi; ia ingin berteriak minta tolong. Tapi bila ia berbuat begitu, mungkin... ia bergidik.

Lalu ia memberanikan diri keluar dari kamarnya, mencari petugas keamanan hotel—satu-satunya orang di hotel itu yang bisa berbahasa Inggris.

"Hari sudah senja," katanya. "Anak saya belum kembali."

Pria kecil yang menyenangkan itu menatapnya berseeri-seri. "Benar. Monsieur pasti tak mau menggunakan keledai. Dia ingin kembali berjalan kaki. Seharusnya

sekarang dia sudah tiba, tapi pasti dia berlama-lama di tengah jalan.” Ia tersenyum senang.

”Tolong katakan,” kata Mrs. Peters mendadak, ”apakah ada orang jahat di sekitar ini?”

Istilah yang digunakan Mrs. Peters untuk mengungkapkan orang jahat tidak terdapat dalam perbendaharaan kata-kata bahasa Inggris pria kecil yang masih terbatas itu. Mrs. Peters menjelaskan maksudnya. Sebagai jawaban, ia menerima kepastian bahwa semuanya baik-baik di Delphi, masyarakatnya tenang, semuanya bersikap baik terhadap orang asing.

Kata-kata nyaris terucap melalui bibir wanita itu, tapi ia menahan diri. Ancaman mengerikan itu mengikat lidahnya. Mungkin itu hanya gertakan. Tapi bagaimana kalau bukan? Seorang anak temannya di Amerika diculik, dan waktu ibunya memberitahu polisi, anak itu dibunuh. Hal semacam itu biasa terjadi.

Ia hampir putus asa. Apa yang harus dilakukannya? Sepuluh ribu *pound*—berapakah itu? Antara empat puluh dan lima puluh ribu dolar! Berapalah artinya uang sebanyak itu dibandingkan keselamatan Willard? Tapi bagaimana ia bisa mendapatkan jumlah itu? Sekarang banyak sekali kesulitan keuangan dan dalam hal penarikan uang tunai. Yang ada padanya hanya surat piutang sebesar beberapa ratus *pound*.

Maukah bandit-bandit itu mengerti? Maukah mereka bersikap bijak? Maukah mereka *menunggu*?

Ketika pelayan mendatangnya, ia menyuruhnya pergi dengan kasar. Lonceng untuk makan malam berbunyi, dan tanpa sadar wanita itu pergi ke ruang

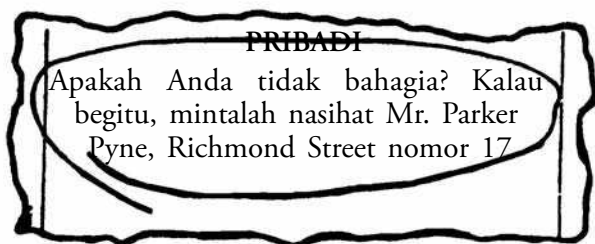
makan. Ia langsung makan, tidak mempedulikan siapa-siapa. Baginya ruangan itu seolah-olah kosong.

Ketika buah-buahan disuguhkan, sepucuk surat diletakkan di hadapannya. Ia bergidik, tapi tulisan pada surat itu berbeda dari yang ditakutinya—tulisan khas Inggris yang rapi. Dibukanya surat itu tanpa minat, tapi ternyata isinya memberinya semangat.

Di Delphi ini kita tak bisa lagi meminta petunjuk dari kuil suci orakel (begitu bunyinya), tapi Anda bisa minta nasihat dari Mr. Parker Pyne.

Di bawahnya ada guntingan iklan yang disematkan pada kertas itu, sedangkan di bawah kertas itu ditempelkan sebuah foto. Foto temannya pagi itu—pria berkepala botak.

Dua kali Mrs. Peters membaca guntingan itu.



Bahagia? Bahagia? Adakah orang yang *tidak* bahagia seperti dirinya? Itu bagaikan jawaban suatu doa.

Cepat-cepat ia menulis pada sehelai kertas lepas yang kebetulan dibawanya di dalam tas:

Tolong saya. Bisakah Anda menemui saya di luar hotel sepuluh menit lagi?

Dimasukkannya surat itu ke dalam amplop dan disuruhnya pelayan memberikan kepada pria yang duduk di meja di dekat jendela. Sepuluh menit kemudian, dengan tubuh berbalut mantel bulu binatang, karena malam itu dingin sekali, Mrs. Peters keluar dari hotel dan berjalan perlahan-lahan ke arah reruntuhan. Mr. Parker Pyne sudah menunggunya.

"Keberadaan Anda di sini benar-benar berkah dari surga," kata Mrs. Peters dengan terengah. "Tapi bagaimana Anda bisa menebak bahwa saya sedang berada dalam kesulitan besar? Saya ingin tahu itu."

"Air muka manusia, *madam* yang baik," kata Mr. Parker Pyne halus. "Saya langsung tahu telah terjadi *sesuatu*, tapi apa sesuatu itu, saya menunggu Anda menceritakannya."

Maka Mrs. Peters pun bercerita dengan lancar. Diserahkannya surat itu, yang dibaca oleh temannya itu dengan menggunakan senter.

"Hm," katanya. "Dokumen yang istimewa, sangat istimewa. Ada beberapa hal penting..."

Tapi Mrs. Peters tak sempat mendengarkan pembahasan mengenai hal-hal yang lebih penting dari surat itu. Apa yang harus dilakukannya sehubungan dengan Willard? Willard kesayangannya yang sakit-sakitan.

Mr. Parker Pyne menenangkannya. Dilukiskannya tentang kehidupan bandit Yunani dengan menarik. Mereka pasti berhati-hati sekali dengan sanderanya

karena nilainya besar sekali. Sedikit demi sedikit ia menenangkan pikiran Mrs. Peters.

"Tapi apa yang harus saya *lakukan?*" ratap Mrs. Peters.

"Tunggu sampai besok," kata Mr. Parker Pyne. "Kecuali kalau Anda ingin langsung mendatangi polisi."

Mrs. Peters menyela kata-katanya dengan jerit ketakutan. Willard akan dibunuh kalau ia berbuat begitu!

"Apakah menurut Anda saya bisa mendapatkan Willard kembali dengan selamat?"

"Itu tak diragukan," kata Mr. Parker Pyne menenangkan. "Satu-satunya pertanyaan adalah, apakah Anda bisa mendapatkannya kembali tanpa membayar sepuluh ribu *pound*."

"Yang saya inginkan hanya anak saya."

"Ya, ya," kata Mr. Parker Pyne menenangkan. "Omong-omong, siapa yang mengantarkan surat itu?"

"Seorang laki-laki yang tak dikenali pemilik hotel. Orang asing."

"Oh! Ada beberapa kemungkinan. Orang yang mengantarkan surat besok mungkin dibuntuti. Apa yang Anda ceritakan pada orang-orang di hotel mengenai ketidakhadiran putra Anda?"

"Tak terpikirkan oleh saya."

"Kalau begitu," kata Mr. Parker Pyne. "Saya rasa, sebaiknya Anda menyatakan ketakutan dan kekhawatiran Anda tentang ketidakhadirannya. Mungkin akan dibentuk rombongan pencari."

"Apakah menurut Anda penjahat itu tidak akan...?" Mrs. Peters tercekik.

"Tidak, tidak. Selama tidak dikatakan tentang pen-

culikan atau uang tebusan, mereka tidak akan berbuat apa-apa. Karena akan sangat tidak masuk akal kalau Anda tidak meributkan hilangnya putra Anda itu.”

”Bisakah saya menyerahkan semuanya pada Anda?”

”Itu tugas saya,” kata Mr. Parker Pyne. Mereka berjalan kembali ke hotel dan hampir saja bertabrakan dengan sosok bertubuh tegap.

”Siapa itu?” tanya Mr. Parker Pyne dengan tajam.

”Mr. Thompson.”

”Oh!” kata Mr. Parker Pyne sambil merenung.

”Thompson, ya? Thompson... hm.”

Waktu bersiap-siap akan tidur, Mrs. Peters merasa gagasan Mr. Parker Pyne mengenai surat itu memang tepat. Siapa pun yang mengantarkannya pasti berhubungan dengan bandit-bandit itu. Ia merasa terhibur dan tertidur lebih cepat daripada dugaannya.

Waktu ia sedang berpakaian keesokan paginya, tiba-tiba dilihatnya sesuatu di lantai di dekat jendela. Ia memungutnya, dan jantungnya serasa berhenti berdenyut sesaat. Amplopnya sama kotor dan sama murahannya seperti yang pertama; huruf-huruf yang dibencinya pun sama. Dibukanya surat itu.

Selamat pagi, Lady. Sudahkah Anda mempertimbangkannya? Putra Anda dalam keadaan baik dan tidak disakiti—sampai sekarang. Tapi kami harus mendapatkan uangnya. Mungkin tidak akan mudah bagi Anda mendapatkan uang sejumlah itu, tapi kami diberitahu bahwa Anda memiliki seuntai kalung

berlian. Permata yang bagus sekali. Kami akan puas kalau dibayar dengan kalung itu. Perhatikan, inilah yang harus Anda lakukan. Anda, atau siapa pun yang Anda pilih untuk mengirimkannya harus membawa kalung itu ke Stadion. Dari situ pergilah ke pohon di dekat batu karang besar. Akan ada yang mengawasi bahwa hanya satu orang yang datang. Lalu putra Anda akan ditukarkan dengan kalung itu. Waktunya harus besok, jam enam pagi, tepat pada saat matahari terbit. Bila Anda melaporkan kami pada polisi setelah itu, kami tembak putra Anda saat mobil Anda menuju stasiun. Inilah kata-kata terakhir kami, Lady. Bila besok pagi tak ada kalung, telinga putra Anda akan dikirimkan pada Anda. Keesokan harinya dia akan mati.

Hormat kami, Lady,

Demetrius

Mrs. Peters cepat-cepat mencari Mr. Parker Pyne. Pria gendut itu membaca surat tersebut dengan penuh perhatian.

"Benarkah tentang kalung berlian itu?" tanyanya.

"Benar. Suami saya membelinya seharga seratus ribu dolar."

"Banyak yang diketahui pencuri kita itu," gumam Mr. Parker Pyne.

"Apa maksud Anda?"

"Saya hanya memikirkan beberapa aspek dari peristiwa ini."

"Astaga, Mr. Pyne, kita tak punya waktu untuk

memikirkan banyak aspek. Saya harus mendapatkan kembali anak saya.”

”Tapi Anda kan wanita pemberani, Mrs. Peters. Maukah Anda digertak dan ditipu sebanyak sepuluh ribu dolar? Senangkah Anda menyerahkan berlian Anda dengan mudah pada segerombolan pencuri?”

”Tentu saja tidak!” Keberanian Mrs. Peters bergelut dengan sifat keibuannya. ”Ingin sekali saya membalas perbuatan mereka—penjahat pengecut! Begitu mendapatkan anak saya kembali, Mr. Pyne, akan saya kerahkan semua polisi di sekitar tempat ini untuk menangkap mereka, dan bila perlu, akan saya sewa mobil baja untuk mengantar saya dan Willard ke stasiun kereta api!” Wajah Mrs. Peters merah penuh dendam.

”Ya, ya,” kata Mr. Parker Pyne. ”Anda harus mengerti, Mrs. Peters, mereka pun sudah siap menghadapi rencana Anda itu. Mereka tahu, begitu Willard dikembalikan pada Anda, tak ada lagi yang akan menghalangi Anda untuk menggerakkan seluruh daerah ini. Hingga kita harus menganggap mereka sudah siap menghadapi gerakan itu.”

”Jadi, apa yang akan Anda lakukan?”

Mr. Parker Pyne tersenyum. ”Saya ingin mencobakan rencana kecil saya sendiri.” Ia menatap sekeliling ruang makan. Ruangan itu kosong, dan pintu di kedua sisi tertutup. ”Mrs. Peters, saya mengenal seseorang di Athena—pedagang perhiasan. Dia mengkhususkan diri dalam menjual berlian tiruan—barangnya terjamin bagus.” Lalu ia berbisik. ”Akan saya hubungi orang itu

melalui telepon. Dia bisa datang kemari petang ini dengan membawa sejumlah batu permata.”

”Maksud Anda?”

”Dia akan menanggalkan berlian yang asli dan menggantinya dengan tiruannya, dari batu biasa.”

”Wah, luar biasa sekali rencana Anda itu!” Mrs. Peters menatapnya kagum.

”Sst! Jangan nyaring-nyaring. Maukah Anda melakukan sesuatu untuk saya?”

”Tentu.”

”Pastikan tak seorang pun mendekati telepon dan mendengar percakapan saya.”

Mrs. Peters mengangguk.

Pesawat telepon ada di kantor manajer. Manajer itu bersedia mengosongkannya setelah membantu Mr. Parker Pyne menemukan nomor telepon yang diperlukannya. Waktu si manajer keluar, ia melihat Mrs. Peters.

”Saya hanya menunggu Mr. Parker Pyne,” kata Mrs. Peters. ”Kami akan pergi berjalan-jalan.”

”Oh, ya, Madam.”

Mr. Thompson juga berada di ruang depan itu. Ia mendatangi mereka dan bercakap-cakap dengan si manajer.

”Apakah ada vila yang disewakan di Delphi? Tak ada? Tapi bukankah ada di atas hotel itu?”

”Itu milik pria Yunani, Monsieur. Dia tidak menyewakannya.”

”Apakah tidak ada vila lain?”

”Ada satu vila milik wanita Amerika. Letaknya di seberang desa. Sekarang sudah ditutup. Dan ada juga

vila milik seniman Inggris—di tebing batu karang; dari sana orang bisa melihat ke Laut Itéa.”

Mrs. Peters menyela. Alam telah memberinya suara nyaring, dan ia sengaja membuatnya lebih nyaring. ”Wah,” katanya, ”saya ingin sekali punya vila di sini! Keadaannya masih begitu polos dan alami. Saya tergila-gila pada tempat ini. Bagaimana dengan Anda, Mr. Thompson? Pasti Anda juga demikian hingga Anda menginginkan sebuah vila. Apakah ini kunjungan Anda yang pertama kemari? Anda tidak mengatakannya.”

Ia sengaja bercakap-cakap terus, sampai Mr. Parker Pyne keluar dari kantor. Mr. Pyne tersenyum samar, membenarkan sikapnya itu.

Mr. Thompson menuruni tangga perlahan dan terus ke jalan, menggabungkan diri dengan ibu yang angkuh bersama putrinya, yang agaknya kedinginan.

Semuanya berjalan dengan lancar. Pedagang perhiasan itu tiba sesaat sebelum makan malam, naik bus yang penuh dengan wisatawan lain. Mrs. Peters membawa kalungnya ke kamar pedagang itu. Ia bergumam menyatakan betapa bagusya kalung itu. Lalu ia berbicara dalam bahasa Prancis.

”Harap Madam bersabar. Pasti akan berhasil.” Dikeluarkannya beberapa alat dari tas kecilnya, lalu ia mulai bekerja.

Pukul sebelas, Mr. Parker Pyne mengetuk pintu kamar Mrs. Peters. ”Ini!”

Diserahkannya kantong kecil dari kulit. Mrs. Peters melihat ke dalamnya.

”Berlian saya!”

"Sstt! Ini kalung bermata berlian tiruan. Bagus sekali, kan?"

"Luar biasa."

"Aristopoulous memang orang pandai."

"Anda pikir mereka tidak akan curiga?"

"Mengapa harus curiga? Mereka tahu kalung itu ada pada Anda. Anda menyerahkannya. Bagaimana mungkin mereka mencurigai siasat kita?"

"Wah, luar biasa sekali," kata Mrs. Peters mengulangi pujiannya sambil menyerahkan kalung itu kembali pada Mr. Parker Pyne. "Maukah Anda menyerahkannya pada mereka? Atau terlalu banyakkah yang saya minta dari Anda?"

"Tentu akan saya bawa. Tolong berikan saja surat itu pada saya, supaya saya bisa mendapatkan gambaran yang jelas tentang arahnya. Terima kasih. Nah, selamat malam dan *teguhkanlah hati Anda*. Anak Anda akan kembali pada Anda saat sarapan."

"Oh, alangkah baiknya jika itu benar!"

"Nah, jangan khawatir. Serahkan semuanya ke tangan saya."

Mrs. Peters tak bisa tidur nyenyak. Waktu tertidur, ia bermimpi buruk sekali. Mimpi bandit-bandit bersenjata dalam mobil-mobil berlapis baja menembakkan senjata ke arah Willard yang sedang berlari menuruni gunung dalam piamanya.

Ia bersyukur ketika terbangun. Akhirnya muncul cahaya fajar pertama. Mrs. Peters bangkit, lalu berpakaian. Ia duduk menunggu.

Pukul tujuh terdengar ketukan di pintunya. Teng-

gorokannya demikian kering, hingga ia boleh dikatakan tak bisa berbicara.

"Masuk," katanya.

Pintu terbuka dan Mr. Thompson masuk. Mrs. Peters memandangnya dengan terbelalak. Ia tak bisa berkata-kata. Ia punya firasat aneh akan ada bencana. Tapi suara Mr. Thompson terdengar wajar sekali waktu berbicara. Suaranya penuh dan tenang.

"Selamat pagi, Mrs. Peters," katanya.

"Tega sekali Anda! Tega sekali Anda..."

"Maafkan kunjungan saya yang tidak pada tempatnya karena ini memang terlalu awal," kata Mr. Thompson. "Tapi saya harus menyelesaikan transaksi dengan Anda."

Mrs. Peters membungkukkan tubuh dengan mata menuduh. "Jadi, rupanya Anda yang menculik anak saya! Rupanya sama sekali bukan bandit!"

"Memang sama sekali bukan bandit. Saya rasa bagian itu dilakukan dengan sangat tidak meyakinkan. Setidaknya sama sekali tidak berseni."

Pikiran Mrs. Peters hanya satu. "Mana anak saya?" tanyanya dengan mata bagaikan induk harimau yang marah.

"Sebenarnya," kata Mr. Thompson, "dia sudah ada di luar."

"Willard!"

Pintu dibuka lebar-lebar. Willard yang pucat, bermacam-macam, dan jelas tidak bercukur, jatuh ke pelukan ibunya. Mr. Thompson memandangi dengan tenang.

"Meskipun begitu," kata Mrs. Peters, setelah sadar dan berpaling padanya, "saya akan menyeret Anda ke

pengadilan atas perbuatan Anda ini. Yakinlah, saya akan melakukannya.”

”Mama salah paham,” kata Willard. ”Pria inilah yang menyelamatkan saya.”

”Di mana mereka menyembunyikanmu?”

”Di rumah di tebing batu karang. Hanya satu setengah kilometer dari sini.”

”Dan izinkanlah saya, Mrs. Peters,” kata Mr. Thompson, ”mengembalikan milik Anda.” Diserahkan-nya benda yang terbungkus dalam kertas tisu. Kertas itu lepas, dan tampaklah seuntai kalung.

”Anda tak perlu menyimpan kantong berisi batu-batuan itu, Mrs. Peters,” kata Mr. Thompson sambil tersenyum. ”Permata yang asli masih ada di kalung itu. Kantong kulit itu berisi batu-batuan tiruan yang sangat serupa. Seperti kata teman Anda, Aristopoulos memang jenius.”

”Saya sama sekali tak mengerti semuanya ini,” kata Mrs. Peters samar-samar.

”Anda harus melihat persoalan ini dari sudut pandang saya,” kata Mr. Thompson. ”Perhatian saya tertarik oleh pemakaian suatu nama. Dengan lancang saya mengikuti Anda dan teman Anda yang gemuk itu keluar hotel, dan saya memasang telinga. Saya akui terus terang, saya mendengarkan percakapan Anda berdua yang sangat menarik. Saya merasa itu begitu penting sehingga saya menceritakan persoalannya pada manajer itu. Diambilnya catatan nomor telepon yang dihubungi teman Anda yang luar biasa itu, dan dia juga mengatur agar seorang pelayan mendengarkan percakapan Anda berdua di ruang makan tadi pagi.

"Rencana jahat itu jelas sekali. Anda telah dijadikan korban oleh beberapa orang pencuri perhiasan yang cerdas. Mereka mengetahui semua tentang kalung berlian Anda; mereka mengikuti Anda kemari. Mereka menculik putra Anda, lalu menulis surat 'bandit' yang lucu itu, dan mereka mengatur agar Anda memercayakan persoalan Anda pada otak komplotan itu.

"Setelah itu, semuanya sederhana. Pria yang baik itu menyerahkan pada Anda sekantong berlian imitasi, lalu melarikan diri bersama temannya. Pagi ini, jika putra Anda tidak muncul, Anda pasti akan panik. Ketidakhadiran teman Anda akan membuat Anda beranggapan bahwa dia telah diculik juga. Saya dengar mereka telah mengatur seseorang pergi ke vila itu besok. Orang itu akan menemukan putra Anda, dan saat Anda membicarakan hal itu, Anda akan menyadari tentang komplotan itu. Tapi pada saat itu penjahat itu sudah pergi jauh."

"Dan sekarang?"

"Oh, sekarang mereka sudah berada di balik teralis besi. Saya sudah mengaturnya."

"Dasar penjahat," kata Mrs. Peters. Ia kesal sekali mengingat dirinya telah membuka rahasianya dengan penuh kepercayaan. "Dasar penjahat licik."

"Dia memang sama sekali bukan orang yang baik," kata Mr. Thompson membenarkan.

"Saya tak mengerti bagaimana Anda bisa menyelesaikan permasalahan ini," kata Willard kagum. "Anda pandai sekali."

Pria itu menggeleng dengan rendah hati. "Tidak,

tidak,” katanya. ”Bila kita sedang bepergian dan tak ingin dikenali orang, lalu mendengar nama kita disebut-sebut orang...”

Mrs. Peters melihat padanya dengan terbelalak. ”Siapa Anda sebenarnya?” tanyanya mendadak.

”*Sayalah Mr. Parker Pyne,*” jelas pria itu.





Agatha Christie



And Then There Were None

Lalu Semuanya Lenyap



Gramedia Pustaka Utama



Agatha Christie



Death on the Nile

Pembunuhan di Sungai Nil



a Hercule Poirot Mystery



Gramedia Pustaka Utama



Anda punya masalah? Atau tidak bahagia?

Berkonsultasilah pada Mr. Parker Pyne.

Pria gemuk yang ramah ini menyediakan layanan konsultasi dan penyelidikan yang dijamin memuaskan. Mulai dari mengatasi masalah suami yang cemburu, istri yang curiga, sampai kasus kematian yang mencurigakan di Sungai Nil.

Mr. Parker Pyne sangat ahli dalam menilai sifat manusia, jadi jangan coba-coba mengelabuinya.

Bisa-bisa Anda akan sangat menyesal sesudahnya.

Satu lagi tokoh memikat dari Agatha Christie—

MR. PARKER PYNE—yang tidak kalah cerdik dari

Hercule Poirot dan Miss Marple

Agatha Christie

NOVEL DEWASA

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramedia.com

ISBN: 978-979-22-6705-1



9 789792 267051
GM 40201110019